

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE  
PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA KELAS V  
DI SDIT AR-ROHMAH GENTONG PARON NGAWI  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

**Rama Dina Selafiana**

**NIM. 193141008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rama Dina Selafiana

NIM : 193141008

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Rama Dina Selafiana

NIM : 193141008

Judul : Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Telah memenuhi syarat untuk mengajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 6 Juni 2023

Pembimbing,


  
Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

NIP. 19740501 200501 1 007


## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” yang disusun oleh Rama Dina Selafiana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 15 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.


Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.   
NIP. 19740501 200501 1 007

Penguji 1

Merangkap Ketua : Kustiariini, M.Pd.   
NIP. 19900919 201903 2 026

Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.   
NIP. 19730715 199903 2 002

Surakarta, 26 Juni 2023.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

  
Dr. H. Baidi, M.Pd.  
NIP. 19640302 199603 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala kasih dan sayang, kemurahan dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kusananto dan Ibu Sukirah yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas dukungan yang luar biasa dari kalian yang tiada ujung, pengorbanan dan kasih sayang kalian yang menjadi alasan terbesarku untuk terus semangat dan giat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak tersayang, Lestari dan Gunarti yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
3. Adek tersayang Pramudita Olifia Putri yang selalu membantu, mendukung, mendoakan dan menyemangati.
4. Abdul Hakim Ansori yang selalu menjadi garda terdepan, memberikan motivasi, mendukung, mendoakan dan memberikan semangat agar segera terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku: Kiun, Amiroh, Rina, Qonita, Zulfa, Ma'wa, Putri yang selalu membantu satu sama lain, memberikan semangat, motivasi dan mengingatkan dalam kebaikan.
6. Teman-teman seperjuangan PGMI A angkatan 2019 UIN Raden Mas Said Surakarta terima kasih untuk kebersamaan, semangat dan dukungannya.
7. Teman-teman angkatan 2019 Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang telah menjadi keluarga dan teman berjuang yang baik.
8. Penyelenggara Bidikmisi yang selama ini telah mendukung dan memberikan bantuan biaya selama peneliti menempuh pendidikan sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman.”

(QS. Ali-‘Imran Ayat 139)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rama Dina Selafiana  
NIM : 193141008  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali secara acuan dan kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi saya ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 6 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Rama Dina Selafiana

NIM. 193141008

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA KELAS V DI SDIT AR-ROHMAH GENTONG PARON NGAWI TAHUN AJARAN 2022/2023”**, dan penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Kustiarini, M.Pd. selaku koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Pratiwi Rahma Hakim, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing penulis selama ini.
5. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Tarbiyah sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penguji Utama Sidang Skripsi.

7. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Apriani Kartika Sari, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang telah memberikan izin penelitian.
9. Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku wali kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
10. Siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang telah membantu memberikan informasi penelitian ini.
11. Bapak KH. Aminuddin Ihsan, LC., MA. selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, bantuan, dan juga motivasi dalam proses penyelesaian skripsi kepada santri-santrinya termasuk saya.
12. Semua pihak yang terlibat dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis ucapkan Jazakumullah Khairan Katsiron kepada seluruh pihak yang penulis sebutkan di atas. Tidak ada kata lain yang penulis dapat ucapkan selain rasa terima kasih dan rasa syukur semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta bekal amal sholeh di akhirat nanti.

Penulis juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan. Dengan itu, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis

Rama Dina Selafiana



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Internalisasi .....	13
a. Pengertian Internalisasi .....	13
b. Tahap-tahap Internalisasi .....	18
2. Karakter Religius .....	22
a. Pengertian Karakter Religius .....	22
b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius .....	26
c. Ciri-ciri Karakter Religius .....	27
d. Nilai Karakter Religius .....	28

e. Indikator Karakter Religius .....	31
f. Penanaman Karakter Religius .....	33
g. Metode Pembinaan Karakter Religius .....	36
3. Metode Pembiasaan .....	40
a. Pengertian Metode Pembiasaan .....	40
b. Langkah-langkah Metode Pembiasaan .....	42
c. Prinsip dan Syarat Metode Pembiasaan .....	43
d. Tujuan Pembiasaan .....	45
e. Pelaksanaan Metode Pembiasaan .....	45
4. Kegiatan Keagamaan .....	47
a. Pengertian Kegiatan Keagamaan .....	47
b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan .....	49
c. Tujuan Kegiatan Keagamaan .....	50
d. Manfaat dan Fungsi Kegiatan Keagamaan .....	52
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	54
C. Kerangka Berpikir .....	62
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Jenis Penelitian .....	66
B. Setting Penelitian .....	67
C. Subjek dan Informan .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data .....	69
E. Teknik Keabsahan Data .....	71
F. Teknik Analisis Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Fakta Temuan Penelitian .....	78
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	123
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>156</b>

## ABSTRAK

Rama Dina Selafiana, 2023, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

Kata kunci : Internalisasi, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih ditemukan siswa kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, siswa kurang menghormati terhadap gurunya, siswa berkata tidak baik terhadap temannya, siswa kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru, siswa enggan maju karena belum ada keberanian, dan siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dengan bertahap pada bulan Oktober 2022 sampai Mei 2023, subjek penelitian ini adalah siswa kelas V, guru kelas V dan guru pendamping keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik, selanjutnya dianalisis dengan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, 1) pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sudah berjalan dengan baik, dilakukan setiap hari secara rutin dan terjadwal. Guru terus berupaya membentuk karakter siswa dengan cara memantau melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Dengan pembiasaan, guru menginternalisasikan nilai karakter dalam kegiatan keagamaan yaitu nilai llahiyah dan nilai insaniyah. 2) terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius pada siswa yaitu faktor pendukung yang meliputi a) faktor internal seperti adanya keinginan siswa untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal seperti adanya pendampingan dari bapak-ibu guru, dukungan dari orang tua, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana yang diberikan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal seperti kurangnya kesadaran dari siswa, adanya latar belakang pendidikan siswa yang berbeda, b) faktor eksternal seperti kesibukan orang tua, lingkungan yang kurang kondusif, dan kemajuan IPTEK.

## **ABSTRACT**

Rama Dina Selafiana, 2023, Internalization of Religious Character Through the Method of Habituating Religious Activities in Class V Students at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Academic Year 2022/2023, Thesis: Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

Keywords : Internalization, Religious Character, Religious Activities.

The problem in this study is that students are still found to be less disciplined in carrying out worship, students lack respect for their teachers, students say bad things to their friends, students are less responsible for the assignments given by the teacher, students are reluctant to advance because they have no courage, and students lack concentration. in study. The aims of this study were: 1) to find out the internalization of religious character through the habituation method of religious activities in fifth grade students at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi for the 2022/2023 academic year. 2) to find out the supporting and inhibiting factors in the internalization of religious character through the habituation method of religious activities in fifth grade students at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi for the 2022/2023 academic year.

This research used a qualitative descriptive approach carried out at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi in stages from October 2022 to May 2023, the subjects of this study were students of class V, class V teachers and religious assistant teachers at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, while Informants in this study were school principals and class V teachers. Data collection methods were conducted by interview, observation and documentation. The data that has been collected is checked for validity by means of source and technique triangulation, then analyzed by an interactive model which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study can be concluded that, 1) the implementation of religious character internalization through the habituation method of religious activities in fifth grade students at SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi has gone well, carried out every day on a regular and scheduled basis. The teacher continues to work to shape the character of students by monitoring through the habits that exist in schools. With habituation, teachers internalize character values in religious activities, namely divine values and insanियah values. 2) there are supporting and inhibiting factors in the internalization of religious character in students, namely supporting factors which include a) internal factors such as the desire of students to improve themselves, b) external factors such as assistance from teachers, support from parents, the environment conducive environment, and the infrastructure provided by the school. While the inhibiting factors include: a) internal factors such as lack of awareness from students, the existence of different educational backgrounds of students, b) external factors such as busy parents, less conducive environment, and progress in science and technology.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif (Miles and Huberman) .....	77
---	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan Oleh Peneliti .....	60
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	68
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi .....	82
Tabel 4.2 Daftar Guru SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi .....	83
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi .....	84
Tabel 4.4 Kegiatan Keagamaan SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	156
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	161
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	167
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	170
Lampiran 5 Field Note .....	171
Lampiran 6 Observasi Penelitian .....	213
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	216

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi muda diharapkan dapat mewujudkan estafet pembangunan bangsa di masa depan, karena generasi muda merupakan pribadi dengan beragam ide, kreativitas, pengetahuan yang mendalam, dan semangat yang membara, maka perlunya menggunakan gagasan dan kreativitasnya untuk memajukan pembangunan bangsa. Kemajuan suatu negara tergantung pada sumber daya manusianya, sehingga melalui pemerintahnya tentu mengharapkan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi dari rakyatnya. Melalui pendidikan merupakan sebuah upaya guna mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum pada awal alenia keempat UUD 1945, yang berisi tentang tujuan negara, memajukan kesejahteraan umum, mewujudkan ketertiban dunia, dan keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada era kemajuan teknologi dan informasi, pendidikan tidak hanya terpaku untuk mencerdaskan kecerdasan intelektualnya saja, namun juga harus mengintegrasikannya dengan faktor-faktor lain seperti perilaku atau karakter. Sehingga, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter mulia. Namun, pada kenyataannya yang terjadi saat ini terdapat berbagai fenomena degradasi moral di era modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan. Hal tersebut karena masih banyak kalangan pelajar yang belum mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter



yang mulia, sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Salah satu contoh, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei diberbagai kota besar di Indonesia diperoleh tiga kasus yang masih tinggi pada anak yaitu penggunaan napza (narkoba, rokok, minuman keras). Hal tersebut juga didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh Puslitdatin BNN dari sampel yang diambil dari 13 ibu kota provinsi di Indonesia penggunaan narkoba di kalangan pelajar dengan rentang usia 15-30 tahun mengalami kenaikan sebesar 24% hingga 28% dengan puncaknya pada tahun 2018 yakni 2,29 juta pelajar. Selain itu, meningkatnya pergaulan bebas, pencurian, kejahatan terhadap teman, pornografi, dan masalah sosial remaja lainnya (Ali et al., 2021). Dari berbagai fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini perlunya berbenah untuk mencari solusi yang tepat dalam dunia pendidikan ini. Maka dari itu, pemerintah pada saat ini sangat menekankan pada penguatan pendidikan karakter atau internalisasi nilai karakter.

Pendidikan berperan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal. Untuk itu, peran lembaga dalam merealisasikan tujuan pendidikan sangat diperlukan seperti tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.” (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Ulasan di atas menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan dasar dari pembangunan nasional yang mampu menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang aktif. Melalui pengembangan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Salah satu pengembangan potensinya adalah melalui akhlak. Berikut ini adalah salah satu dalil yang terdapat dalam hadist yang menjadi dasar pendidikan akhlak yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا  
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud).

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus di dunia ini untuk membimbing dan membangun akhlak manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah. Dalam implementasinya di kehidupan dunia tentunya tidak ada karakter religius yang terbentuk secara sempurna, untuk itu adanya penanaman, pendalaman dan penghayatan sangat diperlukan atau biasa disebut dengan istilah internalisasi. Internalisasi adalah proses penelaahan, pengendalian, penghayatan yang tertanam dengan pembiasaan, pembinaan, pembimbingan dan lain-lain.

Menurut Nurdin dalam (Sukarti, 2020: 33) internalisasi merupakan upaya menilai dan menggali nilai-nilai yang semuanya berakar pada diri

manusia. Internalisasi dapat dicapai melalui teknik pendidikan dalam berbagai cara antara lain penegakan aturan, motivasi, pembiasaan dan peneladanan. Dengan demikian, internalisasi dapat dimaknai sebagai penanaman cara berpikir, perbuatan dan tingkah laku ke dalam kepribadian seseorang melalui penyuluhan, bimbingan, pembiasaan, pembinaan dan lain-lain, sehingga mampu menangkap lebih luas terhadap sebuah nilai sesuai kriteria yang diinginkan.

Internalisasi apabila dikaitkan dengan nilai-nilai karakter religius dapat dijelaskan sebagai proses menjiwai secara mendalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang digunakan seseorang dalam mengamalkan tata cara hidup dan mengatur *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), serta *hablum minal 'alam* (hubungan manusia dengan alam) (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017: 68). Semua itu mencakup dimensi religius yang dimana dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk manusia yang beriman, dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadis yang memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya tanpa menyingkirkan hubungan dengan Allah (Faliyandra, 2019: 16). Dalam implementasinya, *hablum minallah* dapat dilakukan dalam bentuk ibadah dengan melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan oleh Allah serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh-Nya, seperti taat dalam beribadah, menghindari berbuat maksiat, berkata jujur, bertanggung jawab, dan

amanah. Adapun *hablum minannas* dapat dilakukan dalam bentuk mu'amalah dengan saling membantu, bekerja sama, gotong royong, dan toleransi. Sedangkan *hablum minal 'alam* dapat dilakukan dengan berbuat ihsan terhadap alam lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak melakukan penebangan pohon secara liar atau membuat kerusakan lingkungan lainnya (Samad, 2016: 30).

Pendidikan karakter religius pada hakikatnya bukan sekedar mengajarkan baik buruk dalam penilaian, tetapi membentuk kebiasaan baik untuk dipahami, dirasakan dan akhirnya diwujudkan melalui sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya moralitas dalam berperilaku dan beretika. Jadi, perlu adanya kontribusi dari berbagai pihak yang meliputi keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa, dan pemerintah untuk bersama-sama memberi dukungan dalam pengembangan pendidikan karakter. Adanya pembentukan nilai-nilai religius tersebut dapat memperkokoh landasan moral siswa, sehingga dapat terhindar dari kemerosotan moral yang disebabkan oleh pengaruh buruk lingkungan sekitar.

Adapun sekolah berbasis agama menjadi sebuah peluang dan usaha dalam penanaman nilai religius pada siswa. Tentunya lembaga pendidikan berbasis agama mempunyai peran dalam bersinergi terhadap aturan-aturan baru guna mengurangi terjadinya kemerosotan moral di kalangan pelajar. Maka dari itu, perlu adanya upaya guru untuk mengembangkan peran nilai-

nilai agama di lembaga pendidikan. Guru tidak hanya fokus terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membimbing siswa mengenai internalisasi karakter. Guru yang kreatif bekerja keras supaya agenda kegiatan yang direncanakan berjalan sebagaimana mestinya. Guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat membangun situasi sekolah yang diinginkan. Sama halnya dengan pembentukan karakter religius pada kegiatan keagamaan, diperlukan jalan keluar guna mendisiplinkan siswa yang enggan melaksanakan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah.

SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mementingkan penanaman pendidikan karakter terhadap siswanya. Sekolah tersebut memiliki keunikan dan ciri tersendiri yang membedakan dengan beberapa Sekolah Dasar yang berada di tingkat kecamatan Paron. SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan berbasis tahfidz Al-Qur'an dengan kualitas sekolah yang sangat baik dari segi proses pembelajaran maupun program kegiatannya. Sekolah tersebut juga banyak diminati oleh masyarakat dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, karena adanya penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah terhadap siswa khususnya pada karakter religiusnya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan guna membentengi diri siswa dari maraknya pergaulan bebas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pada hari Sabtu, 05 November 2022 peneliti mengamati karakter religius siswa sehingga masih ditemukan siswa kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, siswa kurang menghormati terhadap gurunya, siswa berkata tidak baik terhadap temannya, siswa kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru, siswa enggan maju karena belum ada keberanian, dan siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Akan tetapi, di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi memiliki banyak kegiatan keagamaan untuk membina karakter religius siswa. Dari pagi sebelum lonceng berbunyi sampai sebelum lonceng pulang sekolah, siswa dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi mulai dari siswa kelas I sampai kelas VI terutama siswa kelas V merupakan salah satu kelas yang mudah diarahkan dan dibina dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi diantaranya dengan melakukan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, menghafal Asmaul Husna, tahfidz dan tahsin, shalat Dzuhur berjamaah, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), mabit, tabung sedekah, zakat dan bakti sosial. Tujuan diadakannya pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut menurut Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah dalam wawancara yang

dilakukan pada hari Selasa, 17 Januari 2023 yaitu untuk meningkatkan karakter religius siswa, menguatkan ruhiyah dan moral siswa, mendisiplinkan siswa sehingga siswa terbiasa dengan mengamalkan amal wajib dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam kehidupan bermasyarakat, dan agar siswa mampu mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan karakter/akhlak yang baik.

Dengan demikian, adanya pembiasaan dalam kegiatan keagamaan diharapkan siswa menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter religius dan tertanamnya karakter religius yang baik dalam pribadi siswa, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Selain itu, dalam menjalankan kegiatan tersebut diharapkan terbentuknya karakter yang berakhlakul karimah, mandiri, sopan santun, tanggung jawab serta disiplin dalam pribadi siswa. Melalui pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, diharapkan siswa mempunyai karakter kedisiplinan, konsentrasi dan khushyuk dalam melaksanakannya. Sama halnya tahfidz dan tahsin yang menjadi program unggulan dan wajib pada sekolah tersebut diharapkan siswa memiliki karakter yang cerdas, dan mahir dalam mengingat serta mampu menjaga hafalan sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter keagamaan yang religius.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berkarakter yang baik adalah suatu keharusan pada diri kalangan pelajar. Namun, pada kenyataannya yang terjadi saat ini terdapat berbagai fenomena degradasi moral di era modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan.
2. Banyak kalangan pelajar yang belum mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter yang mulia, sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang.
3. Ditemukannya beberapa perilaku siswa yang kurang baik seperti siswa kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, siswa kurang menghormati terhadap gurunya, siswa berkata tidak baik terhadap temannya, siswa kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru, siswa enggan maju karena belum ada keberanian, dan siswa kurang konsentrasi dalam belajar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, agar lebih terarah dalam mencapai tujuan penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini memberi pembatasan bahasan mengenai upaya guru kelas V



dalam menanamkan nilai karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menyusun rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023?
2. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

2. Mengetahui nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023?
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, pandangan terhadap keilmuan, dan menjadi sumber referensi dalam internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.
  - b. Mendatangkan manfaat sebagai bahan rujukan pada penelitian yang akan datang.
  - c. Memberikan kontribusi untuk perkembangan dalam pendidikan nilai karakter khususnya pada kegiatan keagamaan.
2. Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan, khususnya SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan masukan atau acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal internalisasi karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

- b. Bagi guru, melalui penelitian ini guru dapat memahami pentingnya penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan guna pembentukan nilai-nilai karakter religius pada siswa yang diterapkan di sekolah, sehingga guru diharapkan senantiasa lebih aktif dalam memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar semakin meningkatkan karakter religiusnya dan semakin baik dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki karakter religius yang baik dan lebih memotivasi siswa dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan, agar mereka dapat merasakan manfaat dari kegiatan tersebut di kehidupan.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pikiran, memperluas khazanah ilmu di bidang pendidikan dan merasakan pengalaman langsung mengenai internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Internalisasi**

###### **a. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi secara etimologis, menyatakan sebuah proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai pendalaman pada sebuah ajaran atau nilai hingga kebenaran ajaran atau nilai tersebut diyakini dan disadari kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku (KBBI, 2016: 439). Internalisasi merupakan suatu perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang melalui praktek dan dilakukan secara sadar tidak ada paksaan, sampai terbentuknya kebiasaan dalam kepribadian seseorang (Hidayati, 2020: 97). Menurut Fuad Ihsan dalam (Sakti, 2019: 14) internalisasi dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sampai membentuk kepribadiannya. Sedangkan internalisasi menurut Mulyasa (2012: 167) didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk menjiwai dan menggali nilai-nilai guna menanamkannya pada setiap orang, yang dapat dilakukan melalui metode pendidikan dengan berbagai cara, antara lain keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan motivasi.

Berdasarkan pengertian internalisasi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai ke dalam pribadi manusia sehingga nilai-nilai tersebut terlihat dari sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dalam pribadi manusia dapat dipelajari melalui perilaku untuk menjadi ciri khas seseorang.

Internalisasi adalah penguatan dan penghayatan nilai-nilai religius secara mendalam, yang diintegrasikan pada nilai-nilai pendidikan dengan menyeluruh, tujuannya agar berpadu ke dalam kepribadian siswa, sehingga membentuk karakter siswa yang baik. Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada hakikatnya adalah usaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian seseorang, yang menjadikan nilai-nilai tersebut melekat pada pribadinya, menghayati cara berpikir, watak, dan tingkah lakunya, sehingga dalam proses penerapan nilai-nilainya terus meningkat serta menumbuhkan kesadaran diri.

Berdasarkan makna di atas, ada empat indikator yang termuat dalam makna internalisasi antara lain (Widyaningsih et al., 2014: 190):

1) Internalisasi adalah suatu proses

Proses penanaman internalisasi adalah sebuah proses karena adanya faktor perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai membutuhkan jangka waktu yang lama serta berkesinambungan. Jadi, seseorang memperoleh nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam

pribadinya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengalami transisi dari yang tidak mempunyai nilai, menjadi mempunyai atau pernah mempunyai nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, pengaruhnya masih lemah pada karakternya, dan dengan mempunyai nilai-nilai tersebut pengaruhnya lebih besar pada karakternya.

Berdasarkan proses ini, terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yakni: (1) proses menanamkan atau memasukkan hal-hal baru ke dalam pribadi seseorang yang berasal dari luar, dan (2) proses memperkuat apa yang sudah ada di dalam pribadi seseorang, sampai menumbuhkan kesadaran pada pribadinya akan bermaknanya suatu hal tersebut.

## 2) Mendarah daging

Internalisasi mendarah daging dalam diri seseorang dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang sudah melekat dalam hatinuraninya, sehingga menjadi sebuah rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Seperti halnya, kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha merupakan contoh dari sifat dasar seseorang yang sudah mendarah daging, sehingga seseorang akan melaksanakannya sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa diingatkan atau dipaksa oleh orang lain, karena kebiasaan shalat Dhuha sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari. Jika orang tersebut tidak melaksanakan shalat Dhuha, justru akan membuatnya merasa ada yang kurang.

3) Menghayati cara berpikir, sikap, dan budi pekerti

Menghayati dalam internalisasi berarti nilai-nilai karakter menjadi landasan cara berpikir, bersikap dan berbudi pekerti. Nilai karakter yang telah melekat pada kepribadian seseorang dapat membentuk cara berpikir yang kemudian menjadi landasan dalam bersikap dan berbudi pekerti. Sebagaimana contoh, seseorang berhasil menanamkan nilai kejujuran ke dalam pribadinya, maka seseorang akan menghayati cara berpikir, bersikap dan berbudi pekerti, sehingga seseorang dapat tumbuh gagasan untuk melaksanakan suatu hal dengan jujur, tanpa adanya kebohongan, kecurangan dan kelicikan, serta munculnya ketakutan akan berbohong, karena orang tersebut sudah mengerti pentingnya jujur dan akibat yang akan diperoleh jika melakukan kebohongan. Hal ini karena kejujuran telah melandasi cara berpikirnya, jadi akan bersikap jujur dengan sendirinya yang kemudian menjadi landasan dalam bersikap dan berbudi pekerti. Pemikiran jujur dapat terwujud dalam bentuk bersikap dan bertindak jujur.

4) Menumbuhkan kesadaran diri untuk mengimplementasikan

Menumbuhkan kesadaran diri untuk mengimplementasikan sebuah kesadaran merupakan salah satu unsur kecerdasan emosional, yang dimaknai memiliki penafsiran akan suatu hal. Hal ini berarti, nilai-nilai menjadi semangat dan motivasi dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Kesadaran diri mengacu pada

interpretasi seseorang terhadap nilai dan tujuan pribadi. Seseorang yang menyadari terhadap dirinya akan paham tujuan yang ingin ditempuh dan mempunyai alasan mengapa ingin menempuhnya. Seseorang yang mengambil keputusan menggunakan tingkat kesadaran diri yang tinggi maka akan setara dengan nilai-nilai yang diyakininya, sampai menjadikan kepribadiannya berdasarkan nilai yang diyakininya.

Dengan internalisasi nilai-nilai, maka kesadaran diri dapat dibangun, dan menjadikan seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah dihayatinya sesuai dengan hati nuraninya sendiri, terdapat kesungguhan ketika mengimplementasikannya, dan tanpa adanya kebohongan yang disebabkan oleh tujuan tertentu. Misalnya, jika seseorang mampu menanamkan nilai kesopanan dalam dirinya, maka dengan ikhlas akan bersikap sopan santun terhadap orang lain, bukan berarti niat orang tersebut agar mendapat sanjungan, apresiasi dan lain sebagainya. Untuk itu, adanya kesadaran diri dapat menciptakan pembiasaan pada kepribadian seseorang dalam menjalankan nilai kesopanan di mana proses internalisasinya telah berhasil dihayati.

Internalisasi nilai agama menurut Alim dalam (Ertanti, 2019: 102) merupakan usaha penanaman nilai-nilai agama dengan utuh di dalam hati agar jiwa dan raga dapat bertindak atas dasar ajaran agama. Menginternalisasikan nilai-nilai agama secara menyeluruh, berarti



menjadikan akal, jiwa dan raganya menjalankan nilai-nilai agama yang telah diajarkan. Nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara mendalam pada pribadi seseorang, sehingga menjadikan kepribadian dan sikap religiusnya muncul dan terbentuk.

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pendalaman suatu nilai pendidikan agama Islam yang digunakan seseorang untuk mengamalkan tata cara hidup dan mengatur kehidupannya dalam *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam sekitar) (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017: 68).

Internalisasi nilai-nilai yang dilakukan di kalangan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah bentuk teknik pembinaan, dilaksanakan dengan memadukan proses pendalaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan dengan prestasi yang standar. Salah satunya mengenai bagaimana memadukan nilai-nilai yang telah ditanamkan pada karakter siswa, dan menjadikannya sebuah karakter yang khusus pada diri siswa tersebut.

#### b. Tahap-tahap Internalisasi

Pada proses internalisasi menurut Kama & Hakim (2016: 14), terdapat tiga tahap terjadinya internalisasi antara lain:

##### 1) Tahap Transformasi Nilai

Tahapan ini merupakan sebuah proses dimana guru menginformasikan kepada siswa nilai-nilai baik dan buruk dalam ranah kognitif. Pada tahap ini hanya ada komunikasi verbal antara guru dengan siswa yang dapat memberikan wawasan.

## 2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap pendidikan melalui komunikasi atau pertukaran dua arah antara siswa dan guru, sehingga pertukaran ini bersifat komunikasi berbalas. Pada tahap ini, baik guru maupun siswa memiliki inisiatif, dengan fokus komunikasi ini masih berupa citra tubuh daripada citra mental. Pada tahap ini, guru tidak sekedar memberikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk, akan tetapi juga ikut terlibat dalam menerapkan dan mencontohkan praktik yang sebenarnya, serta meminta siswa untuk menanggapi dengan menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut.

## 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini dilakukan lebih mendalam daripada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, bukan sekedar dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sifat kejiwaan dan kepribadian. Jadi, komunikasi kepribadian masing-masing terlibat secara aktif pada tahap ini.

Internalisasi dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter religius dijelaskan sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter religius

dengan padu, disertai kesadaran diri akan perlunya karakter religius dalam kepribadian seseorang, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknik pembinaan agama yang dilaksanakan melalui internalisasi sangat menguatkan dan menjiwai pemaduan nilai agama dan nilai pendidikan secara menyeluruh dengan tujuan menyatu dalam kepribadian siswa, sampai membentuk siswa memiliki sebuah watak dan budi pekerti yang baik.

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku karya Abdullah et al., (2019: 237) mendefinisikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan dalam kepribadian seseorang (*being*). Definisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengetahui (*knowing*)

Tugas guru di sini adalah berusaha menyadarkan siswa mengetahui akan sebuah konsep. Misalnya dalam bidang agama, siswa diajarkan pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain-lain. Guru dapat menggunakan berbagai macam metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab dan penugasan terhadap siswa. Untuk mengetahui seberapa baik seorang siswa memahami apa yang diajarkan guru, yang harus siswa lakukan hanyalah mengikuti ulangan atau guru memberi pekerjaan rumah. Jika skornya baik, hal ini dimaknai sebagai aspek yang sudah selesai dan berhasil.

b) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Dalam menggapai tujuan ini guru dapat memakai metode demonstrasi. Masih berkaitan tentang shalat, guru mendemonstrasikan shalat yang akan ditunjukkan kepada siswa, atau dapat juga menayangkan video tentang tata cara shalat dan siswa secara bergiliran mempraktikkan apa yang telah dilihat, dengan pengawasan guru. Guna tingkat keberhasilan, guru dapat melakukan ujian praktik shalat, sehingga dapat diketahui apakah siswa dapat melaksanakan shalat dengan benar atau tidak.

c) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini tidak boleh semata-mata hanya menjadi miliknya sendiri, melainkan harus menyatu dengan pribadinya. Siswa menjalankan shalat yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat shalat sudah melekat dalam pribadinya, siswa akan berupaya untuk menjaganya, dan mempunyai rasa bersalah jika meninggalkannya. Maka, ketika seseorang menjalankan shalat bukan karena disuruh, bukan juga karena diadili oleh gurunya.

Pada bagian inilah adalah bagian tersulit dari proses pendidikan, dikarenakan dalam hal pengetahuan (*knowing*) dan tindakan (*doing*), aspek tersebut melakukan penekanan terhadap kesadaran siswa agar mengimplementasikannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah, perlunya dilakukan kerja sama dengan orang tua siswa, mengingat siswa memiliki lebih banyak waktu

untuk dihabiskan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang melakukan suatu tindakan terjadi ketika tindakan tersebut diinternalisasikan.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius terdiri dari dua kata yang mempunyai makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, akhlak, budi pekerti, sifat kejiwaan yang membedakan sifat-sifat pribadi seseorang dengan orang lain. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 34). Adapun karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar positif yang melekat pada diri seseorang, sehingga membedakannya dengan orang lain dan terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ruliati et al., 2021: 78). Sedangkan karakter menurut Samani & Hariyanto dalam (Aeni, 2014: 23) merupakan nilai yang membentuk kepribadian seseorang, karena pengaruh dari pewarisan sifat ataupun pengaruh lingkungan dan menjadi pembeda dengan orang lain yang ditunjukkan melalui watak dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para tokoh mengenai definisi karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khusus yang terdapat dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi pembeda seseorang dengan yang orang lain dan ditunjukkan dalam perilaku

sehari-hari. Karakter dipandang sebagai cara berpola pikir dan berperilaku menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Untuk itu, melalui adanya pemahaman terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang, dapat memprediksi anggapannya mengenai beragam kejadian yang ada pada dirinya maupun kaitannya dengan orang lain, dalam beragam situasi dan cara menguasainya.

Sedangkan religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti percaya atau yakin terhadap suatu kekuasaan yang di luar kesanggupan manusia. Religius dapat dimaknai sebagai ketaatan manusia terhadap aturan-aturan Tuhan, yang dilakukan melalui ibadah dan amal saleh, sehingga menumbuhkan rasa iman dan takwa kepada Tuhan (Ma'muroh, 2021: 31). Menurut Mustari (2014: 3) religius diartikan sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan hamba dengan Tuhan, yang memperlihatkan bahwa sikap, pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Sedangkan menurut Syarif dalam (Zanki, 2021: 24) religius merupakan perbuatan yang menunjukkan sikap taat dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain.

Pertama, taat terhadap ajaran agama dapat dilakukan dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. Kedua, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dilakukan dengan memberi kebebasan dalam beribadah tanpa mengganggu

pemeluk agama lain ketika sedang menjalankan ibadah. Ketiga, menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain meskipun berbeda agama, dapat dilakukan dengan tidak memilih dalam berteman dan bergaul serta saling membantu satu sama lain, agar bisa hidup rukun.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan tingkah laku, akhlak, dan perkataan seseorang sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya. Perkataan dan tingkah laku yang dimaksud antara lain toleransi dan kerukunan satu sama lain sebagai bentuk ketaatan terhadap kekuatan dan kebesaran Tuhan.

Dari beberapa pernyataan di atas mengenai definisi karakter dan religius, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap, pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dilakukan melalui ibadah dan amal shaleh.

Landasan karakter religius ini adalah ajaran agama Islam yang di dalamnya terdapat dua sumber nilai, yakni Ilahiya yang mengatur hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan nilai insannia yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Jadi, karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan

selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama (Hidayatullah & Rohmadi, 2010: 63).

Pembentukan karakter religius secara kodrati tentu bukan bawaan sejak lahir, sehingga sulit untuk diubah. Karakter religius dapat dibentuk dengan kebiasaan atau dengan cara yang diyakini dapat mengembangkan karakter religius siswa. Misalnya, dengan menerapkan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, serta kegiatan tahfidz dan tahsin yang dilakukan setiap hari. Selain membiasakan siswa dengan melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan, guru juga perlu mengajarkan pengetahuan-pengetahuan tentang keagamaan kepada siswa untuk memperkaya khazanah keilmuan siswa, sehingga siswa dapat membiasakan dirinya dalam bertutur kata, bertindak, berpakaian yang baik, yang menggambarkan seseorang berpendidikan dan seorang hamba yang patuh.

Pendidikan karakter religius perlu dilakukan sebagai upaya sadar dalam proses penanaman nilai atau karakter religius pada siswa baik pengetahuan, sikap dan perbuatan, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa maupun manusia. Dengan usaha-usaha seperti ini sehingga akan menciptakan individu yang jujur, bertanggung jawab, memiliki etika yang baik melalui perkataan dan perbuatan serta mampu melaksanakan apa saja yang menjadi hak dan kewajiban individu sebagai manusia (Fahrudin, 2023: 24). Sementara itu, menurut Thomas Lickona



pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sehingga, dengan adanya pendidikan karakter religius yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi merupakan upaya memberi pengajaran kepada siswa agar mempunyai akhlak dan karakter yang baik sesuai ajaran agama.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter religius yaitu dengan kesadaran nilai-nilai religius, berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang serta siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2022: 9).

Menurut Said Hamid Hasan (2012: 7) pendidikan karakter religius secara terperinci memiliki lima tujuan antara lain:

- (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.

- (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa.
- (4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

c. Ciri-ciri Karakter Religius

Dalam memastikan ada tidaknya karakter religius yang baik yang dimiliki oleh seseorang, seorang muslim harus memiliki pedoman dalam hidupnya, yakni berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana pedoman untuk umat Islam (Hadi, 2018: 75). Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hamdani Hamid (2013: 56) menerangkan mengenai ciri-ciri siswa yang memiliki karakter religius atau berakhlak mulia, yakni dengan siswa mempunyai sikap antara lain: bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta semua ajaran-Nya, berpandangan logis, senantiasa mengingat Allah dengan berdzikir, senantiasa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, cerdas intelektualnya, cerdas emosinya, cerdas spritualnya, ketaatan pada hukum Allah dan hukum negara,

bersikap jujur, adil, amanah dan tabligh, toleransi dan mau menerima saran orang lain.

d. Nilai Karakter Religius

Pada hakikatnya karakter religius adalah perbuatan dan tingkah laku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipercayainya, mempunyai sikap toleransi, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain agar dapat hidup berdampingan. Adapun menurut Muhammad Faturrohman (2015: 60-69) nilai karakter religius terdiri dari:

1) Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa arab yakni dari masdar '*abada* yang artinya penyembahan. Sedangkan ibadah secara istilah berarti takzim kepada Allah, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Jadi, ibadah merupakan kepatuhan manusia kepada Allah dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dll.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad dapat dimaknai sebagai rohani yang memotivasi makhluk dalam bekerja atau berusaha keras dengan kegigihan. Hal ini didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan berhubungan dengan alam (*hablum*

*minal 'alam*). Dalam kewajiban ruhol jihad, maka pengaktualan diri dan ekspresi didasarkan pada sikap ikhtiar dan perjuangan yang giat.

### 3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti watak, tingkah laku, perasaan malu dan cara beradab. Sikap disiplin dapat diwujudkan dalam kebiasaan orang tersebut, seperti halnya rutinitas dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Seluruh agama memberikan ajaran sebuah amalan yang harus dilaksanakan sebagai sebuah rutinitas bagi pemeluknya yang merupakan suatu cara menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan itu terjadi secara terencana dan teratur. Jika manusia beribadah dengan tepat waktu, maka nilai kedisiplinan dengan sendirinya berakar pada dirinya. Selanjutnya, jika selalu dilakukan secara rutin akan menjadi sebuah kebiasaan yang religius.

### 4) Keteladanan

Nilai keteladanan dapat dilihat dari tingkah laku guru. Keteladanan mempunyai peran penting dalam pembelajaran dan pendidikan. Setiap guru harus selalu menjadi teladan dan panutan untuk siswanya. Guru diharuskan memiliki wibawa yang terhormat. Hal tersebut adalah komponen terpenting yang wajib terdapat dalam kepribadian seorang guru.

### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi diartikan jujur atau dapat dipercaya. Dalam filosofi kepemimpinan, amanah juga dapat dimaknai sebagai tanggung jawab. Melalui konteks pendidikan, nilai amanah harus menjadi pegangan bagi semua pengurus lembaga pendidikan, termasuk pimpinan lembaga pendidikan, tenaga kependidikan, guru, staf dan komite lembaga tersebut, serta siswa. Adapun secara umum, ikhlas artinya menghilangkan kepentingan pribadi dalam segala hal yang dilakukan.

Nilai karakter religius menunjukkan beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa, dapat terwujud dalam perbuatan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini, menghormati adanya perbedaan agama, toleransi yang tinggi terhadap agama dan kepercayaan orang lain ketika sedang melaksanakan ibadah, serta menjaga kerukunan dan kedamaian dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai karakter religius tersebut diwujudkan pada perbuatan mencintai dan menjaga utuhnya ciptaan. Sub nilai religius meliputi mencintai kedamaian, menghormati adanya perbedaan agama, toleransi, percaya diri, keteguhan diri, kerja sama dengan pemeluk agama lain, tidak melakukan *bullying* dan tindak kekerasan, bersahabat, tulus, tidak memaksakan keinginan, cinta alam,

dan memberikan perlindungan terhadap sesuatu yang rentan dan terpinggirkan (Labudasari & Rochmah, 2018: 305).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa nilai karakter religius dapat ditanamkan kepada siswa oleh sekolah guna dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai religius yang sudah tertanam, sehingga nilai religius akan tumbuh dalam kepribadian siswa.

e. Indikator Karakter Religius

Menurut Musbikin (2021: 37) sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

(1) Nilai llahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Berikut nilai llahiyah yang dapat diterapkan di sekolah dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, yaitu:

- a) Iman berarti sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b) Ihsan berarti kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama kita berada.
- c) Takwa berarti sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- d) Ikhlas berarti sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha Allah SWT.

- e) Tawakal berarti sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
  - f) Bersyukur berarti sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.
  - g) Qanaah berarti menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya dengan merasa cukup atas apa yang telah dimiliki.
- (2) Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Menurut Marzuki (2015: 98) ada beberapa nilai insaniyah yang dapat diterapkan di sekolah dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, diantaranya:
- a) Toleransi berarti menghormati dan membebaskan pandangan yang berbeda atau berlawanan dengan pandangannya. Dengan tidak memaksa kemauan diri sendiri pada orang lain, menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya, dan mengambil cara yang positif untuk mengakui adanya perbedaan.
  - b) Menghormati orang lain berarti senantiasa memuliakan orang lain dengan cara memperlakukan yang sepatutnya yang diwujudkan dengan mendahulukan orang lain daripada dirinya, tidak menghina orang lain.
  - c) Santun berarti berkata-kata dengan halus dan berperilaku dengan sopan serta berpakaian sopan.

- d) Saling menghargai berarti sikap yang mendorong diri untuk mengakui dan menghormati orang lain.
- e) Pemurah berarti suka memberi dengan sebagian hartanya dan tidak pelit untuk bersedekah guna kepentingan umum.
- f) Mengajak berbuat baik berarti mengajak orang lain untuk beribadah yang diwujudkan dengan mengajak orang lain untuk bekerja keras dan mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
- g) Berbaik sangka berarti memandang orang lain dari sisi kebajikannya dengan tidak berprasangka buruk kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui kegiatan keagamaan maka karakter religius akan tumbuh dan terwujud. Kegiatan keagamaan pada sebuah instansi pendidikan memiliki peran penting sebagai upaya membentuk karakter religius dalam diri siswa. Maka dari itu, instansi pendidikan mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter religius siswa. Akan tetapi, dukungan dari sekolah harus diperoleh dalam pelaksanaan ini. Dalam melaksanakan hal tersebut, perlu adanya suport dari semua pihak terkait yaitu orang tua siswa dan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat terwujud, dan karakter religius dapat tercapai sesuai dengan harapan sekolah.

#### f. Penanaman Karakter Religius

Menurut Adisusilo (2012: 7-8) penanaman karakter religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:



(1) Pembiasaan

Dalam pembiasaan ini, dapat dilaksanakan dengan menerapkan kebiasaan mengucapkan atau membaca (memahami artinya) kepada siswa, seperti sebelum mengawali suatu tindakan siswa harus membaca basmalah dan atas segala hasil yang telah diperoleh siswa harus mengucapkan hamdalah sebagai bentuk rasa syukur.

(2) Latihan (Demonstrasi)

Pada kegiatan latihan, siswa dibiasakan dengan melaksanakan latihan seperti berlatih tata cara berwudhu, bertayamum, adzan, iqomah, shalat, dan lain sebagainya dengan benar.

(3) Praktik Lapangan

Pada praktik lapangan, mengimbau siswa untuk memberikan bantuan terhadap pengerjaan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Misalnya gotong royong, bakti sosial, bersih-bersih tempat ibadah (mushola, masjid), dll.

(4) Kompetisi

Pada kompetisi, mengajak siswa untuk ikut serta dalam lomba yang sudah diadakan guna persiapan dalam menyambut hari-hari besar Islam atau nasional, contohnya lomba adzan, pidato, menggambar, membuat karangan, dan lain sebagainya.

(5) Pengembangan Bakat

Pada pengembangan bakat, dapat dikembangkan kepada siswa melalui berbagai cara yaitu mengajarkan siswa menyanyikan lagu yang berjiwa religi seperti lagu maulid nabi, isra mikraj merupakan contoh dalam bidang seni suara. Kemudian, dalam bidang seni kaligrafi dapat mengajarkan siswa dalam membuat kaligrafi arab.

(6) Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah sebuah cara yang mempengaruhi keberhasilan dalam membina dan mewujudkan moralitas, spiritual, dan etika siswa dalam bersosial. Orang tua harus memberi teladan yang baik dalam mendidiknya, karena siswa biasanya suka mengidentifikasi dirinya pada orang tua sebagai sosok yang dikagumi.

(7) Perintah dan Larangan

Pada perintah dan larangan, adapun perintah dapat dicontohkan dengan memerintahkan siswa untuk beribadah dan berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah. Sedangkan larangan dapat dicontohkan dengan mencegah siswa untuk terlibat dalam perilaku yang tidak baik.

(8) Ganjaran dan Hukuman

Pada ganjaran dan hukuman, adanya ganjaran diperlukan dalam pendidikan Islam guna memberikan pembiasaan kepada siswa untuk berbuat baik dan menjauhi hal yang tercela. Sedangkan

metode hukuman juga dapat dipraktikkan dalam pendidikan Islam, sewaktu tidak ditemukan cara lain yang dapat digunakan dalam membenahi kesalahan, akan tetapi harus dengan sangat hati-hati ketika menggunakannya.

g. Metode Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius dalam proses pendidikan, dibutuhkan sebuah metode untuk mendidik sehingga dapat membentuk nilai-nilai karakter religius pada diri siswa. Pembentukan nilai karakter tersebut, tidak hanya mengetahui tentang karakter (moral) atau *moral knowing*, melainkan juga harapan untuk dapat melakukan perilaku moral yang merupakan tujuan pokok dalam pendidikan karakter (Ahsanulhaq, 2019: 24).

Pembinaan merupakan sebuah proses dalam pembelajaran, dengan mengesampingkan apa yang telah dimiliki kemudian mendalami sesuatu hal yang tidak pernah dimiliki. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang orang yang melaksanakannya dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, serta memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru guna meraih capaian hidup dan bekerja dalam proses, sehingga menjadi lebih efisien.

Pembinaan karakter religius siswa di sekolah mengacu pada beragam usaha yang dijalankan dalam sebuah proses membentuk karakter religius siswa. Pembinaan karakter religius merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar, terarah, teratur, dan terencana, baik

secara formal maupun informal guna meningkatkan dan memperbaiki karakter religius yang lebih baik dan berkualitas. Hakikat pembinaan karakter yaitu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kadar ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kompetensi, watak dan perilaku, serta kesehatan jiwa dan raga.

Metode pembinaan karakter religius adalah sebuah usaha yang efisien untuk mendalami ajaran moral Islam dan mewujudkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Usaha mendalami dan membentuk ajaran Islam pada kepribadian siswa memerlukan metode sebagai faktor yang mendukung dalam mencapai tujuan. Dalam mengajarkan teknik pendidikan akhlak digunakan metode pembinaan yaitu keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (Bali & Fadilah, 2019: 10).

#### 1) Keteladanan

Dalam aspek pendidikan, keteladanan mempunyai pengaruh yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan akhlak serta moral siswa dalam bersosial. Berdasarkan pandangan siswa terhadap seorang guru yang merupakan figur publik yang patut ditiru, sehingga siswa akan meneladani tingkah laku dan perbuatan guru. Hal tersebut berarti keteladanan harus diberikan oleh guru, seluruh staf, dan aparat sekolah kepada siswa. Guru harus menjadi panutan, tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dalam

lagi termasuk memberikan moralitas untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan paradigma psikologis, siswa pada hakikatnya suka meneladani gurunya. Jadi, sudah sepatutnya siswa cenderung akan meniru apa saja yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut adalah sifat pembawaan yang ada dalam diri siswa. Maka dari itu, penting adanya keteladanan karena Tuhan mengamalkan dan mengimplementasikan metode pendekatan yang menjadi suatu keharusan dan patut untuk diteladani dalam mendidik umat-Nya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keteladanan adalah suatu pendekatan pendidikan guna membentuk tingkah laku yang baik, dapat diterapkan secara efektif. Di samping hal tersebut, jika tidak memberikan pengajaran kepada siswa tentang keteladanan konsep materi, maka akan menjadi teori saja.

## 2) Pembiasaan

Seseorang dapat terbiasa melaksanakan suatu hal yang sudah dipraktikkan dengan pengalaman yang dimilikinya. Pembiasaan adalah sebuah usaha yang efektif dalam membina dan membentuk karakter dalam diri siswa. Usaha tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan sifat lupa dan lemah yang dimiliki manusia. Keyakinan pada hati sifatnya berubah-ubah, karena selalu mendapat pengaruh yang berasal dari luar ataupun dalam diri seseorang sehingga mengalami ketidakstabilan yang searah. Adapun

pembinaan menurut Syafaat, berarti pembinaan pada psikologis keagamaan, yaitu pembinaan kejiwaan yang sifatnya Islami, pendekatan yang diusahakan dengan pendekatan yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits (Syafaat et al., 2008: 156).

Pada awalnya, seseorang akan merasa kesulitan dan terbebani ketika belum terbiasa berbuat kebaikan. Oleh karena itu, dengan ketekunan dan kesabaran yang ada pada diri seseorang, berarti dalam dirinya sudah terbiasa dengan melakukan hal-hal baik dan tidak merasa terbebani ketika melakukannya. Jadi, penggunaan metode pembiasaan sangat tepat karena pembiasaan pada intinya pengalaman yang dicontohkan oleh guru, sehingga metode tersebut sejalan dengan metode keteladanan.

### 3) Penegakan Aturan

Pendidikan karakter adalah usaha awal penegakan aturan yang mempunyai batas yang nyata dan tegas perihal yang baik dan tidak baik dilaksanakan. Peraturan yang dibuat oleh sekolah adalah komponen pertama dari usaha mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, sebagaimana tertuang dalam tata tertib sekolah yang di dalamnya berisi hak dan kewajiban siswa, hukuman serta apresiasi untuk siswa. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan siswa, dengan melakukan tuntutan yang menggambarkan tujuan pendidikan sejalan pada seseorang yang mendampingi siswa, untuk

berproses dalam memperbaiki tatanan perilakunya dengan tertib (Musanna, 2017: 117). Penegakan aturan berkesinambungan dengan pembiasaan yang mengutamakan siswa harus terlebih dahulu berproses, agar siswa menjadi terbiasa dengan semua bentuk peraturan yang harus ditaati dan dijalankan.

#### 4) Pemotivasian

Pemotivasian merupakan bagian dari proses psikologis yang dialami oleh individu yang mendapatkan pengaruh dari faktor lingkungan dan sifat bawaan yang sudah mengakar dalam dirinya, pengalaman masa lalu atau harapan masa yang akan datang. Pada hakikatnya, motivasi adalah sebuah upaya yang dilandasi oleh penggerakan, pengarahan, pemahaman, dan penjagaan perilaku individu agar mendorongnya melakukan tindakan untuk berbuat suatu hal guna tercapainya keberhasilan dan harapan tertentu. Dalam tahap pemotivasian ini, guru harus mampu memberi bimbingan yang sifatnya menumbuhkan motivasi agar siswa dapat melaksanakannya dengan perasaan yang terbuka dan tanpa pamrih.

### 3. Metode Pembiasaan

#### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode secara bahasa berasal kata *method* yang berarti cara atau jalan yang tepat dan cepat untuk mencapai sesuatu. Dengan demikian, pengertian metode ialah sebuah jalan untuk sampai tujuan tertentu. Sedangkan menurut istilah, metode adalah ajaran yang memberi uraian,

penjelasan dan penentuan nilai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, metode merupakan berbagai cara untuk menyampaikan sebuah materi dari seorang pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang sudah disepakati dapat tercapai (Rahmat, 2012: 93).

Adapun kata pembiasaan secara bahasa berasal dari kata “biasa” yang mempunyai arti umum atau lazim, sehingga kata pembiasaan bisa diartikan sebagai suatu proses berulang-ulang sehingga seseorang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukan (Abidin, 2019: 191). Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Hanafi, 2018: 198).

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari (Mudjib, 2022: 30). Adapun menurut Aryanti et al., (2021: 22) metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Sedangkan menurut Ridhahani (2022: 74) metode pembiasaan merupakan membiasakan kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinu sehingga kebiasaan tersebut melekat di dalam diri siswa.



Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan ialah sebuah metode yang dilakukan dengan membiasakan sikap dan perilaku terpuji secara terus-menerus sehingga kebiasaan tersebut akan tertanam dan melekat pada diri seorang individu dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

b. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Menurut Sani & Kadri (2016: 154) ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter siswa yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan dan semangat pada diri siswa untuk memiliki kehidupan yang baik.
- 2) Guru memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Memberikan nasihat dan teguran jika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang.
- 4) Mengupayakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.
- 5) Memberikan pujian untuk memotivasi siswa.

Dari berbagai upaya yang dilakukan, untuk dapat melaksanakan langkah-langkah tersebut diperlukan upaya kerja keras dan fokus guru terhadap pendidikan karakter siswa. Upaya tersebut dapat guru lakukan dengan bersikap konsisten, kongruen, sabar dan kasih sayang. Konsisten adalah sikap dan upaya yang dilakukan agar apa yang sedang dilakukan dapat bertahan sesuai yang diharapkan, teguh dan fokus pada tujuan agar

upaya pembentukan karakter siswa dapat berjalan. Selain konsisten, guru juga harus memiliki sikap kongruen, yaitu selaras dan seirama dengan apa yang disampaikan kepada siswa dan guru juga melaksanakan, sehingga tercermin teladan guru dalam pembentukan karakter.

c. Prinsip dan Syarat Metode Pembiasaan

Prinsip-prinsip penggunaan metode pembiasaan menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani sebagaimana dikutip oleh Amirudin (2023: 352) adalah:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat siswa.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan siswa.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam siswa.
- 5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi siswa.
- 7) Menegakkan uswah khasanah.

Sedangkan menurut Hanafi & Sumitro (2019: 25) ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan pendekatan metode pembiasaan dalam pendidikan yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, karena setiap siswa mempunyai rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang siswa. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuk.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur, dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam potensi ini.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaannya yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati siswa itu sendiri.

Prinsip dan syarat di atas dapat terwujud dengan baik jika pendidik secara berangsur-angsur disertai pula dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari guru terhadap siswanya sehingga makin lama timbul pengertian dalam diri siswa, sebab siswa adalah makhluk yang mempunyai kata hati dan tujuan pendidikan ialah memimpin siswa agar kelak dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

#### d. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses untuk membentuk suatu sikap dan perilaku melalui kebiasaan-kebiasaan baru atau yang sudah ada. Pembiasaan bisa dilakukan dengan memberikan perintah, teladan, pengalaman khusus yang disertai dengan hukuman dan ganjaran. Tujuan akhir dari pembiasaan tersebut adalah siswa mendapatkan sikap-sikap yang menjadi kebiasaan baru yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kebiasaan tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku (Mudjib, 2022: 33).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan serta diharapkan dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari siswa.

#### e. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Menurut Mulyasa (2022: 168-169) metode pembiasaan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk yaitu:

##### 1) Kegiatan Terprogram

Merupakan kegiatan terencana khusus untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

- a) Membiasakan siswa untuk bekerja mandiri didalam menemukan, menyusun keterampilan, sikap dan pengetahuannya di dalam pembelajaran.
- b) Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam proses pembelajaran.
- c) Membiasakan siswa untuk selalu bertanya pada saat proses pembelajaran.
- d) Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar kelompok untuk menciptakan kelompok belajar.
- e) Membiasakan siswa melakukan refleksi di akhir proses pembelajaran.
- f) Membiasakan seorang guru menjadi seorang panutan bagi peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
- g) Membiasakan siswa untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan.
- h) Membiasakan guru untuk memberikan nilai yang objektif, adil dan transparan.
- i) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis mengenai materi pembelajaran.
- j) Membiasakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
- k) Membiasakan siswa untuk menciptakan keakraban dengan teman-temannya.

- l) Membiasakan untuk memberikan laporan terhadap perkembangan perilaku siswa.
- m) Membiasakan siswa untuk berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan.
- n) Membiasakan siswa untuk selalu terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain.
- o) Membiasakan siswa untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran.

## 2) Kegiatan Tidak Terprogram

Merupakan kegiatan untuk mengembangkan siswa baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

- a) Kegiatan rutin merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah terjadwal terlebih dahulu, seperti: upacara bendera, memelihara kebersihan, memelihara kesehatan, dan sholat berjamaah.
- b) Kegiatan secara spontan merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang tidak terjadwal secara khusus, seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah sesuai tempatnya, dan budaya antre.
- c) Kegiatan teladan merupakan pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang sekolah tepat waktu.

## 4. Kegiatan Keagamaan

- a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yakni kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berarti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas, kegiatan dapat dimaknai sebagai tindakan atau aktivitas yang dikerjakan seseorang di lingkungan sekitar berupa perkataan, perilaku, atau kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keagamaan merupakan sifat yang terkandung dalam agama atau berbagai hal yang berhubungan dengan agama (Syukri et al., 2019: 23).

Menurut Jalaluddin dalam (Puspitasari, 2019: 29) kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan pada bidang keagamaan di kehidupan masyarakat untuk menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan merupakan berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama, sebagai usaha meningkatkan kegiatan keagamaan. Untuk itu, guru harus kreatif serta berusaha menemukan cara agar kegiatan yang telah terjadwal dapat berhasil seperti yang diharapkan (Nurrohmah, 2017). Sedangkan menurut Novearti (2017: 410) kegiatan keagamaan adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dikerjakan secara berkelanjutan serta berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini karena berkaitan dengan agama Islam, jadi kegiatan keagamaan tersebut ada hubungannya dengan implementasi dari nilai-nilai agama Islam, seperti shalat berjamaah, shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, perayaan hari raya Islam dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah berbagai bentuk kegiatan yang direncanakan berkaitan dengan upaya mendukung terbentuknya kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan dilakukan secara terus-menerus. Penanaman dan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara terencana dan terkendali, dengan harapan dapat meraih target dari usahanya yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan Keagamaan dalam buku Pengantar Studi Islam karya Amin Syukur dalam (Abidin, 2019: 575) yaitu:

- 1) Doa bersama sebelum mengawali dan setelah selesai kegiatan pembelajaran.
- 2) Menghafalkan Asmaul Husna.
- 3) Tadarus Al-Qur'an sebelum waktu pembelajaran jam pertama dimulai.
- 4) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 5) Shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan dengan rutin.
- 6) Melaksanakan ibadah untuk mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, sehingga meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ibadah.



- 7) Menggiatkan kegiatan beribadah, baik ibadah mahdhah ataupun sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau dasar ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 8) Membangun ukhuwah Islamiyah dan hubungan kekeluargaan antara guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar.
- 9) Meningkatkan semangat belajar, cinta tanah air, dan memuliakan keagungan agama yang dianutnya.
- 10) Memelihara ketertiban, kebersihan, dan perbuatan baik yang dilaksanakan dalam beribadah di kalangan guru, siswa, pegawai, dan warga sekolah.

Kegiatan keagamaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Kegiatan individu adalah kegiatan yang dapat menambah wawasan, penyaluran bakat dan minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dapat membimbing siswa untuk berintegrasi ke dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, menghafal asmaul husna, tahfidz dan tahsin, shalat Dzuhur berjamaah, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), mabit, tabung sedekah, serta zakat dan bakti sosial.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dibentuk dengan tujuan untuk mendalami pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas yang

berkaitan antara mata pelajaran dengan iman dan takwa, serta menyempurnakan usaha pembentukan karakter religius dalam diri siswa secara utuh (Dahliyana, 2017: 60). Adapun tujuan lain dari adanya kegiatan keagamaan yaitu:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Mempunyai wawasan dan bakat
- 4) Sehat jiwa dan raga
- 5) Berkarakter tangguh dan mandiri
- 6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

Kegiatan keagamaan di sekolah harus didukung adanya peneladanan dan pembiasaan mengenai perbuatan yang terpuji untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa. Peneladanan ini dapat ditunjukkan oleh guru di sekolah, sehingga perlunya guru menerapkan pembiasaan yang berhubungan dengan keagamaan. Budaya sekolah tentang keagamaan tersebut dengan mengikutsertakan semua warga sekolah. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kegiatannya perlu menunjuk seorang guru sebagai penanggung jawab. Dengan cara ini, guru dapat membina siswa dan memberikan semangat supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui kegiatan tersebut, dapat mengembangkan karakter religius siswa agar senantiasa mengingat Tuhan-Nya, memiliki kesabaran yang luas, saling

memahami antar teman dan dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari (Labudasari & Rochmah, 2018: 303).

d. Manfaat dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Menurut Suranto (2019: 30) kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai beberapa manfaat yakni:

- 1) Menambah iman dan takwa kepada Allah SWT
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Dapat menambah wawasan ilmu
- 5) Menyalurkan minat dan bakat siswa
- 6) Menjaga ukhuwah antarwarga sekolah
- 7) Membina siswa untuk berintegrasi dengan masyarakat
- 8) Membentuk kepribadian siswa yang religius
- 9) Berbuat baik dengan berlandaskan pada ajaran *ahlussunah wal jama'ah*.

Sedangkan menurut Su'adah (2021: 25) ada beberapa fungsi diadakannya kegiatan keagamaan di luar pembelajaran yaitu:

- a) Memperkuat pengetahuan agama siswa agar dapat meningkatkan diri sesuai dengan norma agama dan dapat menerapkannya pada wawasan ilmu, teknologi dan kebudayaan masyarakat.

- b) Mengembangkan pemahaman siswa bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat untuk membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam.
- c) Membimbing serta meningkatkan kemampuan dan bakat siswa agar memiliki kepribadian yang kreatif dan produktif.
- d) Membiasakan siswa dengan sikap kedisiplinan, kejujuran, percaya diri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban.
- e) Menanamkan akhlak mulia dengan mengatur hubungan dengan Tuhan, Rasul, makhluk, alam semesta, dan dirinya.
- f) Meningkatkan kepekaan siswa ketika mengetahui adanya permasalahan-permasalahan agama, sehingga membentuk pribadi yang lebih aktif terhadap masalah terkait sosial dan dakwah.
- g) Memberi pembimbingan dan pengarahan untuk membentuk siswa agar mempunyai jasmani yang kuat, sehat, bugar, cekatan, gigih, cerdas dan terampil.
- h) Memberi kesempatan siswa agar mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi yang baik.
- i) Mengasah keahlian siswa untuk mengerjakan dengan bersungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok.
- j) Mengembangkan kecakapan siswa dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang relevan untuk pembahasan, namun peneliti juga menemukan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ada beberapa temuan penelitian terdahulu yang peneliti temukan yaitu:

1. Tsalis Nurul (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Dalam penelitiannya diuraikan bahwa: terdapat macam-macam karakter religius di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim yang meliputi ketaatan kepada Allah, ikhlas, bersyukur, bertawakal, sabar, tanggung jawab, optimis, sopan santun, ramah, mandiri, disiplin, dan memuliakan orang tua. Adapun dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Pada metode pembiasaan, dalam pelaksanaannya di sekolah dengan melakukan pembiasaan sehari-hari yang rutin dilakukan yaitu salam, membaca doa, dan asmaul husna serta dengan melakukan pembiasaan di asrama yaitu mengaji kitab kuning. Sedangkan, pada pelaksanaan metode keteladanan di sekolah tersebut dilakukan dalam bentuk keteladanan yang direncanakan dan keteladanan yang tidak direncanakan. Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan pada sekolah tersebut, menjadi tercapainya pembentukan karakter religius siswa yang ditunjukkan dengan siswa memiliki

kedisiplinan, rajin mengaji Al-Qur'an, hormat terhadap sesama, memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya memfokuskan pada pembentukan karakter religius dengan berbasis metode pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan, akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian Tsalis Nurul selain mengkaji metode pembiasaan, juga mengkaji metode keteladanan yang dilaksanakan di jenjang sekolah umum, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengkajian metode pembiasaan saja yang dilaksanakan di jenjang sekolah keagamaan.

2. Intan Pratiwi (2020) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo dalam skripsinya dengan judul "Internalisasi Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Mts Ma'arif Mojopurno Magetan". Dalam penelitiannya diuraikan bahwa: ada empat metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius siswa di MTs Ma'arif Mojopurno Magetan meliputi keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian. Pada pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna dilakukan sebagai usaha penanaman karakter religius pada sekolah tersebut agar dapat berlangsung dengan baik. Adapun pembiasaan tersebut

telah terinternalisasi ke dalam karakter religius siswa yakni siswa memiliki kepribadian yang lebih baik, bertanggung jawab, sabar, tekun dalam beribadah, serta mampu hormat terhadap guru dan orang tua.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya memfokuskan pada internalisasi karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna di Mts Ma'arif Mojopurno Magetan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang internalisasi karakter religius dengan menggunakan metode pembiasaan, akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian Intan Pratiwi lebih spesifik pada internalisasi karakter religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna yang dilaksanakan di jenjang sekolah menengah pertama, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar.

3. Aulia Wahyu (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim dalam skripsinya dengan judul "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar". Dalam penelitiannya diuraikan bahwa: sekolah berupaya pada terbentuknya karakter siswa dengan pembiasaan melalui nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan peduli lingkungan. Dalam pelaksanaan nilai-nilai religius dilakukan dengan membiasakan shalat dhuh, shalat

dzuhur berjamaah, istighosah, dan peringatan hari besar Islam. Adapun dalam pelaksanaan nilai kedisiplinan dengan membiasakan tepat waktu, memakai kartu identitas, dan bentuk potongan rambut. Sedangkan dalam pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan melakukan kebiasaan membersihkan lingkungan, dan belajar tentang lingkungan hidup. Dengan adanya pembiasaan tersebut berdampak pada siswa seperti siswa semakin terbiasa menjalankan shalat tepat waktu, lebih tertib, dan lebih memedulikan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya memfokuskan pada strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa, akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian Aulia Wahyu mengkaji tentang strategi pembentukan karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji internalisasi karakter religius siswa.

4. Qurrota A'yun (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dalam skripsinya dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2". Dalam penelitiannya diuraikan bahwa: pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 dapat terlaksana dengan baik, dengan terdapat



sembilan nilai karakter yang berhasil diinternalisasikan yaitu religius, kedisiplinan, perasaan ingin tahu terhadap sesuatu, toleransi, pekerja keras, kreativitas, kepedulian terhadap sesama, bertanggung jawab, dan mengapresiasi kemampuan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan berbagai cara yaitu melalui pembiasaan, pengawasan, peneladanan dan penasehatan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai karakter siswa, akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian Qurrota A'yun lebih memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

5. Muhammad Nizam (2022) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dalam skripsinya dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius pada Anak di Sentra Antasena Magelang”. Dalam penelitiannya diuraikan bahwa: pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang dengan melakukan pendekatan religius pada anak

melalui cara perencanaan intervensi terapi atau bimbingan keagamaan terhadap Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang telah dijadwalkan oleh guru pembimbing agama Islam. Adapun materi yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan yang dibutuhkan anak seperti cara bergaul menurut Islam, hikmah shalat wajib dan sunnah, perbuatan yang berdosa, manfaat membaca Al-Qur'an, bersyahadat dan akibatnya serta kewajiban yang berhubungan dengan ajaran Islam. Sedangkan dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, melalui beberapa proses yaitu kegiatan shalat berjamaah, terapi mental agama Islam dan terapi belajar Al-Qur'an. Hasil dari proses pelaksanaan tersebut dapat menumbuhkembangkan empat karakter pada anak yaitu kejujuran, bertanggung jawab, berakhlak, dan kedisiplinan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya memfokuskan pada internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di Sentra Antasena Magelang. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang internalisasi pendidikan karakter, akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian Muhammad Nizam lebih spesifik tentang internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius yang dilakukan di lembaga rehabilitasi Anak Berhadapan Hukum (ABH), sedangkan dalam penelitian ini peneliti

memfokuskan pada internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di jenjang sekolah dasar.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tsalis Nurul	2017	Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan.	Pada penelitian Tsalis Nurul mengkaji metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di jenjang sekolah umum, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang metode pembiasaan saja yang dilakukan di jenjang sekolah keagamaan.
2.	Intan Pratiwi	2020	Internalisasi Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Mts Ma'arif Mojopurno Magetan.	Sama-sama mengkaji tentang internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan.	Pada penelitian Intan Pratiwi lebih spesifik pada pembiasaan membaca asmaul husna, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus mengkaji pembiasaan melalui kegiatan keagamaan.

- |    |                |      |   |   |   |
|----|----------------|------|---|---|---|
| 3. | Aulia Wahyu    | 2017 | Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar.                          | Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa.        | Pada penelitian Aulia Wahyu mengkaji tentang strategi pembentukan karakter siswa, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang internalisasi karakter religius siswa.  |
| 4. | Qurrota A'yun  | 2017 | Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2. | Sama-sama mengkaji tentang internalisasi karakter siswa.      | Pada penelitian Qurrota A'yun lebih spesifik tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus mengkaji internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan.   |
| 5. | Muhammad Nizam | 2022 | Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius pada Anak di Sentra Antasena Magelang.        | Sama-sama mengkaji tentang internalisasi pendidikan karakter. | Pada penelitian Muhammad Nizam lebih spesifik tentang internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius yang dilakukan di lembaga rehabilitasi Anak Berhadapan Hukum (ABH), sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus tentang internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di jenjang sekolah dasar. |
-

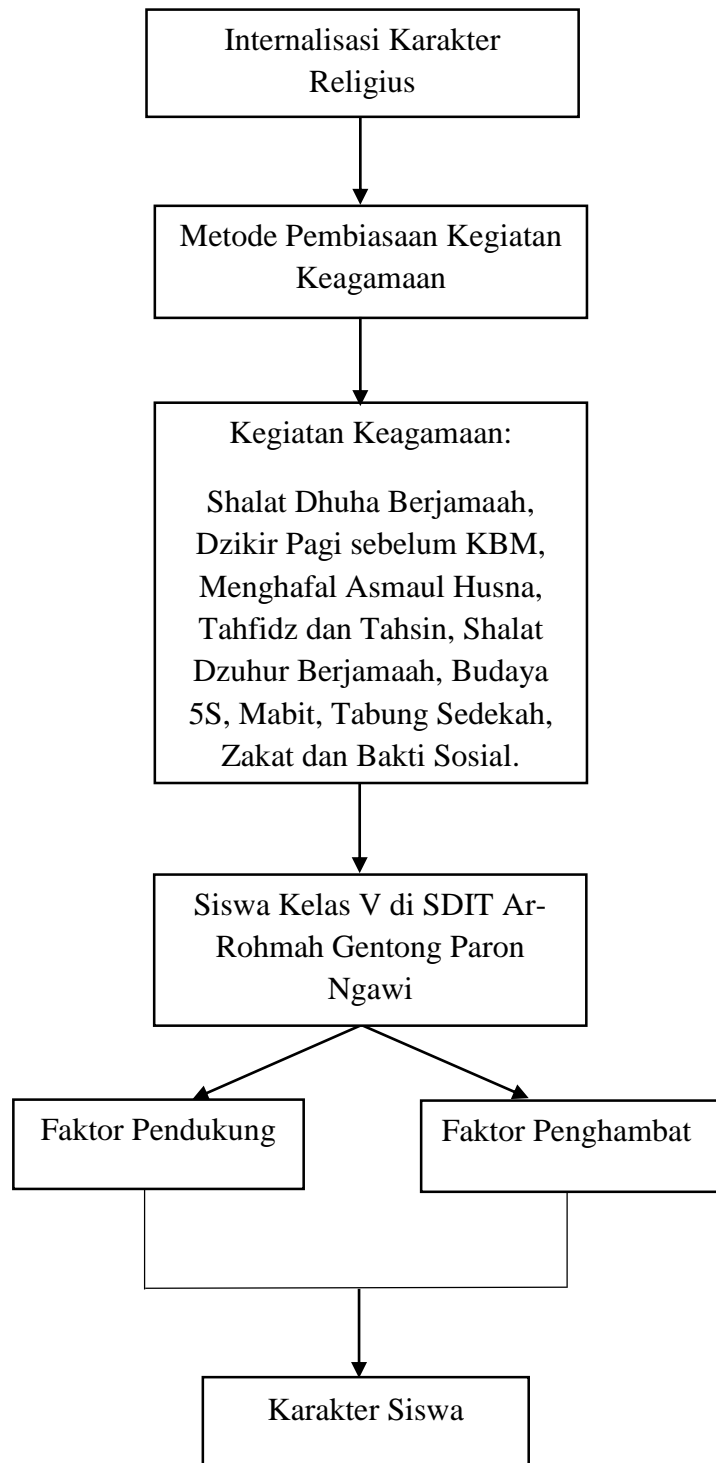
### **C. Kerangka Berpikir**

Karakter merupakan sifat mendasar yang dimiliki oleh seseorang sehingga terdapat perbedaan antara seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus ada dalam diri siswa dengan tujuan agar terbentuknya perilaku yang baik, bukan hanya difokuskan pada kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga pada pembinaan potensi yang ada pada diri siswa, yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik sehingga menumbuhkan sifat dan perilaku yang baik dalam kepribadiannya. Namun, pada kenyataannya yang terjadi saat ini terdapat berbagai fenomena degradasi moral di era modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan, karena masih banyak kalangan pelajar yang belum mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter yang mulia, sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Masih ditemukannya siswa kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, siswa kurang menghormati terhadap gurunya, siswa berkata tidak baik terhadap temannya, siswa kurang bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru, siswa enggan maju karena belum ada keberanian, dan siswa kurang konsentrasi dalam belajar merupakan contoh nyata telah terjadinya pergeseran nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Berdasarkan hal tersebut, maka pentingnya menanamkan karakter religius kepada siswa dengan diberikan pengetahuan yang mendalam tentang agama, dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, serta memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits untuk membentengi siswa dari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah tersebut berperan penting dalam upaya pembentukan karakter dan moral siswa, melalui penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa sehingga terbentuknya akhlakul karimah. Adapun proses internalisasi yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dengan melakukan pembiasaan baik secara formal yaitu dilakukan pada saat kegiatan belajar di kelas maupun melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan rutin. Proses internalisasi tersebut dilakukan agar terbentuknya siswa yang berkarakter baik, terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, serta terbentuknya akidah yang kuat. Dengan adanya penerapan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa berupa akidah, akhlak, dan muamalah. Akan tetapi, tentunya dalam pelaksanaan proses internalisasi tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Untuk itu, perlunya solusi untuk memecahkan kendala tersebut, sehingga peran seluruh warga sekolah dalam penguatan pendidikan karakter harus selaras.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2  
Kerangka Berpikir



Berdasarkan paparan kerangka berpikir diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu latar belakang, objek atau peristiwa tertentu dengan rinci dan mendalam. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data secara alami untuk mendeskripsikan objek penelitian, mengungkap suatu fakta dari sebuah fenomena yang terjadi (Suwendra, 2018: 8). Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk menganalisis data secara non-statistik (Tohirin, 2012: 71). Dengan demikian data konkrit diperoleh dari data primer berupa data verbal hasil wawancara dengan informan, observasi dan dokumentasi, serta data sekunder berupa jurnal. Jadi, data primer dan sekunder yang telah diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian berupaya menjelaskan keadaan sekarang dengan tidak membutuhkan data dalam bentuk numerik (kuantitatif) dan mencoba menggambarkan suatu kondisi dan semua aspeknya agar dapat memberikan informasi dengan jelas kepada peneliti. Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir, sehingga urutan kegiatan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan banyaknya gejala yang diketahui (Mulyadi, 2011: 134).

Dalam penelitian ini dipaparkan secara detail tentang bagaimana proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang berlokasi di Desa Gentong, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63253. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi selain memiliki letak geografis yang strategis dan akses yang mudah dijangkau, sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan berbasis tahfidz Al-Qur'an dengan kualitas sekolah yang sangat baik dari segi proses pembelajaran maupun program kegiatannya. Sekolah tersebut juga banyak diminati oleh masyarakat dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, karena adanya penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah terhadap siswa khususnya pada karakter religiusnya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan guna membentengi diri siswa dari maraknya pergaulan bebas. Penentuan lokasi penelitian ini juga dilandasi adanya ketertarikan peneliti terhadap banyaknya kegiatan keagamaan yang diterapkan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dalam meningkatkan karakter religius para siswa dan warga sekolah lainnya, serta peneliti juga



## **C. Subjek dan Informan**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian. Sumber data merupakan tempat diperolehnya data yang dibutuhkan (Nurdin & Hartati, 2019: 171). Maka dari itu, pada penelitian ini dilakukan pengumpulan dan pengkajian sumber data yang paling penting, karena sebagian besar datanya berbentuk data kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V, guru pendamping keagamaan dan siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Peneliti mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa kelas V, dengan guru kelas V dan guru pendamping keagamaan sebagai tokoh yang membentuk karakter siswa.

### **2. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, serta mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2017: 132). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang dilakukan untuk memperoleh serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam (*in-dept interview*) merupakan proses mendapatkan informasi guna kepentingan dalam penelitian dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan informan sambil bertatap muka, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, sehingga pewawancara dan informan saling melibatkan diri dalam kehidupan sosial dengan jangka waktu yang lama (Sujarweni, 2015: 31).

Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mendapatkan data subjek penelitian mengenai kondisi sekolah dan pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, beserta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

## 2. Observasi

Metode observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan dan pengindraan, sehingga mengharuskan peneliti terlibat secara langsung ke lapangan untuk mengamati segala hal yang diperlukan dalam penelitian (Mamik, 2015: 104). Melalui metode tersebut, maka data yang didapatkan lebih detail, akurat, bahkan memahami esensi moral yang dilihat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi bersama guru kelas V dan guru pendamping keagamaan, dengan menggunakan pedoman observasi untuk membandingkan dan mencocokkan data dengan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada berupa catatan harian, buku-buku, laporan, foto, rekaman, dll (Salim, 2019: 100).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen berupa visi dan misi sekolah, buku catatan harian siswa, buku pantauan tahfidz dan tahsin, jadwal pelajaran serta dokumentasi kegiatan keagamaan.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu uji kredibilitas data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada (Sugiyono, 2017: 241). Metode triangulasi digunakan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Adapun peneliti dalam memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi antara lain:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Winarni, 2018: 159). Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka peneliti akan memeriksa data yang sudah diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan sumber data yang diperoleh baik dari kepala sekolah, guru kelas V, maupun dari siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015: 373). Pada penelitian ini, peneliti membandingkan dan memeriksa data dari hasil wawancara, kemudian diperiksa kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dalam data yang diperoleh tersebut sama maka data tersebut sudah kredibel, tetapi jika data yang diperoleh terdapat perbedaan maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data agar mendapatkan kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap data mengenai pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan dengan teknik wawancara, lalu diperiksa dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2012: 248) yaitu sebuah proses untuk mengelola data, mengelompokkan,

mengurutkan, mengkategorikan, mensintesis, serta menemukan sesuatu yang penting dan relevan agar menjadi data yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu proses menggali dan merumuskan dengan urut data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menyusun serta membuat simpulan agar peneliti maupun orang lain mudah memahami (Sugiyono, 2016: 335). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama proses di lapangan, sampai dengan setelah selesai di lapangan (Harsono, 2019: 71). Maka dari itu, analisis data menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, jika memungkinkan hingga menjadi teori yang *grounded*.

#### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dimulai dari hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang diperlukan guna menetapkan fokus penelitian. Tetapi, fokus penelitian sifatnya masih sementara dan akan berkembang seiring dengan masuknya peneliti atau selama peneliti di lapangan.

#### 2. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan ketika pengumpulan data sedang berproses dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis jawaban atas wawancara tersebut. Apabila jawaban responden setelah dianalisis kurang memuaskan, maka peneliti akan terus mengajukan



pertanyaan sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Penelitian ini dimulai dengan analisis data dari data yang terkumpul secara keseluruhan dan mengeceknya kembali. Untuk keabsahan data, peneliti berulang kali mencocokkan, menginterpretasikan data yang diperoleh secara sistematis dan logis. Data yang dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai sehingga menjenuhkan data.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti proses meringkas, menyederhanakan, memilah dan memilih hal-hal pokok serta memusatkan pada perihal yang penting dan membuang yang tidak diperlukan (Albi & Setiawan, 2018: 235). Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, sehingga lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya, serta meninjau kembali apabila diperlukan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan informan, selanjutnya menganalisis hasil wawancara dengan membuat transkrip atau menulis ulang hasil wawancara, serta menggunakannya sebagai reduksi data yaitu merekam dan meringkas inti dari informasi berdasarkan situasi penelitian. Pada penelitian ini,

data yang direduksi berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V dan hasil observasi kegiatan keagamaan serta dokumen-dokumen terkait.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disajikan secara terstruktur dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Sandu & Sodik, 2015: 123). Seluruh data di lapangan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis untuk mendeskripsikan mengenai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, tahap penyajian data dilakukan dengan penyusunan data yang penting dan menguraikan informasi yang diperoleh dari segala sumber dan disusun dengan runtut, sampai dapat ditarik kesimpulan atau makna penelitian dapat dilakukan melalui keterkaitan antar fenomena yang berlangsung dan adanya rencana berikutnya guna menanggapi masalah yang memerlukan tindak lanjut atau tidak, serta melakukan analisis kebenaran data yang diperoleh. Adapun penyajian data pada penelitian ini adalah berupa teks naratif, dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi dan mempunyai rencana tindakan lanjutan yang akan dilakukan.

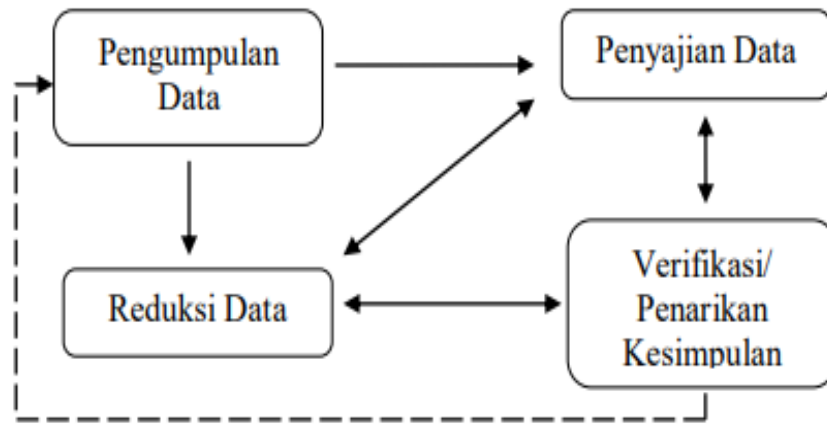
c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan peninjauan kembali atau kesimpulan yang muncul dari data setelah dilakukan uji validitasnya. Kesimpulan awal yang dinyatakan sifatnya sementara, dan mengalami

perubahan jika tidak diperoleh bukti-bukti yang valid serta menunjang pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dinyatakan pada tahap awal didukung adanya bukti yang valid dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dinyatakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017: 339).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang diuraikan dari awal, namun bisa juga tidak karena permasalahan dan rumusan sifanya masih sementara dan akan mengalami perkembangan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan tersebut adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penemuan ini dapat berbentuk pemaparan suatu objek yang masih belum jelas hingga menjadi jelas ketika diteliti, dan berbentuk hubungan interaktif atau hipotesis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 3.2**

Model Analisis Data Interaktif

(Miles dan Huberman, 1984)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

Fakta temuan penelitian yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah fakta-fakta yang di temukan dalam pelaksanaan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, khususnya fakta tentang pelaksanaan internalisasi karakter religius yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan untuk memahami kondisi lokasi penelitian, maka di sini dijelaskan terkait letak geografis SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, visi misi dan tujuan, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, serta ragam kegiatan yang dijalankan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Umum**

###### **a. Letak Geografis SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi**

SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang menjadi lokasi penelitian ini secara geografisnya berada di Jln Raya Jogorogo Ngawi km 15, Desa Gentong, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63253. Adapun batas-batas lokasi di sekitar SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat : dibatasi oleh Desa Tawang
- 2) Sebelah timur : dibatasi oleh Jalan Raya Jogorogo-Ngawi

- 3) Sebelah utara : dibatasi oleh kelurahan Soco
- 4) Sebelah selatan : dibatasi oleh kelurahan Cerme

b. Profil SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

- 1) Nama sekolah : SDIT Ar-Rohmah
- 2) Alamat sekolah : Gentong Kidul RT 3 RW 2, Paron  
Ngawi
- 3) Kode pos : 63253
- 4) Telp : 0853 3519 0090
- 5) Status sekolah : Swasta
- 6) Lingkungan : Perdesaan
- 7) NPSN : 69971069
- 8) Jenjang Akreditasi : Akreditasi B
- 9) Tahun Pendirian : 2013
- 10) Tahun Beroperasi : 2017
- 11) Status Tanah : Tanah yayasan
- 12) Luas Sekolah : 1, 125 m<sup>2</sup>
- 13) Status Bangunan : Milik sendiri
- 14) Guru
  - a) Jumlah guru keseluruhan : 19
  - b) Guru PNS depag : 5
  - c) Guru tetap yayasan : 14

c. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

1) Visi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Menjadi sekolah unggul yang melahirkan generasi robbani yang tangguh, mandiri, cerdas dan kreatif.

2) Misi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

a) Menanamkan aqidah sholihah, taat beribadah dan berakhlak mulia.

b) Menjadikan sekolah sebagai pusat dakwah islam.

c) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam pembelajaran dan pelayanan.

d) Mengembangkan kreatifitas dan potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

e) Menanamkan jiwa kemandirian sejak dini.

3) Tujuan SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Tujuan yang diharapkan oleh SDIT Ar – Rohmah dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

a) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.

- b) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
  - c) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
  - d) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
  - e) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
  - f) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
  - g) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
  - h) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
  - i) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
  - j) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
- d. Struktur Organisasi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Struktur organisasi di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah sebagai berikut:



Tabel 4.1  
Struktur Organisasi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

No	Tugas	Nama
1.	Kepala sekolah	Aprilianna Kartika Sari, S.Pd
2.	Ka tu	Amruddin
3.	Operator Bendahara	Anjaw Dasuma
4.	A. Sekolah B. Bos Kurikulum	Wulan Ria Sari, S.Pd Aisyah Ulil Fauziah, S.Pd.I Dewi Maslahatun N, S.Pd
5.	A. Umum B. IT	Iin Imatullah, S.Pd Adi Rahman
6.	Koor tahfidz	Marisa Nur Wijayanti, S.Pd.I
7.	Koor tahsin	Lailatul Munfarida, S.Pd
8.	Kesiswaan	Anik Koiriyah, S.Pd
9.	Humas	Agus Supriyadi, S.Pd
10.	Sarpras	Luthfi
11.	7K	Asma Setiati, S.Pd.I
12.	UKS	Desi Puspitowati, S.Pd
13.	Buku + perpustakaan	Lestari, S.Pd.I Azizah Khorunnisa
14.	Seragam	Khusnul Khotimah, S.Pd
15.	Koperasi	Husnul Qorimah

## e. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

## 1) Keadaan Guru

Berdasarkan data guru SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, jumlah guru dan karyawan secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Guru laki-laki sebanyak 5 orang dan guru perempuan sebanyak 14 orang.

Tabel 4.2

Daftar Guru SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

No	Nama	Tugas
1	Aprilianna Kartika Sari, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Aisyah Ulil Fauziah, S.Pd.I	Wali Kelas 1 Abu Hurairah
3	Husnul Qorimah	Wali Kelas 1 Abu Jabir
4	Khusnul Khotimah, S.Pd	Wali Kelas 1 Abu Bakar
5	Wulan Ria Sari, S.Pd	Wali Kelas II Imron
6	Dewi Maslahatun Nikmah	Wali Kelas II Ismail
7	Azizah Khorun Nisa'	Wali Kelas II Ishaq
8	Marisa Nur Wijayangi, S.Pd.I	Wali Kelas III Zuhair
9	Asma Setiati, S.Pd	Wali Kelas III Zubair
10	Desi Puspito Wati, S.Pd	Wali Kelas IV Ahyar
11	Lestari, S.Pd.I	Wali Kelas IV Ahtar
12	Anik Koiriyah, S.Pd	Wali Kelas V Hamzah
13	Iin Imatullah, S.Pd	Wali Kelas VI Adam
14	Lailatul Munfarida, S.Pd	Wali Kelas VI Hawa
15	Amruddin	Guru PAI
16	Agus Supriyadi, S.Pd	Guru PJOK

17	Adi Rahman	Guru PAI
18	Luthfi Syaifuddin	Guru Bahasa Jawa
19	Anjaw Dasuma	Operator

---

## 2) Keadaan Siswa

Jumlah siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah 296 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Jumlah Siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Kelas 1	36	32	68
Kelas 2	30	33	63
Kelas 3	30	25	55
Kelas 4	14	25	39
Kelas 5	15	17	32
Kelas 6	20	19	39
<b>Jumlah</b>	<b>145</b>	<b>151</b>	<b>296</b>

## f. Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang tampak secara langsung membantu atau memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Semua fasilitas di dalam lingkungan sekolah merupakan sarana yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, sekolah ini melengkapinya dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga hal tersebut, dapat mencapai tujuan pendidikan agar

berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Dengan tersedianya sarana dalam kegiatan keagamaan akan memberikan banyak manfaat dan kemudahan terhadap guru maupun siswa dalam mengembangkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.

Dalam upaya untuk menunjang tujuan pendidikan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatan secara optimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi antara lain:

- 1) Ruang kelas : 13 ruang
- 2) Ruang guru : 2 ruang
- 3) Ruang UKS : 1 ruang
- 4) Masjid : 1 ruang
- 5) Perpustakaan : 1 ruang
- 6) Halaman luas : 1 ruang
- 7) Antar jemput sekolah : 1 ruang

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Siswa

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, yang pelaksanaan kegiatannya dilakukan di dalam dan luar pembelajaran

yang merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi merupakan kegiatan yang internalisasi nilai karakter berupa religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, menghormati orang lain, dll. Apalagi secara garis besar tujuan pendidikan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah membentuk siswa yang memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sikap mandiri serta bertanggung jawab sebagai bekal hidup di tengah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan internalisasi karakter harus dilaksanakan dengan baik, karena pelaksanaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah bahkan masuk ke kegiatan pembelajaran karena dalam hal akademik karakternya dulu yang harus dibentuk. Jadi, khususnya untuk di SDIT ini memang salah satu nilainya selain pada pembelajaran yang unggul tetapi juga tidak mengesampingkan karakternya. Untuk itu, internalisasi karakter ini dilakukan kepada siswa sebagai upaya pembentukan karakter siswa dengan tujuan untuk menguatkan ruhiyah, moral serta sosialnya agar siswa dalam bersosial maupun dalam kehidupan bermasyarakat nanti bisa mengikuti sesuai perkembangan zaman tanpa mengesampingkan akhlaknya yang mulia. Salah satu kegiatannya itu sekolah melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Adapun contoh pelaksanaan internalisasi nilai karakter adalah ada pembiasaan kegiatan tahfidz itu merupakan program wajib, setiap hari dilakukan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dengan tertib yang dipantau oleh guru. Kemudian, ada pembiasaan menghafal

asmaul husna dimana sebelum memulai menghafal asmaul husna untuk melatih kepemimpinan siswa, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan memimpin teman-temannya, nah ini merupakan contoh kecil yang dapat membentuk karakter siswa. Selanjutnya, kegiatan lainnya ada kegiatan bina karakter itu kegiatan setiap pagi, jadi anak-anak diberi kegiatan motivasi terus nanti ada kegiatan siroh juga. Selain itu, ada kegiatan itu masuk dimapel ya yaitu ada mapel IP (Islam Terpadu) itu ada 5 mapel tambahan untuk kegiatan karakter terus pembiasaan-pembiasaan sopan santun dsbnya itu kita berikan di kegiatan *basic life skill* itu misalnya anak-anak diajarkan bagaimana ketika anak-anak masuk kantor mengucapkan salam itu merupakan salah satu pembinaan karakter terus bagaimana bertutur kata dengan orang yang lebih tua itu memang benar-benar dibentuk di sekolah. Jadi, sekolah akan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan agar siswa terbiasa untuk melaksanakannya.” (Wawancara, 17 Januari 2023)

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menganalisa bahwa pembinaan karakter religius siswa bukanlah hal yang insidental melainkan hal yang sampai merasuk didalam jiwa setiap civitas akademik di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sebab bagaimanapun juga penanaman pendidikan karakter harus dilakukan setiap saat. Pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembiasaan kegiatan keagamaan untuk diinternalisasikan pada diri siswa membuat siswa berperilaku dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Namun perilaku dan berkarakter tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya proses internalisasi dan proses internalisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya pembinaan dan pengawasan dari guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam

pembiasaan kegiatan keagamaan oleh guru dilakukan sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi kegiatan rutin harian, mingguan dan tahunan. Sebagaimana kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan secara terjadwal dan konsisten setiap hari. Sehingga, dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dapat berjalan secara rutin dan tertib dilaksanakan oleh siswa. Seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, di mana dalam pelaksanaannya sudah muncul kesadaran dalam diri siswa untuk merapatkan shaf tanpa dihibau dari guru. Jadi, adanya pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap hari tersebut diharapkan kebiasaan telah melekat dalam diri siswa agar dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

2) Keteladanan guru

Keteladanan guru ditunjukkan dengan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun

bentuk keteladanan guru di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu guru berdoa bersama siswa sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan contoh sikap berdoa yang khusyuk, dan guru menjadi contoh yang baik dalam kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Keteladanan tersebut dilakukan karena guru merupakan panutan pertama ketika siswa berada di sekolah, sehingga siswa akan meniru apa yang dicontohkan oleh guru.

### 3) Monitoring siswa

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi terdapat monitoring yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar kegiatan yang sedang berlangsung dapat terkontrol dengan baik. Monitoring tersebut dilakukan dengan menggunakan buku monitoring kegiatan siswa untuk mengecek kehadiran siswa saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah harian baik di sekolah maupun di rumah dan mengecek kejujuran siswa dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan selama siswa di rumah. Kegiatan monitoring tersebut dilakukan untuk mengurangi adanya siswa yang bermasalah serta memudahkan guru untuk mengontrol pembiasaan-pembiasaan yang ada sudah berjalan dengan baik atau belum. Sehingga, ketika ditemukan



beberapa permasalahan guru akan melakukan evaluasi guna perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa penanaman karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan telah terlaksana dengan baik. Dalam hal ini adanya pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan tertib, adanya monitoring dari guru serta direncanakan dengan baik membuat proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik dan kegiatan yang dilakukan tidak hanya kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran saja melainkan kegiatan yang dilaksanakan di luar pembelajaran juga, sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Seperti yang telah di paparkan Ibu Apriani Kartika Sari, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi mengatakan:

“Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, karena kegiatan ini sudah berjalan secara rutin terutama penerapan pendidikan karakter pada anak-anak, sehingga pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik karena dilakukan secara terjadwal dan ada pengawasan dari guru. Biasanya setiap pagi di sekolah ada pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), dengan pembagian piket guru setiap pagi ada di depan gerbang, siswa dibiasakan mengucapkan salam, senyum sambil berjabat tangan sama guru ketika saat masuk gerbang sekolah. Selanjutnya, dilanjutkan dengan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah mereka sudah langsung berbaris dan merapatkan shaf mereka dan memulai shalat Dhuha dan setelah shalat Dhuha mereka langsung melafalkan doa setelah shalat Dhuha dan menghafal Asmaul Husna.” (Wawancara, 17 Januari 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa proses pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sudah terjadwal secara rutin dan ada pengawasan dari guru telah dilakukan untuk mengontrol pembiasaan di sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sudah dikelola dengan baik agar penanaman karakter siswa dapat berjalan maksimal.

Pelaksanaan atau penanaman pendidikan karakter di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa langkah pada proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter siswa yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan dan semangat pada diri siswa untuk memiliki kehidupan yang baik

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pemberian motivasi dan semangat sudah diberikan oleh guru kelas maupun guru pendamping keagamaan yang ditunjukkan dengan adanya motivasi pagi yang dilakukan pada setiap pembelajaran sebagaimana contoh guru mengingatkan siswa agar selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa agar selalu berbuat baik terhadap sesama

sehingga dengan adanya motivasi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menjalankan pembiasaan yang ada di sekolah.

2) Guru memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi keteladanan guru ditunjukkan melalui perilaku keagamaan yang baik dan menjadi contoh bagi siswa seperti guru melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, guru mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mengajar, guru mengenakan pakaian yang sopan dan berkata yang baik, dll. Jadi, dengan adanya keteladanan tersebut siswa akan meniru apa yang akan dilihat dan dicontohkan oleh guru sehingga dapat membentuk kebiasaan siswa serta terbentuklah karakter religiusnya.

3) Memberikan nasihat dan teguran jika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pemberian nasihat dan teguran sudah diberikan oleh guru apabila siswa melakukan perilaku menyimpang misalnya ketika ada siswa berkata yang tidak baik guru akan menasehati terlebih dahulu bahwa perbuatan tersebut tidak baik untuk dilakukan kemudian guru memberikan hukuman berupa mengucapkan istighfar sebanyak

seratus kali agar memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi lagi.

- 4) Mengupayakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi penciptaan suasana lingkungan yang kondusif sudah dilakukan oleh sekolah yang ditunjukkan seperti adanya program sekolah yang membudayakan hidup bersih dan sehat. Pembiasaan di sekolah dilakukan dengan membuang sampah di tempatnya, selalu membersihkan papan tulis setelah melakukan pembelajaran, menjaga kelas agar selalu terlihat bersih dan rapi, serta menjalankan piket harian dengan tanggung jawab. Selain itu, upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga sudah dilakukan oleh guru seperti guru membuat kesepakatan dengan siswa yang mana ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran kemudian ada siswa yang ramai atau tidak memperhatikan maka siswa tersebut disuruh untuk maju dan mengulangi apa yang telah disampaikan oleh guru. Jadi, upaya-upaya tersebut di atas dilakukan oleh sekolah dengan harapan agar adanya lingkungan yang kondusif dapat membentuk karakter siswa.

- 5) Memberikan pujian untuk memotivasi siswa

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pemberian pujian sudah dilakukan oleh guru sebagaimana contoh dalam pembiasaan tahfidz dan tahsin guru memberikan pujian berupa kata-kata yang positif ketika siswa mampu menyetorkan hafalannya dengan lancar. Pemberian pujian tersebut dimaksudkan untuk membentuk siswa agar lebih giat lagi usahanya agar berbuat lebih baik.

Berdasarkan data di atas peneliti dapat menganalisa bahwa penanaman karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Guru selalu berusaha untuk menginternalisasikan nilai karakter dalam pembiasaan kegiatan keagamaan sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik karakter dalam diri siswa. Dalam hal ini juga ditambahkan oleh guru kelas V Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. menyampaikan:

“Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di SDIT Ar-Rohmah selain ada pembiasaan shalat dhuha, budaya 5S, dan menghafal asmaul husna juga ada hafalan surat-surat, doa-doa, hadis-hadis, juga ada pembiasaan pagi seperti siroh sebagai menambah pengetahuan siswa. Kemudian, hari rabu itu ada motivasi setiap pekan satu kali jadi memaksimalkan seperti itu. Adapun yang dalam pembelajaran ada tahsin dan tahfidz yang merupakan program wajib dan ada juga pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, dan tabung sedekah setiap satu bulan sekali. Selain itu, kita juga menanamkan pembiasaan yang berkata sopan dan berperilaku santun. Misalnya jika terhadap kakak kelas harus memanggil dengan sebutan mbak/mas.” (Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat merasuk dalam kepribadian siswa dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter religius yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Kegiatan Keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

No	Jenis Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Shalat berjamaah	Dhuha Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
2.	Dzikir pagi sebelum KBM	Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
3.	Menghafal asmaul husna	Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
4.	Tahfidz dan tahsin	Di dalam kelas masing-masing	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
5.	Shalat berjamaah	Dzuhur Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
6.	5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)	Di halaman sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
7.	Mabit	Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong

8.	Tabung sedekah	Di dalam kelas masing-masing	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong
9.	Zakat dan bakti sosial	Di masjid sekolah	Semua siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong

---

Penjelasan dari kegiatan keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Shalat Dhuha Berjamaah

Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari pada pagi hari sebelum siswa melaksanakan kegiatan dzikir pagi sebelum KBM, kegiatan shalat Dhuha merupakan kegiatan yang wajib diikuti dan dilakukan oleh semua siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dan khususnya bagi kelas V. Berikut pemaparan dari Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V mengemukakan:

“Pada pembiasaan shalat Dhuha berjamaah khususnya untuk kelas V ini yang dilakukan setiap hari dengan tujuan agar anak-anak itu dapat terbentuk karakter religiusnya. Untuk pelaksanaannya itu pada pagi hari setelah bel berbunyi, anak-anak langsung menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat Dhuha. Kemudian, saat shalat Dhuha mereka langsung berbaris dan merapatkan shaf mereka sendiri dengan rapi dan memulai shalat Dhuha berjamaah dengan khusyuk dan tertib. Adanya pembiasaan shalat Dhuha ini juga dapat membentuk karakter anak-anak agar disiplin karena kegiatan ini sudah terjadwal secara rutin di sekolah.” (Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi, semua siswa saat mendengar bel berbunyi mereka

langsung bergegas menuju masjid sekolah. Hal ini menunjukkan terwujudnya rasa disiplin siswa yang tinggi dalam hal beribadah, karena mereka tanpa disuruh oleh guru sudah memiliki keinginan dalam diri siswa dan sudah tahu apa yang harus dilakukan saat bel berbunyi. Kemudian dalam pelaksanaannya, berdasarkan observasi yang dilakukan siswa sudah timbul kesadaran diri untuk merapatkan shaf dalam shalat tidak perlu diarahkan oleh guru, sehingga hanya perlu pengawasan dan pendampingan dari guru mereka sudah tertib melaksanakannya.

## 2) Dzikir Pagi Sebelum KBM

Pembiasaan dzikir pagi sebelum KBM ini dilakukan setiap hari setelah siswa selesai melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. sebagai berikut:

“Melalui pembiasaan dzikir pagi sebelum KBM, jadi setelah siswa melaksanakan shalat Dhuha itu langsung dilanjutkan dengan pembiasaan dzikir pagi dulu. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa selalu mengingat Allah sehingga semakin meningkatkan karakter religius siswa.” (Wawancara, 04 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dzikir pagi sebelum KBM dapat menumbuhkan keimanan siswa menjadi semakin meningkat, karena dalam hal ini siswa dibiasakan agar setiap hari melakukan dzikir sehingga semakin terbentuklah karakter religiusnya.

## 3) Menghafal Asmaul Husna



Pembiasaan menghafal asmaul husna dilakukan setiap hari dan kegiatan tersebut dilakukan setelah selesai dzikir. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaannya guru akan menunjuk secara acak salah satu siswa untuk memimpin menghafal asmaul husna dengan menggunakan lagu. Kemudian setiap siswa juga akan diberi teks asmaul husna agar siswa semakin mengingatnya. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. mengatakan sebagai berikut:

“Pembiasaan disini juga ada menghafal asmaul husna, jadi saat pelaksanaannya nanti guru akan menunjuk secara acak salah satu siswa untuk maju ke depan memimpin teman-temannya dengan menggunakan lagu agar mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melatih keberanian dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Selain itu, mereka itu dibiasakan menghafal Asmaul Husna itu sebagai karakter agar senantiasa mengingat akan nama-nama Allah SWT dan diharapkan dapat mengamalkan nama-nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, adanya pembiasaan menghafal Asmaul Husna itu sudah terjadwal secara rutin.” (Wawancara, 05 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal Asmaul Husna ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar dapat mengingat dan mencintai akan nama-nama Allah SWT, sehingga dengan mengajak siswa menghafal bersama sekaligus membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan tertanam dalam diri siswa dan dapat membentuk karakter siswa yang religius yaitu karakter

yang akan selalu mengingat nama-nama Allah SWT. Selain itu, dengan pembiasaan tersebut juga dapat melatih keberanian dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Tahfidz dan Tahsin

Kegiatan tahfidz dan tahsin merupakan program wajib dan unggulan di sekolah yang harus dilakukan oleh siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Kegiatan tersebut dilakukan setelah berdoa sebelum pembelajaran yang akan didampingi oleh guru masing-masing. Tempat dilakukan kegiatan tahfidz dan tahsin ini yaitu ada yang berada di dalam kelas dan di masjid sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V yaitu:

“Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan disini ada kegiatan tahfidz dan tahsin itu adalah program wajib dari sekolah. Saat pelaksanaannya siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan dengan kemampuan menghafalnya. Untuk siswa yang kemampuan hafalannya sangat baik nanti berada di masjid sekolah dan yang lainnya berada di dalam kelas. Kemudian siswa akan menyetorkan hafalannya ke guru dengan menggunakan metode an-nur. Setelah itu, selesai tahfidz dilanjutkan dengan tahsin yang akan dibacakan oleh guru kemudian siswa menirukannya berulang kali sampai hafal dan menjadi tugas di rumah yang akan disetorkan esok hari. Setiap siswa disini juga harus memenuhi target dari sekolah yaitu wajib menghafal 3 juz antara lain juz 28, 29, dan 30 sehingga dengan begitu siswa yang telah lulus dari sini sudah mempunyai hafalan dan diharapkan sekolah dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur’an.” (Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahfidz dan tahsin dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin siswa menjadi semakin meningkat, karena dalam hal ini siswa sangat ditekankan agar setiap hari siswa dapat menyetorkan hafalannya kepada gurunya sehingga membuat siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa disiplin. Dalam kegiatan tahfidz ini nantinya sebelum siswa lulus dari sekolah siswa diwajibkan untuk menghafal minimal 3 juz yaitu juz 28, 29, 30. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pada saat kegiatan tahfidz dan tahsin siswa kelas V menghafalkan surat Al-Muddatsir ayat 1-17 dengan ditahsinkan oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa yang kemudian akan disetorkan pada esok hari. Selain itu, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa siswa yang kurang lancar ketika menyetorkan hafalannya dan kurang fokus dalam menghafal. Sehingga, guru memberikan hukuman bagi siswa yang belum hafal berupa siswa disuruh berdiri sampai menghafalnya dengan lancar.

#### 5) Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah ini dilakukan setiap hari tepatnya dilakukan pada saat waktu dzuhur sudah masuk. Pada waktu dzuhur (pada saat istirahat jam ke-2) siswa wajib mengikuti shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah bersama

guru-guru dan teman-teman yang lain. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. sebagai berikut:

“Anak-anak dalam beribadah sudah disiplin dan lebih baik contohnya dalam hal shalat ketika diberikan pembinaan-pembinaan karakter mereka sudah mulai tertata. Guru tidak perlu setiap hari mengingatkan alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa karena pembiasaan yang dilakukan tetapi masih memerlukan pengawasan dan pendampingan dari guru. Khususnya siswa kelas rendah kelas 1-3 masih perlu pengawasan dari guru sedangkan untuk kelas atas kelas 4-6 guru hanya memantau saja.” (Wawancara, 05 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di SDIT Ar-Rohmah Gentong sudah berjalan dengan baik, siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan khusyuk dan tertib. Kemudian, sekolah juga menjadwalkan petugas muadzin untuk siswa sehingga melatih keberanian dan tanggung jawab siswa. Dengan pembiasaan rutin shalat Dzuhur berjamaah di sekolah maka diharapkan siswa dapat terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Pembiasaan budaya 5S ini mencakup pembiasaan yang diawali dari ketika siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sampai di depan gerbang sekolah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi

antara guru dengan siswa berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun terhadap Bapak Ibu guru serta dengan temannya. Berikut pemaparan dari Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V mengatakan:

“Sekolah juga menanamkan pembiasaan yang berkata sopan seperti itu. Misalkan sama kakak kelas memanggilnya mbak/mas, untuk membiasakan siswa agar saling menghormati satu sama lain. Kemudian, ada pembiasaan 5S dengan pembagian piket guru yang setiap pagi ada di depan gerbang siswa dibiasakan mengucapkan salam, senyum sambil berjabat tangan dengan guru saat masuk gerbang sekolah. Selain itu, siswa sebelum masuk kelas juga dibiasakan dengan SOP adab belajar siswa dibariskan sebagai bentuk kedisiplinan, disiapkan, rapi dan sudah siap dari pakaian, atribut, cek kuku untuk kebersihan, dilanjutkan dengan berdoa dan murajaah sebentar baru masuk kelas.” (Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ini dapat menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain dalam diri siswa. Selain itu, siswa juga dilatih berperilaku sopan terhadap guru maupun temannya yang merupakan bentuk akhlakul karimah sebagai seorang pelajar dan juga dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa. Adapun pembiasaan budaya 5S ini juga didukung dengan adanya SOP masuk kelas yang wajib dilaksanakan oleh siswa yakni diharuskan berjabat tangan dengan guru terlebih dahulu sebelum memasuki ruang kelas. Dengan pembiasaan rutin senyum, sapa, salam, sopan dan santun ini maka siswa dapat terbiasa melaksanakannya pada

kehidupan sehari-harinya ketika berinteraksi baik dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat umum.

#### 7) Mabit

Kegiatan mabit merupakan salah satu sarana yang digunakan guru untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa dan membiasakan fisik siswa untuk beribadah. Kegiatan mabit ini telah menjadi program sekolah yang dilaksanakan tiga bulan sekali dan dilakukan pada malam hari bertujuan untuk membina iman dan takwa siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi juga untuk meningkatkan silaturahmi antarsiswa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. yaitu:

“Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan mabit yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk mempererat hubungan antarsiswa juga untuk meningkatkan wawasan keislaman siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong dan menambah keterampilan anak dalam praktek ibadah selama ini dengan benar, karena sangat penting untuk pembiasaan bagi siswa setiap harinya. Mabit dilaksanakan oleh siswa kelas 3 sampai 6 dengan beberapa kegiatan yaitu ada shalat berjamaah, qiroah Al-Qur’an, pembacaan al-matsurat, murajaah doa-doa harian, shalat sunah tahajud, muhasabah, lomba cerdas cermat yang berisi materi keagamaan atau cerita nabi dan ada kajian yang berisi motivasi untuk siswa.”  
(Wawancara, 04 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa melalui kegiatan mabit di sekolah memiliki tujuan agar siswa dididik karakter kedisiplinan dan kemandiriannya serta dibina supaya menjadi lebih memahami betapa pentingnya keimanan serta ketaqwaan

kepada Allah SWT. Selain itu, dengan adanya kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah antarsiswa, dan siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual saja melainkan juga memiliki peran dan tanggung jawab kepada Allah SWT dan sesama manusia dengan baik.

#### 8) Tabung Sedekah

Program tabung sedekah merupakan sedekah yang rutin dilakukan oleh siswa kelas I sampai VI setiap satu bulan sekali sebagai bentuk sekolah dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan bersedekah yang sangat bagus guna mengasah kepekaan dan kedermawanan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V sebagai berikut:

“Jadi di sekolah itu juga ada program tabung sedekah mbak yang dilakukan setiap sebulan sekali, nanti setiap siswa akan diberi celengan dan akan dibawa oleh masing-masing ketika lulus nanti tabungan tersebut akan diinfakkan ke sekolah yang akan diurus oleh badan lazis yayasan Islam Ar-Rohmah Yasiroh. Melalui tabung sedekah ini anak-anak diajarkan untuk membiasakan diri menyisihkan uang sakunya untuk disedekahkan. Dengan program ini diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang berempati dan senang berbagi serta pandai bersyukur dengan rezeki yang diberikan kepada mereka.”  
(Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tabung sedekah di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Program ini sangat edukatif untuk menumbuhkan semangat berbagi siswa, dan diharapkan siswa memiliki karakter

kepedulian yang tinggi terhadap sesama serta melatih tanggung jawab siswa.

#### 9) Zakat dan Bakti Sosial

Kegiatan zakat dan bakti sosial merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu pada bulan Ramadan. Sekolah menyalurkan zakat fitrah dalam kegiatan bakti sosial (baksos) tebar zakat kepada warga sekitar yang membutuhkan. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V sebagai berikut:

“Sesuai dengan misi sekolah yaitu melaksanakan kegiatan yang dapat menguatkan karakter siswa, jadi salah satunya sekolah mempunyai program wajib berupa zakat dan bakti sosial untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama. Kegiatan ini hanya dilakukan pada bulan Ramadan saja, nanti anak-anak sendiri dengan bimbingan gurunya yang akan menyalurkan zakat dan baksos tersebut kepada masyarakat sekitar.”  
(Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan zakat dan bakti sosial di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama. Selain itu, dengan kegiatan tersebut juga dapat melatih rasa tanggung jawab siswa sehingga dapat membiasakan siswa agar suka berbagi terhadap sesama dan nantinya dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Terdapat banyak kegiatan keagamaan yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang terus diupayakan agar dapat



berjalan dengan baik, sehingga diharapkan siswa dapat terbentuk karakter religiusnya, karakter yang disiplin, bertanggung jawab, berani dan peduli terhadap sesama. Adapun strategi yang dilakukan dari beberapa pihak dalam membentuk karakter siswa seperti yang dipaparkan oleh Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu:

“Strateginya melalui pembiasaan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan baik di dalam kegiatan ataupun lain-lain. Misalnya, tanggung jawab dalam hal kebersihan itu anak-anak diberikan tugas piket dsbnya dan untuk penanaman karakter yang lain itu setiap pagi ada kegiatan pembinaan dalam hal kepemimpinan. Jadi, anak-anak dilatih untuk memimpin di depan kelas memberikan motivasi ke temannya meskipun hanya tepuk-tepuk dsbnya itu sudah kita bagi.” (Wawancara, 17 Januari 2023)

Berdasarkan pemaparan kepala sekolah diatas bahwa strategi yang dilakukan dari pihak sekolah adalah strategi pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah dilakukan setiap hari contohnya seperti pada pagi hari saat siswa datang ke sekolah melakukan berjabat tangan dengan gurunya, tidak hanya saat pagi hari tapi pada saat pulangpun mereka melakukan hal yang sama. Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V mengatakan:

“Pembiasaan yang diawali dengan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), nanti ada pembagian piket guru setiap pagi di depan gerbang. Saat siswa datang ke sekolah akan mengucapkan salam, senyum sambil berjabat tangan sama guru saat masuk gerbang sekolah. Selain itu, pembiasaan rutin juga dilakukan dalam piket kelas untuk kelas yang tinggi, untuk kelas rendah pembiasaan dilakukan dengan tahap yang diberi kelonggaran tetapi untuk kelas 3

ke atas harus tertib mengikuti aturan yang berlaku. Biasanya jika ada siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan terutama pada kegiatan keagamaan karena nilai-nilai religius tersebut sangat diperlukan di sekolah nanti guru akan memberikan pelajaran atau hukuman berupa membaca istighfar seratus kali jika siswa berkata yang tidak baik, sehingga akan memberi efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi lagi. Jadi, guru berusaha mendampingi siswa yang bermasalah.” (Wawancara, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pemaparan dari guru kelas V tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sudah diterapkan dengan baik, secara rutin dan terjadwal, sehingga dengan begitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Sehingga, upaya yang dilakukan guru dapat meningkatkan dan menambah pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses kegiatan keagamaan yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

#### b. Nilai-nilai Karakter Religius yang Diinternalisasikan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa

Karakter religius merupakan sikap, pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dilakukan melalui ibadah dan amal shaleh. Pembentukan karakter religius secara kodrati tentu bukan bawaan sejak lahir, sehingga sulit untuk diubah. Karakter religius dapat dibentuk dengan kebiasaan atau dengan cara yang diyakini dapat

mengembangkan karakter religius siswa. Nilai-nilai religius yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan meliputi nilai llahiyah dan nilai insaniyah sebagai berikut:

- 1) Nilai llahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Berikut nilai llahiyah yang diterapkan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu:

- a) Iman

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang dapat memupuk keimanan siswa yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri siswa dalam beribadah terhadap Allah.

- b) Ihsan

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang dapat membentuk karakter ihsan siswa yaitu dengan adanya pembiasaan untuk bersikap jujur dan tidak boleh berbohong, kemudian selalu mengucapkan bismillah ketika akan memulai kegiatan pembelajaran. Sehingga melalui pembiasaan tersebut maka telah

terinternalisasi nilai keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan karena selalu sadar bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya.

c) Takwa

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang dapat memupuk ketakwaan siswa yaitu melalui pembiasaan dzikir pagi sebelum KBM, kemudian tahfidz dan tahsin sebagai program unggulan, dan adanya pembiasaan mabit yang dilaksanakan tiga bulan sekali. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai religius dalam diri siswa. Sehingga diharapkan semakin meningkatkan ketakwaan siswa dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

d) Ikhlas

Karakter ikhlas yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah pembiasaan infaq jumat yang dilaksanakan setiap hari jumat. Keikhlasan dengan menyisihkan uang jajan dan membantu tanpa pamrih. Tujuan pembiasaan infaq jumat yaitu untuk membantu membantu orang lain yang membutuhkan dan membantu teman yang sakit. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai keikhlasan tanpa pamrih dalam diri siswa.

Sehingga diharapkan adanya pembiasaan tersebut siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Tawakal

Karakter tawakal yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu adanya pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran, siswa belajar dengan sungguh-sungguh sebelum menghadapi ujian. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai karakter yang pekerja keras dan gigih pada diri siswa dalam melaksanakan sesuatu.

f) Bersyukur

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi menerapkan kegiatan yang dapat memupuk rasa bersyukur yaitu mengajarkan untuk selalu berdo'a ketika selesai melaksanakan kegiatan, mengucapkan alhamdulillah ketika selesai makan, kemudian menyisihkan sebagian uang saku untuk dimasukkan ke celengan yang diberikan kepada setiap siswa yang disebut tabung sedekah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk diberikan kepada pihak yayasan Ar-Rohmah Yasiroh untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai berbagi dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Sehingga, pembiasaan kegiatan keagamaan

tersebut dapat membentuk karakter rasa bersyukur siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

g) Qanaah

Adapun SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi menerapkan kegiatan yang dapat memupuk sikap qanaah yaitu berusaha belajar dengan rajin, menerima hasil ulangan dengan lapang dada dan ikhlas, serta tetap semangat dan selalu berusaha bangkit ketika menemui kegagalan dalam belajar. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai karakter keikhlasan dan teguh pendirian dalam diri siswa bahwa yang diperoleh adalah kehendak Allah.

2) Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Terdapat beberapa nilai insaniyah yang dapat diterapkan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, diantaranya:

a) Toleransi

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi menerapkan kegiatan yang dapat memupuk rasa toleransi di lingkungan sekolah yaitu dengan mematuhi tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah, tidak merusak sarana dan fasilitas sekolah, menjaga lingkungan sekolah supaya tetap aman dan nyaman untuk belajar, dan selalu menjaga

kebersihan lingkungan sekolah. Jadi, dengan adanya pembiasaan tersebut maka guru menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri siswa.

b) Menghormati orang lain

Karakter siswa agar memiliki sikap menghormati orang lain di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dibentuk melalui bersikap sopan santun dan penuh hormat terhadap guru, mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saat mengajar di kelas dengan sebaik-baiknya, dan tidak membuat gaduh di kelas saat guru menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai budi pekerti dalam pribadi siswa dan diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

c) Santun

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi menerapkan kegiatan yang dapat memupuk rasa sopan santun siswa yaitu dengan adanya pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di lingkungan sekolah. Jadi guru berusaha membentuk karakter siswa dengan piket di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa dengan bersalaman dengan guru, adab sopan santun ketika makan dan minum diawali berdoa, sebelum memasuki ruang

guru dibiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, dan siswa menjaga dalam bertutur kata yang baik terhadap temannya serta menghormati yang lebih tua misalnya memanggil kakak kelasnya dengan sebutan “mas atau mbak”. Adanya pembiasaan tersebut diharapkan telah terinternalisasi nilai karakter kesopanan dalam diri siswa.

d) Saling menghargai

Karakter siswa agar memiliki sikap saling menghargai di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dibentuk melalui adanya pembiasaan saling menasehati apabila ada teman yang melakukan kesalahan, saling memaafkan antar teman apabila berbuat salah, dan tidak membeda-bedakan dalam berteman. Sehingga adanya pembiasaan tersebut diharapkan telah terinternalisasi dalam diri siswa nilai karakter kerukunan dan terjalinnya ukhuwah antar sesama.

e) Pemurah

Kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi menerapkan kegiatan yang dapat memupuk sikap pemurah pada siswa yaitu dengan adanya pembiasaan kegiatan tahunan berupa zakat dan bakti sosial yang dilaksanakan pada bulan Ramadan saja. Adanya kegiatan tersebut diharapkan telah terinternalisasi nilai karakter kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama.



f) Mengajak berbuat baik

Karakter mengajak berbuat baik yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dilakukan dengan adanya pembiasaan untuk mengajak dan mengingatkan teman dalam hal melaksanakan ibadah di sekolah, kemudian saling memberikan semangat untuk belajar dengan giat. Sehingga adanya pembiasaan tersebut maka telah terinternalisasi nilai karakter kepedulian dalam diri siswa.

g) Berbaik sangka

Karakter berbaik sangka yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dilakukan dengan adanya pembiasaan untuk tidak bersuudzon ketika ada teman yang tidak masuk, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa. Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan telah terinternalisasi nilai karakter siswa dalam berpikir positif ketika mendapati sesuatu, tidak mudah berburuk sangka terhadap yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan data penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan yaitu berupa nilai karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kerukunan, dan kesopanan. Untuk itu, diharapkan adanya pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan

di sekolah dapat siswa implementasikan dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Internalisasi Karakter Religius Siswa

Berbagai upaya pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dalam membentuk karakter religius siswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang dapat menjadi penghambat maupun faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut. Untuk faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pembiasaan didalam membentuk karakter religius siswa, berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Apriani Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya mungkin dari siswa sendiri, keluarga atau orang tua dan fasilitas yang ada di sekolah. Maksudnya sekolah dalam hal ini mungkin yang lebih berpengaruh yaitu wali kelas terus kalau orang tua tentunya karena anak-anak lebih sering di rumah, sehingga orang tua ini menjadi penentu atau pendukung tercapainya pendidikan karakter. Jadi, untuk solusinya jika ada kendala atau hambatan itu nanti akan dikomunikasikan yang pertama melalui anak jika anak-anak dalam hal karakter masih ada kekurangan atau masih ada pembinaan. Setelah itu, kita juga komunikasikan kepada orang tua melalui wali kelas atau nanti melalui forum/rapat pertemuan antara orang tua dan guru yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, terus juga ada pertemuan yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak yang dilaksanakan melalui pertemuan paguyuban kelas.” (Wawancara, 05 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan dari kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pembiasaan didalam menanamkan karakter religius siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dari siswa sendiri yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah dengan penuh tanggung jawab dan tertib yang akan dibina dan diawasi oleh Bapak-Ibu guru yang selalu mendukung pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut serta orang tua juga berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa agar pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah dapat siswa implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari segi fasilitas sekolah yang sudah memadai juga sangat penting karena adanya fasilitas tersebut dapat membantu dalam proses pelaksanaan pembiasaan didalam membentuk karakter religius agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. Adapun fasilitas yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu sekolah memiliki masjid yang digunakan untuk beribadah serta kegiatan keagamaan yang lain.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan dan juga guru kelas V bahwa faktor pendukung pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah adalah fasilitas yang memadai seperti masjid dan dukungan dari guru SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi untuk mendampingi dan mengontrol pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Selain itu,

orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung agar pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi mengenai faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa di sekolah. Umaiza Alifia Setyawan, siswa kelas V mengungkapkan bahwa terdapat faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan di sekolah yaitu dalam wawancara sebagai berikut:

“Guru di SDIT Ar-Rohmah sudah jadi contoh yang baik untuk siswanya mbak, contohnya ketika waktu shalat Dzuhur tiba guru juga ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid, terus guru juga mengucapkan salam ketika mau memasuki kelas untuk mengajar.” (Wawancara, 05 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan dari siswa kelas V tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa di sekolah yaitu seringnya guru-guru memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada serta dalam pelaksanaannya guru selalu memberikan teladan yang baik terhadap siswa sehingga siswa akan meniru dan mempraktikkan apa yang dilihat oleh siswa. Abyan Hana Purbaningrum, siswa kelas V menambahkan bahwa faktor pendukung pembiasaan tersebut adalah sebagian siswa sudah ada niatan untuk memperbaiki diri, guru-

guru sering mengingatkan, dan fasilitas yang ada sudah memadai. Aneira Ufairah Adzka, siswa kelas V juga menambahkan bahwa faktor pendukungnya adalah adanya peraturan sekolah yang harus ditaati, adanya nasihat dari bapak-ibu guru, serta sudah ada kesadaran dalam diri sendiri untuk melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Adapun faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada siswa berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Anik Koiriyah S.Pd. selaku Waka Kesiswaan dan guru kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi adalah sebagai berikut:

“Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya latar belakang anak-anak yang beragam, jadi adanya perbedaan tersebut sekolah terus berupaya melakukan pendidikan karakter secara berulang-ulang agar benar-benar merasuk dalam diri anak-anak. Selain itu, dari wali siswa juga menjadi penghambat itu misalnya pada saat pembiayaan maka akan diumumkan yang ngga terlalu tinggi ataupun tidak terlalu rendah istilahnya tetapi cukup untuk menunjang fasilitas anak. Sehingga, wali diharapkan mampu memahami terkait pembiayaan dari sekolah. Misalnya, pembiayaan kegiatan mabit maka wali diberi peringatan terkait pembayaran. Memang banyak perbedaan tapi antara wali siswa dengan guru bisa saling *sharing* dan masukan atau keluh kesah wali bisa tersampaikan dengan baik dan diharapkan dalam pelaksanaannya jadi lebih baik dalam memutuskan kerjakan sekolah.” (Wawancara, 04 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan dari guru kelas V diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat pelaksanaan

pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu dari latar belakang siswa yang berbeda sehingga dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah harus dilakukan setiap hari supaya pembentukan karakter tersebut tertanam dalam diri siswa. Kemudian, orang tua siswa juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah karena terdapat perbedaan pandangan antara orang tua dengan guru.

Ibu Apriani Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah, menambahkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kalau faktor penghambatnya saya pikir sesuatu yang baik kadang belum tentu kita ikhlas untuk melaksanakannya. Masih ditemukan beberapa kendala yaitu anak-anak yang mungkin berasal dari latar belakang yang beraneka macam ada yang di sekolah itu sudah kita berikan arahan-arahan misalnya dalam hal makan, adab-adab makan, adab-adab yang lainnya itu tapi tidak ada pendampingan dari orang tua maka ketika di sekolah sudah di ajarkan tapi di rumah tidak di terapkan maka tidak ada kesinambungan. Jadi, di sekolah itu masih ada beberapa yang belum memiliki kesadaran dalam diri anak-anak. Masih ada satu dua dari mereka yang membutuhkan perhatian khusus dari kita. Karena mereka tidak semuanya itu karakternya sudah terbentuk dengan baik dan mungkin baru pertama kali dia dapatkan di sini. Sehingga, faktor penghambat bisa berasal dari siswa itu sendiri karena belum adanya kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan pembiasaan yang ada dengan tertib. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua itu harus melakukan pengawasan terhadap siswa ketika di rumah karena siswa lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Kalau di sekolah guru sudah menerapkan program-program pembinaan karakter tapi ketika di rumah mungkin tidak ada kesinambungan atau tidak ada kontrol dari orang tua itu hasilnya akan sama saja.” (Wawancara, 17 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah dengan tertib. Sehingga dalam hal tersebut, peran orang tua sangat diperlukan untuk melakukan pembinaan dan pengawasan selama siswa di rumah agar pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tentang faktor penghambat pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di sekolah. Umaiza Alifia Setyawan, siswa kelas V mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya adalah adanya rasa malas dan kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan pembiasaan. Abyan Hana Purbaningrum, siswa kelas V menambahkan dalam wawancara bahwa faktor penghambatnya sebagai berikut:

“Teman-teman sudah tertib melaksanakan mbak, tetapi terkadang masih ada beberapa teman yang malas-malasan dan masih nunggu perintah dari guru baru mau melaksanakannya.”  
(Wawancara, 05 Mei 2023)

Berdasarkan pemaparan dari siswa kelas V diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius di sekolah yaitu belum adanya kesadaran dalam diri siswa,

dan masih ditemukan beberapa siswa yang masih malas ketika akan melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah sehingga pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak berjalan maksimal. Aneira Ufairah Adzka, siswa kelas V menambahkan bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah tidak semua siswa memiliki karakter yang baik sehingga membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan di sekolah.

Dari adanya beberapa faktor penghambat tersebut di atas, tentu sekolah mempunyai solusi untuk mengatasinya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku guru kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi bahwa solusi yang diberikan sekolah adalah siswa dibiasakan secara rutin dan terjadwal untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dengan pembinaan dan pengawasan dari guru. Sehingga, ketika ada siswa yang tidak melaksanakan atau tidak mematuhi aturan yang berlaku siswa akan diberi hukuman untuk memberikan efek jera kepada siswa. Kemudian, solusi yang diberikan sekolah terhadap perbedaan pandangan antara orang tua dengan guru yaitu sekolah akan mengadakan rapat pertemuan guna membahas hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Jadi, orang tua bisa saling bertukar pendapat dengan guru atau mungkin juga memberikan masukan sehingga lebih baik dalam memutuskan kebijakan sekolah.

Ibu Apriani Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah, menambahkan bahwa ada beberapa solusi dari sekolah jika ditemukan



beberapa hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembiasaan di sekolah yaitu salah satunya bapak-ibu guru akan selalu mendampingi dan mengontrol pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Selain itu, guru akan melakukan komunikasi yang pertama kali dilakukan melalui siswa jika dalam hal karakter masih ditemukan kekurangan. Sehingga, guru akan melakukan pembinaan ke siswa secara terus-menerus serta akan mengkomunikasikan kepada orang tua melalui wali kelas dan akan diselenggarakan rapat pertemuan paguyuban kelas yang dilakukan tiga bulan sekali guna membahas perkembangan karakter siswa.

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi juga memiliki fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Anik Koiriyah, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan dan juga guru kelas V bahwa fasilitas yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sangat memadai seperti adanya masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, menambahkan sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah untuk fasilitasnya kita sudah memadai untuk sholat kita sudah punya masjid. Karena memang SDIT Ar-Rohmah siswanya banyak, jadi sekolah akan terus berupaya agar fasilitas di sekolah itu menunjang pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah khususnya dalam hal ibadah. Kemudian, untuk pembiasaan menghafal Asmaul Husna guru

itu sudah menyediakan teks Asmaul Husna untuk anak-anak biar mereka itu mudah menghafal dan mengingatnya. Terus ada lagi untuk kegiatan tahfidz dan tahsin anak-anak sudah bawa Al-Qur'an sendiri-sendiri, jadi mereka nanti fokus ketika mau menghafalnya. Selain itu, misalnya ada kegiatan mabit kita butuh tikar insyaallah sekolah akan melengkapi. Jadi, insyaallah untuk sarana dan prasarana sudah menunjang dalam pelaksanaan pembiasaan di sekolah.” (Wawancara, 17 Januari 2023)

Dari berbagai pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius pada siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi terdapat faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tersebut baik berasal dari faktor internal dalam diri siswa sendiri maupun dari faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Tentu, terdapat juga fasilitas pendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut agar berjalan dengan baik.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Siswa**

Menurut Mulyasa (2012: 167) tentang pengertian internalisasi merupakan usaha seseorang untuk menjiwai dan menggali nilai-nilai

guna menanamkannya pada setiap orang, yang dapat dilakukan melalui metode pendidikan dengan berbagai cara, antara lain keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan motivasi. Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada hakikatnya adalah usaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian seseorang, yang menjadikan nilai-nilai tersebut melekat pada pribadinya, menghayati cara berpikir, watak, dan tingkah lakunya, sehingga dalam proses penerapan nilai-nilainya terus meningkat serta menumbuhkan kesadaran diri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penanaman karakter religius di kelas V dilakukan dengan metode pembiasaan melalui kegiatan keagamaan. Penggunaan metode ini didasarkan atas berbagai pertimbangan diantaranya melalui penggunaan metode pembiasaan menjadikan siswa akan terbiasa untuk melaksanakannya serta dapat menumbuhkan kesadaran diri pada siswa sehingga terbentuklah karakter religiusnya. Selain itu, melalui pembiasaan kegiatan keagamaan juga dapat mengajarkan siswa nilai karakter yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, metode penanaman karakter yang dilaksanakan melalui internalisasi sangat menguatkan dan menjiwai pemaduan nilai agama dan nilai pendidikan secara menyeluruh dengan tujuan menyatu dalam kepribadian siswa, sampai membentuk siswa memiliki sebuah watak dan budi pekerti yang baik.

Berdasarkan fakta temuan diatas sesuai dengan pendapat dari Widyaningsih et al., (2014: 190) bahwa terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi yaitu:

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Proses penanaman internalisasi adalah sebuah proses karena adanya faktor perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai membutuhkan jangka waktu yang lama serta berkesinambungan. Jadi, seseorang memperoleh nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam pribadinya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh. Adapun implementasi internalisasi merupakan sebuah proses di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dalam pembiasaan menghafal Asmaul Husna guru memberikan wawasan tentang Asmaul Husna kepada siswa, yaitu apa arti Asmaul Husna, apa manfaat menghafal Asmaul Husna, dan diberikan contoh melafalkan Asmaul Husna. Sehingga siswa sebelum membiasakan dan menerapkan Asmaul Husna dapat memahami tentang Asmaul Husna lebih mendalam. Sedangkan mengenai wawasan makna dari Asmaul Husna nanti akan guru sampaikan dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Mendarah daging

Internalisasi mendarah daging dalam diri seseorang dapat diartikan bahwa sesuatu sudah melekat dalam hati nuraninya, sehingga menjadi sebuah rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dari

dirinya. Sebagaimana implementasi mendarah daging di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dalam pembiasaan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, setelah bel masuk berbunyi siswa segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Sehingga, siswa telah terbiasa melaksanakannya secara berjamaah di masjid dengan kesadaran dirinya sendiri dan apabila siswa tidak melaksanakan pembiasaan tersebut, maka akan merasa ada yang kurang karena kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha telah mendarah daging dalam diri siswa.

d. Menghayati cara berpikir, sikap dan perilaku

Menghayati dalam internalisasi berarti nilai-nilai karakter menjadi landasan cara berpikir, bersikap dan perilaku. Nilai karakter yang telah melekat pada kepribadian seseorang dapat membentuk cara berpikir yang kemudian menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Seperti halnya, penerapan menghayati cara berpikir, sikap dan perilaku di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dalam pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan dengan tepat waktu, maka dalam diri siswa sudah terbentuk nilai karakter kedisiplinan terhadap Allah. Sehingga, siswa akan menghayati cara berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh disiplin dan akan tumbuh sebuah pemikiran untuk melaksanakan suatu hal dengan disiplin serta tidak melanggar peraturan yang sudah berlaku di sekolah. Hal tersebut

berarti siswa telah berhasil menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam dirinya sehingga akan tumbuh pemikiran bagaimana berperilaku seperti nilai kedisiplinan yaitu datang tepat waktu ke sekolah, memakai atribut dengan lengkap dan taat pada peraturan yang berlaku di sekolah. Jadi, nilai kedisiplinan telah mendasari cara berfikir siswa, maka siswa akan bersikap disiplin dengan kehendaknya yang selanjutnya menjadi landasan dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

d. Menumbuhkan kesadaran diri untuk mengimplementasikan

Menumbuhkan kesadaran diri untuk mengimplementasikan merupakan sebuah kesadaran mengacu pada interpretasi seseorang terhadap nilai dan tujuan pribadi. Hal ini berarti, nilai-nilai menjadi semangat dan motivasi dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Dengan internalisasi nilai-nilai, maka kesadaran diri dapat dibangun, dan menjadikan seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah dihayatinya sesuai dengan hati nuraninya sendiri, terdapat kesungguhan ketika mengimplementasikannya, dan tanpa adanya paksaan yang disebabkan oleh tujuan tertentu.

Sebagaimana contoh, penerapan menumbuhkan kesadaran diri untuk mengimplementasikan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu dalam pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) maka telah tertanam nilai kesopanan dalam diri siswa. Sehingga siswa sudah terbiasa mengimplementasikan

budaya 5S tersebut dalam perilaku sehari-hari dengan kesadaran dalam dirinya sendiri. Misalnya, sebelum memasuki ruang guru siswa mengucapkan salam terlebih dahulu.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa selama proses pembiasaan kegiatan keagamaan di kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi terdapat beberapa nilai karakter yang termasuk didalamnya yaitu kedisiplinan ketika melaksanakan ibadah semua siswa ikut serta melaksanakan secara rutin, menjaga kesopanan baik terhadap guru maupun terhadap teman sebaya, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta saling menghormati antarsesama yang tercermin dari perilaku sehari-hari siswa kelas V baik selama kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan pendapat Musbikin (2021: 37) yang mengungkapkan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan keagamaan yaitu nilai lillahiyah yang meliputi iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan qanaah. Serta nilai insanियah yang meliputi toleransi, menghormati orang lain, santun, saling menghargai, pemurah, mengajak berbuat baik dan berbaik sangka terhadap sesama.

Berdasarkan fakta temuan tersebut, hal ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hidayatullah & Rohmadi (2010: 63) bahwa landasan karakter religius yaitu ajaran agama Islam yang di dalamnya terdapat dua sumber nilai, yakni lillahiyah yang mengatur

hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan nilai insannia yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Jadi, karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa selama pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi bahwa guru terus berupaya membentuk karakter siswa dengan cara memantau siswa melalui kegiatan keagamaan salah satunya dengan cara pembiasaan, nasihat dan pengawasan. Dengan pembiasaan, guru menginternalisasikan nilai karakter yaitu religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, menghargai orang lain, bersikap santun yang dilakukan melalui pemberian bimbingan dan pengawasan belajar pada waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Pembiasaan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan pembinaan langsung oleh guru serta mengarahkan orang tua siswa agar konsisten dan tegas ikut serta membimbing dan mengawasi pembiasaan yang dilakukan siswa selama di rumah. Kemudian, guru juga memberikan teguran berupa nasihat apabila siswa melanggar peraturan ataupun tidak melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah, dengan tujuan agar dalam diri siswa telah terinternalisasi karakter religius dengan baik.



Selanjutnya, pengawasan juga dilakukan oleh guru kelas masing-masing melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

## 2. Nilai-nilai Karakter Religius yang Diinternalisasikan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa

Menurut Samani & Hariyanto dalam (Aeni, 2014: 23) karakter merupakan nilai yang membentuk kepribadian seseorang, karena pengaruh dari pewarisan sifat ataupun pengaruh lingkungan dan menjadi pembeda dengan orang lain yang ditunjukkan melalui watak dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa karakter siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dibentuk melalui pembiasaan yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan dan direncanakan dengan baik. Adapun pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu ada pembiasaan shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, menghafal asmaul husna, tahfidz dan tahsin, shalat dzuhur berjamaah, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), mabit, tabung sedekah, serta zakat dan bakti sosial. Adapun dalam pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan terhadap siswa yang nantinya akan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan fakta temuan tersebut, hal ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hidayatullah & Rohmadi (2010: 63) bahwa karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa karakter religius dibentuk dengan kebiasaan atau dengan cara yang diyakini dapat mengembangkan karakter religius siswa. Nilai-nilai religius yang dibentuk di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan meliputi nilai Ilahiyah yang terdiri dari iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, qanaah dan nilai insaniyah yang terdiri dari toleransi, menghormati orang lain, santun, saling menghargai, pemurah, mengajak berbuat baik, dam berbaik sangka. Nilai karakter yang diinternalisasikan yaitu berupa nilai karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kerukunan, dan kesopanan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Internalisasi Karakter Religius Siswa

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah menurut Mulyasa (2022: 9) bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter

religius yaitu dengan kesadaran nilai-nilai religius, berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang serta siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, berani, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain dapat diinternalisasikan dalam seluruh kegiatan sekolah baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa penanaman karakter religius di kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan dengan metode pembiasaan melalui kegiatan keagamaan. Penggunaan metode ini didasarkan atas berbagai pertimbangan diantaranya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, siswa akan terbiasa melakukannya dengan kemauan dirinya sehingga semakin terbentuk karakter religius dalam diri siswa yang kemudian akan diterapkan dalam perilakunya sehari-hari. Selain itu, melalui pembiasaan kegiatan keagamaan juga dapat mengajarkan dan membentuk nilai-nilai karakter religius siswa misalnya kedisiplinan dan kejujuran.

Berdasarkan fakta temuan di atas sesuai dengan pendapat dari Adisusilo (2012: 7-8) penanaman karakter religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode salah satunya yaitu melalui pembiasaan. Metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di

kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui berbagai langkah sebagaimana sesuai dengan pendapat Sani & Kadri (2016: 154) adapun langkah-langkah dalam menanamkan pembiasaan sehingga membentuk karakter siswa yaitu: (1) menumbuhkan harapan dan semangat pada diri siswa untuk memiliki kehidupan yang baik, (2) guru memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan, (3) memberikan nasihat dan teguran jika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang, (4) mengupayakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa, (5) memberikan pujian untuk memotivasi siswa, (6) jika siswa melanggar peraturan sekolah mengarahkan siswa untuk tidak mengulangi tindakan kembali.

Berdasarkan hasil analisis melalui kegiatan wawancara dan penelitian bahwa selama proses penanaman karakter religius pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi terdapat beberapa pihak yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yaitu sekolah, keluarga dan lingkungan. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Apalagi bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di keluarga dan lingkungan. Hal ini disebabkan siswa yang menghabiskan waktu lebih lama di sekolah daripada di rumah. Oleh karena itu, sekolah adalah salah satu sarana efektif dalam melakukan pendidikan karakter religius terhadap siswa. Kemudian, keluarga juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa karena keluarga terutama orang tua

yang melakukan pengawasan selama siswa di rumah. Keluarga berperan mengontrol seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama di rumah agar pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga terbentuk karakter religius siswa. Selain itu, lingkungan juga memberikan pengaruh dalam terbentuknya karakter siswa karena mempengaruhi bagaimana perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta temuan diatas, hal ini senada dengan pendapat Heri (2012: 7) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius pada siswa adalah lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter religiusnya. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius siswa selama di rumah, padahal di sekolah siswa sudah dididik oleh gurunya semaksimal mungkin agar siswa tersebut terbentuk karakter religiusnya. Selanjutnya lingkungan masyarakat, dalam pergaulan siswa dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, misalnya tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam pelaksanaannya tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut, yaitu terdapat faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut dan juga terdapat faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Dari deskripsi data yang peneliti paparkan di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa antara lain:

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius pada siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi didukung oleh beberapa faktor yaitu:

1) Keinginan Siswa

Adanya keinginan siswa berarti adanya antusias siswa yang baik seperti niat untuk memperbaiki diri dan kesadaran bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membawa

kebaikan untuk dirinya. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, siswa sudah memiliki kemauan dan kesadaran diri untuk melaksanakan pembiasaan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan siswa rutin melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah dengan tertib, sebagaimana contoh dalam pembiasaan tahfidz dan tahsin siswa menyetorkan hafalannya ke guru kelas dengan lancar.

## 2) Guru/Pendidik

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan seseorang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa selama berada dalam lingkungan sekolah. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, guru sudah memberikan teladan, motivasi dan nasihat kepada siswa serta melakukan pembinaan selama kegiatan pembiasaan sedang berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan guru memberikan nasihat apabila siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di sekolah serta memberikan hukuman untuk memberi efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi lagi. Misalnya, jika ada siswa berkata tidak baik akan diberi hukuman berupa mengucapkan istighfar sebanyak-banyaknya.

### 3) Orang Tua

Orang tua yang memiliki pemikiran dan pandangan yang semakin terbuka akan pentingnya pendidikan karakter pada siswa, serta ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga mempermudah pihak sekolah dalam menanamkan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan di sekolah. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, dukungan orang tua tersebut diwujudkan dalam membantu kegiatan pembelajaran. Selain itu, orang tua juga sudah berperan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan kegiatan pembiasaan siswa selama di rumah agar pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang. Lingkungan pergaulan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak siswa. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, sudah dilakukan upaya penciptaan lingkungan yang kondusif serta



pergaulan yang baik antar teman sebaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru mengajarkan siswa untuk bersikap sopan santun baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya, sehingga siswa dibiasakan untuk berkata yang baik, saling menghargai, dan memanggil dengan sebutan “mas/mbak”.

#### 5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya fasilitas sekolah yang sudah mencukupi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai agama dan meningkatkan karakter religius siswa itu sendiri. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, fasilitas yang tersedia sudah memadai dan akan terus diupayakan untuk mendukung terselenggaranya pembiasaan kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana contoh, dalam pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, sekolah sudah menyediakan masjid sebagai sarana dalam melaksanakan ibadah.

#### b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius pada siswa di

SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Kurangnya Kesadaran dari Siswa

Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, masih ditemukan kurangnya kesadaran dari siswa yang ditunjukkan dengan adanya rasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa telah diberikan tugas yang banyak sehingga merasa malas dan jenuh dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah. Faktor dari diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius dalam dirinya sehingga siswa tidak sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah guna membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

2) Latar Belakang Siswa

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter pada siswa yaitu latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, guru mengalami hambatan karena setiap siswa mempunyai latar belakang

pendidikan yang berbeda-beda sehingga perbedaan latar belakang ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Sebagaimana contoh, masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga akan kesulitan ketika mengikuti pembiasaan kegiatan tahfidz dan tahsin yang ada di sekolah, sehingga guru harus mengajari terlebih dahulu sampai bisa membaca dengan lancar. Berbeda dengan siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, maka guru hanya perlu mentahsinkan yang kemudian akan ditirukan oleh siswa selama kegiatan pembiasaan kegiatan tahfidz dan tahsin sedang berlangsung.

### 3) Kesibukan Orang Tua

Adanya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing, sehingga tidak sempat memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Adapun pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, kesibukan orang tua menjadi faktor penghambat karena orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah jika tidak ada pembinaan dan

pengawasan dari orang tua terhadap pembiasaan yang dilakukan siswa selama di rumah maka karakter siswa tidak akan terbentuk dengan baik.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa karena melalui pergaulan yang salah siswa akan terpengaruh karakter religiusnya. Misalnya dukungan dari orang tua siswa, pengaruh teman, serta lingkungan di mana siswa berada. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu seperti halnya di lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius, padahal di sekolah siswa dididik oleh gurunya semaksimal mungkin agar siswa mempunyai karakter religius. Hal tersebut ditunjukkan ketika kegiatan tahfidz dan tahsin di sekolah masih ada beberapa siswa saat setoran belum lancar hafalannya, sehingga guru memberi *punishment* berupa siswa disuruh berdiri sampai menghafalnya dengan lancar.

#### 5) Kemajuan IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan dan memberikan dampak yang negatif pada perkembangan karakter siswa. Pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya menginternalisasikan karakter religius siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang semakin canggih yang tidak terkontrol sehingga dapat menghambat proses pelaksanaan penanaman karakter pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih ditemukannya beberapa siswa yang menggunakan *gadget* bukan sebagai media untuk belajar melainkan untuk bermain *game* sampai lupa waktu. Jadi, adanya perkembangan teknologi ini dapat menghambat proses penanaman karakter siswa.

Berdasarkan hasil analisis, guru sudah berupaya meningkatkan nilai karakter religius siswa kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dengan melakukan berbagai macam kegiatan salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode pembiasaan dalam menginternalisasi nilai karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi antara lain:

- a) Kelebihan Metode Pembiasaan

- (1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa karena dilakukan secara terus menerus sampai melekat dalam diri siswa.

b) Kekurangan Metode Pembiasaan

- (1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- (2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- (3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti uraikan tentang internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi tahun ajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi sudah berjalan dengan baik, yang mana guru terus berupaya membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin secara terjadwal, keteladanan guru dan monitoring siswa. Dengan pembiasaan, guru menginternalisasikan nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan keagamaan yaitu nilai luhur yang meliputi iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan qanaah. Serta nilai insaniyah yang meliputi toleransi, menghormati orang lain, santun, saling menghargai, pemurah, mengajak berbuat baik dan berbaik sangka terhadap sesama. Pelaksanaan pembiasaan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan pembinaan langsung oleh guru serta mengarahkan orang tua siswa agar konsisten dan tegas ikut serta membimbing dan mengawasi pembiasaan yang dilakukan siswa selama di rumah. Kemudian, guru juga memberikan

teguran berupa nasihat apabila siswa melanggar peraturan ataupun tidak melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah, dengan tujuan agar dalam diri siswa telah terinternalisasi karakter religius dengan baik. Jadi, berbagai upaya sudah dilakukan guru dalam menanamkan karakter pada siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik meskipun belum seperti yang diharapkan. Pelaksanaan penanaman karakter siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang meliputi: a) shalat Dhuha berjamaah, b) dzikir pagi sebelum KBM, c) menghafal Asmaul Husna, d) tahfidz dan tahsin, e) shalat Dzuhur berjamaah, f) Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), g) mabit, h) tabung sedekah, i) zakat dan bakti sosial. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan terbentuknya karakter siswa yang religius sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi meliputi nilai karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kegigihan, kepedulian terhadap sesama, kerja keras, kerukunan, dan kesopanan.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap internalisasi karakter religius siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yaitu faktor



pendukungnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti adanya keinginan siswa untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti adanya pendampingan dari bapak-ibu guru, dukungan dari orang tua, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana yang diberikan sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kurangnya kesadaran dari siswa, adanya latar belakang pendidikan siswa yang berbeda, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti kesibukan orang tua, lingkungan yang kurang kondusif, dan kemajuan IPTEK.

## **B. Saran**

### **1. Kepala Sekolah**

- a. Peningkatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan selaras dengan visi misi sekolah dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.
- b. Dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan hendaknya melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat sehingga upaya internalisasi nilai karakter lebih optimal.
- c. Melakukan komunikasi dengan baik terkait permasalahan yang timbul dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan

keagamaan dengan berbagai pihak dalam rangka mencari titik temu dari masalah tersebut.

## 2. Guru

- a. Dalam kegiatan keagamaan, guru diharapkan selalu mendampingi siswa dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah untuk membentuk karakter religius siswa.
- b. Untuk kedepannya guru dapat memberikan penanaman nilai karakter yang lebih terhadap siswa terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas maupun di luar kelas sehingga siswa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan ataupun dengan kegiatan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Optimalisasi peran dan fungsi sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keagamaan untuk menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa supaya dapat terlaksana dengan baik

## 3. Orang Tua

- a. Hendaknya untuk senantiasa melakukan koordinasi dengan guru mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang akan dilakukan di sekolah.

- b. Hendaknya orang tua melakukan pengulangan pendidikan karakter pada siswa selama di rumah mengenai nilai karakter yang sudah dilaksanakan guru di sekolah dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Bagi Siswa

Diharapkan siswa bisa lebih menanamkan nilai karakter yang telah ditanamkan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah serta dapat mengimplementasikan pembiasaan tersebut baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar yaitu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

#### 5. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat mengkaji lebih mendalam dan komprehensif mengenai internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dengan cakupan teori yang berbeda atau melakukan penelitian dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Muvid, M. B. 2019. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abidin, A. M. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2): 183-196.
- Abidin, A. M. 2019. *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak*. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1): 570-582.
- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aeni, A. N. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Ahsanulhaq, M. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Albi, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1): 2063-2069.
- Amirudin, H. 2023. *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aryanti, M. S., Badarudin, B., & Nugroho, A. 2021. *Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media WhatsApp Group Siswa Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3): 778-784.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. 2019. *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1): 1-25.
- Dahliyana, A. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Ertanti. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Kota Majapahit*. *Pedagogik*, 5(2): 193-208.

- Fahrudin, M. 2023. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Faliyandra, F. 2019. *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. *Jurnal Inteligencia*, 7(2): 1-24.
- Faturrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Hadi, P. P. 2018. *Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Suhuf*, 30(1): 71-87.
- Hamid, H. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanafi, H. 2018. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. 2019. *Metode Pendidikan Orang Tua Kepada Anak (Studi Pada Orang Tua Anak di Gang Ori Ii Papringan Sleman Yogyakarta)*. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6(1): 21-35.
- Harsono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: untuk Pemula*. Sukoharjo: Jasmine.
- Hasan, S. H. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hidayati, A., & Harahap, J. 2020. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. Jakarta: Guepedia.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kama, A. H., & Encep, S. N. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. 2018. *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Ma'muroh, M. A. 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marzuki, M., & Ag, M. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjib, A. 2022. *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit NEM.
- Mulyadi, M. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1): 128-137.
- Mulyasa, H. E. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musanna, A. 2017. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1): 117-133.
- Musbikin, I. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Lamongan: Nusamedia.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasional, B. N. 2019. *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Diambil kembali dari Badan Narkotika Nasional: <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>.
- Novearti, R. F. 2017. *Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu*. *An-Nizom*, 2(2).
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurrohmah, N. 2017. *Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin*. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2): 108-129.
- Puspitasari, I. 2019. *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. Surabaya: UM Surabaya.
- Pustaka, B. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridhahani, M. P. 2022. *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Ruliati et al., 2021. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: Intelligi.

- Sakti, M. N. S. F. 2019. *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*. Malang: Guepedia.
- Salim, H. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Samad, M. 2016. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise Book Store.
- Sandu, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sani, R. A., & Kadri, M. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. 2017. *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*. *Edukasia*, 12: 57-86.
- Su'adah, U. S. 2021. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Sugiharto, R. 2017. *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Sukarti, S. 2020. *Internalisasi Karakter Religius Melalui Penguatan Saddhā Berbasis Pembiasaan*. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 11(1): 29-47.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suranto, 2019. *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. 2019. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1): 17-34.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. 2014. *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Winarni, E. W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindak Kelas (PTK) Research And Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zanki, H. A. 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit A.



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Kisi-kisi Instrumen Penelitian Wawancara dan Observasi

##### 1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan subjek guru dan siswa kelas V serta informan yaitu kepala sekolah.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item	Sumber Data
Internalisasi karakter religius	Pelaksanaan internalisasi karakter religius	Landasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah	1, 2	4	Kepala Sekolah
		Implementasi visi dan misi sekolah	3		
		Kurikulum yang digunakan di sekolah	4		
	Macam karakter religius yang diinternalisasikan	Nilai karakter religius yang berkaitan dengan <i>hablum minallah</i>	5, 6	3	
		Nilai karakter religius yang berkaitan dengan <i>hablum minannas</i>	7		
	Upaya internalisasi karakter religius	Pelaksanaan internalisasi karakter religius di sekolah	8	3	
		Strategi internalisasi karakter religius	9		

		Upaya sekolah dalam menginternalisasikan karakter religius siswa	10		
	Urgensi internalisasi karakter religius	Orang yang melaksanakan internalisasi karakter religius	11	5	
		Karakter siswa dilihat dari internalisasi karakter yang diberikan	12		
		Suasana lingkungan di sekolah	13		
		Latar belakang internalisasi karakter religius	14		
		Tujuan internalisasi karakter religius	15		
	Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius	Proses pelaksanaan internalisasi karakter religius	16, 17	4	
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi karakter religius	18, 19		

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	Jumlah item	Sumber Data
Internalisasi karakter religius	Urgensi internalisasi karakter religius	Tujuan internalisasi karakter religius	1	4	Guru kelas V
		Pentingnya internalisasi karakter religius	2		
		Karakter siswa dilihat dari internalisasi karakter religius yang diberikan	3, 4		
	Upaya internalisasi karakter religius	Upaya internalisasi karakter religius di sekolah	5	4	
		Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius	6		
		Kegiatan yang diinternalisasikan	7		
	Metode pembiasaan kegiatan keagamaan	Langkah-langkah metode pembiasaan	Cara mengukur keberhasilan internalisasi karakter religius	8	
Tahap-tahap internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan			9		
Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan			10		
Metode/cara menginternalisasikan karakter religius			11		
Proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan			12		
Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan		Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan	13,14	3	
		Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan keagamaan	15		
Metode pembiasaan kegiatan		Penilaian karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan	16	3	

	Keagamaan	Sarana dan prasarana pembelajaran	17		
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan	18		

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	Jumlah item	Sumber Data
Internalisasi karakter religius	Definisi internalisasi karakter religius	Nilai-nilai internalisasi karakter religius	1, 2	3	Siswa kelas V
		Sikap dan perilaku teman di sekolah	3		
	Proses internalisasi karakter religius	Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai karakter religius di dalam dan di luar kelas	4	4	
		Sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan internalisasi karakter religius	5, 6		
		Nilai karakter yang didapat dari pembiasaan kegiatan keagamaan	7		

## 2. Observasi

No	Variabel	Sub variable	Indikator
1.	Internalisasi karakter religius	Karakter siswa <i>hablum minallah</i>	a. Iman b. Ihsan c. Takwa d. Ikhlas e. Tawakal f. Syukur g. Qanaah

		Karakter siswa <i>hablum minannas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Toleransi</li> <li>b. Menghormati orang lain</li> <li>c. Santun</li> <li>d. Saling menghargai</li> <li>e. Pemurah</li> <li>f. Mengajak berbuat baik</li> <li>g. Berbaik sangka</li> </ul>
2.	Metode pembiasaan Kegiatan	Kegiatan harian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses belajar mengajar</li> <li>b. Belajar tambahan</li> </ul>
		Kegiatan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti shalat Dhuha berjamaah</li> <li>b. Dzikir pagi sebelum KBM</li> <li>c. Menghafal Asmaul Husna</li> <li>d. Tahfidz dan tahsin</li> <li>e. Shalat Dzuhur berjamaah</li> <li>f. 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)</li> <li>g. Mabit</li> <li>h. Tabung sedekah</li> <li>i. Zakat dan bakti sosial</li> </ul>

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara Kepala Sekolah

Nama :

Jabatan :

Hari, Tanggal :

Waktu :

1. Apakah ada panduan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?
2. Apa yang melandasi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswa khususnya karakter religiusnya?
3. Menurut Ibu, apakah pendidikan karakter penting untuk diterapkan di sekolah?
4. Bagaimana implementasi visi dan misi SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius?
5. Kurikulum apa yang digunakan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi kaitannya dengan pendidikan karakter?

6. Apakah SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi telah menginternalisasikan nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
7. Jika sudah, kegiatan keagamaan apa saja yang telah dilakukan internalisasi karakter religius di sekolah?
8. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang diinternalisasikan yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*?
9. Bagaimana pelaksanaan internalisasi karakter religius yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan?
10. Apa saja strategi yang digunakan guru dalam internalisasi karakter religius siswa?
11. Bagaimana upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa?
12. Siapa saja yang melaksanakan internalisasi karakter religius di sekolah?
13. Apakah internalisasi karakter religius sudah berpengaruh pada karakter siswa? Jika sudah, apa saja contohnya?
14. Apakah pelaksanaan internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi juga dilakukan melalui penciptaan suasana lingkungan yang kondusif?



15. Apa yang melatar belakangi internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
16. Apa tujuan SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi melakukan internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
17. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
18. Apakah sarana dan prasarana yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang proses internalisasi karakter religius sudah memadai?
19. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dan bagaimana solusinya?

## **B. Wawancara Guru Kelas V**

1. Apa tujuan internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?
2. Bagaimana urgensi internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?
3. Apakah terdapat perubahan pada diri siswa setelah adanya internalisasi karakter religius di sekolah?

4. Apakah terdapat siswa yang berperilaku tidak baik di kelas? Jika ada perilaku apa yang dilakukan serta apa sanksinya?
5. Bagaimana upaya internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?
6. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan karakter religius siswa?
7. Apa saja kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius bagi siswa?
8. Bagaimana cara mengukur keberhasilan internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?
9. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan internalisasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan?
10. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan untuk pendidikan karakter siswa?
11. Metode apa yang digunakan dalam melakukan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
12. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan?

13. Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius?
14. Bagaimana bentuk pembiasaan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
15. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang terkandung dalam kegiatan keagamaan?
16. Bagaimana penilaian karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di dalam dan di luar pembelajaran?
17. Apakah sarana dan prasarana yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang proses internalisasi karakter religius sudah memadai?
18. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi dan bagaimana solusinya?

### **C. Wawancara dengan siswa**

1. Apa yang kamu ketahui tentang perilaku yang baik?
2. Kebiasaan baik apa saja yang sudah sekolah terapkan pada siswa di sekolah?
3. Bagaimana sikap temanmu saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

4. Menurutmu apakah guru sudah menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
5. Bagaimana responmu setelah diberi arahan oleh guru dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
6. Apakah kamu merasa senang atau terbebani dengan arahan/ajakan guru untuk melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan?
7. Apa yang dilakukan guru jika kamu tidak melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

##### A. Tujuan

Memperoleh informasi dan data mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan.

##### B. Aspek yang diamati

1. Nilai-nilai karakter religius siswa
2. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

##### B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah kolom pernyataan dengan seksama
2. Berilah tanda (✓) pada kolom keterangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya

Karakter religius siswa

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa menjaga shalat 5 waktu dan bertindak jujur baik di sekolah maupun di rumah		
2.	Siswa selalu melibatkan Allah dalam tindakan apapun yang ditunjukkan dengan siswa berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran		

3.	Siswa rutin melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di masjid		
4.	Siswa ikhlas memberikan sedekah melalui kegiatan tabung sedekah yang ada di sekolah		
5.	Siswa belajar dengan sungguh-sungguh sebelum menghadapi ujian		
6.	Siswa selalu mengucapkan alhamdulillah ketika selesai kegiatan pembelajaran		
7.	Siswa berusaha belajar yang rajin dengan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama		
8.	Siswa saling meminta maaf ketika sedang bertengkar dengan temannya		
9.	Siswa selalu mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru		
10.	Siswa tidak mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran		
11.	Siswa berkata baik saat berbicara dengan temannya		
12.	Siswa saling meminjamkan peralatan tulis kepada temannya		
13.	Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan giat		
14.	Siswa selalu berprasangka baik ketika temannya berhalangan hadir ke sekolah		

#### Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa tertib mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas		

2.	Siswa tertib mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas		
3.	Siswa rutin melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah		
4.	Siswa ikut serta dalam kegiatan belajar tambahan di sekolah		
5.	Siswa rutin melaksanakan shalat Dhuha berjamaah		
6.	Siswa selalu melaksanakan dzikir pagi sebelum KBM		
7.	Siswa selalu menghafal Asmaul Husna sebelum pembelajaran		
8.	Siswa memiliki kemampuan tahfidz dan tahsin yang baik dan lancar		
9.	Siswa tertib melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah		
10.	Siswa selalu menerapkan budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)		
11.	Siswa ikut serta dalam kegiatan mabit di sekolah		
12.	Siswa suka berbagi melalui tabung sedekah di sekolah		
13.	Siswa memberikan bantuan terhadap sesama melalui kegiatan zakat dan baksos di sekolah		
14.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah		

**LAMPIRAN 4****PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumen surat penelitian.
2. Dokumen tata tertib SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.
3. Jadwal pelajaran di kelas.
4. Buku pantauan tahfidz dan tahsin siswa.
5. Dokumen kegiatan pembelajaran.
6. Foto-foto kegiatan keagamaan.



**LAMPIRAN 5****FIELD NOTE**

Kode : 01

Judul : Meminta izin penelitian dan wawancara

Informan : Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd.

Tempat : Ruang guru

Waktu : Selasa, 17 Januari 2023

Pada hari Selasa, 17 Januari 2023 peneliti tiba di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pukul 09.00 WIB. Peneliti menuju tempat sekretariat, menjelaskan kedatangan ke sekolah dan keperluan peneliti tiba di sekolah. Kemudian, santri yang bertugas memberikan arahan untuk menunggu di ruang tunggu sambil menunggu kepala sekolah yang sedang menghadiri rapat pertemuan dengan wali murid. Santri yang bertugas saat itu kemudian memanggil untuk segera menemui kepala sekolah.

Tiba di ruang kepala sekolah peneliti menjelaskan keperluan penelitian dengan menunjukkan surat persetujuan penelitian dari pihak kampus. Setelah menunjukkan surat tersebut, kepala sekolah menerima dengan baik terhadap judul penelitian yang akan peneliti lakukan dan diizinkan untuk melakukan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

Peneliti : Assalamu'alaikum Ibu.

Ibu Aprilianna : Wa'alaikumsalam, silahkan masuk mba.

Peneliti : Iya bu, terima kasih.

Ibu Aprilianna : Silahkan duduk mbak.

Peneliti : Sebelumnya perkenalkan bu, saya Rama Dina Selafiana mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang menempuh semester 8. Saya izin memberikan surat observasi penelitian untuk skripsi saya bu, sekaligus mohon izin untuk wawancara sedikit terkait SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

Ibu Aprilianna: Oh iya mbak silahkan, insyaallah sekolah mengizinkan. Ini mau meneliti tentang apa ya mbak?

Peneliti : Tentang internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Jadi fokus penelitian saya pada nilai karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan bu.

Ibu Aprilianna: Iya mbak, apa saja yang diperlukan dan ditanyakan? Boleh mbak, kami tidak keberatan dan senang hati jika melakukan penelitian di sekolah kami. Insyaallah kami akan membantu apa saja yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

Peneliti : Terima kasih nggih bu. Mohon izin untuk melakukan wawancara ke Ibu nggih terkait beberapa pertanyaan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

Ibu Aprilianna: Iya mbak, silahkan.

Peneliti : Menurut Ibu apakah pendidikan karakter itu penting atau tidak untuk dilaksanakan di sekolah?

Ibu Aprilianna: Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah bahkan masuk ke kegiatan pembelajaran karena dalam hal akademik karakternya dulu yang harus dibentuk.

Jadi, khususnya untuk di SDIT ini memang salah satu nilainya selain pada pembelajaran yang unggul tetapi juga tidak mengesampingkan karakternya.

Peneliti : Baik bu, jadi pendidikan karakter itu sangat penting untuk dilaksanakan di SDIT nggeh bu. Nah, tujuan dari pendidikan karakter di sekolah itu untuk apa nggeh bu?

Ibu Apriana: Tujuannya untuk menguatkan ruhiyah, moral serta sosialnya juga agar anak-anak dalam bersosial maupun dalam kehidupan bermasyarakat nanti anak-anak bisa mengikuti sesuai perkembangan zaman tanpa mengesampingkan karakter atau akhlaknya.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang ada di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa bu?

Ibu Apriana: Salah satu kegiatannya itu sekolah melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Adapun contoh pelaksanaan internalisasi nilai karakter adalah ada pembiasaan kegiatan tahfidz itu merupakan program wajib, setiap hari dilakukan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dengan tertib yang dipantau oleh guru. Kemudian, ada pembiasaan menghafal asmaul husna dimana sebelum memulai menghafal asmaul husna untuk melatih kepemimpinan siswa, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan memimpin teman-temannya, nah ini merupakan contoh kecil yang dapat membentuk karakter siswa. Selanjutnya, kegiatan lainnya ada kegiatan bina karakter itu kegiatan setiap pagi, jadi anak-anak diberi kegiatan motivasi terus nanti ada kegiatan siroh juga. Selain itu, ada kegiatan itu masuk dimapel ya yaitu ada mapel IP (Islam Terpadu) itu ada 5 mapel tambahan untuk kegiatan

karakter terus pembiasaan-pembiasaan sopan santun dsbnya itu kita berikan di kegiatan *basic life skill* itu misalnya anak-anak diajarkan bagaimana ketika anak-anak masuk kantor mengucapkan salam itu kan salah satu pembinaan karakter terus bagaimana bertutur kata dengan orang yang lebih tua itu memang benar-benar dibentuk di sekolah. Jadi, sekolah akan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan agar siswa terbiasa untuk melaksanakannya

Peneliti : Baik bu, jadi untuk di SDIT Ar-Rohmah ini salah satu pendidikan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan nggih. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan untuk membentuk karakter siswa nggih bu?

Ibu Aprilianna: Mungkin salah satu contohnya nilai kesopanan terus tanggung jawab, kedisiplinan itu yang kita tanamkan pada siswa mbak.

Peneliti : Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah nggih bu?

Ibu Aprilianna: Strateginya melalui pembiasaan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan baik di dalam kegiatan ataupun lain-lain. Misalnya, tanggung jawab dalam hal kebersihan nah itu anak-anak diberikan tugas piket dsb dan untuk penanaman karakter yang lain itu setiap pagi ada kegiatan pembinaan dalam hal kepemimpinan. Jadi, anak-anak dilatih untuk memimpin di depan kelas memberikan motivasi ke temannya meskipun hanya tepuk-tepuk dsbnya itu sudah kita bagi.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan?

Ibu Aprilianna: Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, karena kegiatan ini sudah berjalan dengan baik terutama penerapan pendidikan karakter pada anak-anak, sehingga pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Biasanya setiap pagi di sekolah ada pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), dengan pembagian piket guru setiap pagi ada di depan gerbang, siswa dibiasakan mengucapkan salam, senyum sambil berjabat tangan sama guru ketika saat masuk gerbang sekolah. Selanjutnya, dilanjutkan dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah mereka sudah langsung berbaris dan merapatkan shaf mereka dan memulai shalat dhuha dan setelah shalat dhuha mereka langsung melafalkan doa setelah shalat dhuha dan menghafal asmaul husna. Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT sudah berjalan dengan baik tapi masih ditemukan beberapa kendala yaitu berasal dari siswa mungkin karena berasal dari latar belakang siswa yang beraneka macam ada yang di sekolah itu sudah kita berikan arahan-arahan misalnya dalam hal makan, adab-adab makan, adab-adab yang lainnya itu tapi tidak ada pendampingan dari orang tua sehingga ketika di sekolah sudah diajarkan tapi di rumah tidak diterapkan maka tidak ada kesinambungan itu ada. Tetap masalah itu ada karena memang tidak ada kesinambungan kadang ada anak-anak yang tinggal bersama mbahnya dsb itu nanti kurang terkontrol program-program pembinaan karakternya kurang berkesinambungan.

Peneliti : Manfaat apa saja yang didapatkan siswa dengan adanya pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan keagamaan?

Ibu Aprilianna: Manfaatnya anak-anak lebih disiplin tentunya, terus dalam hal beribadah anak-anak mungkin lebih baik lagi contohnya

dalam hal shalat dalam hal tilawah terus pembiasaan-pembiasaan seperti kegiatan keagamaan anak-anak lebih baik lebih disiplin. Dalam hal shalat, ketika diberikan pembinaan-pembinaan karakter mereka sudah mulai tertata. Guru tidak perlu setiap hari mengingatkan Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa karena pembiasaan tapi masih memerlukan pengawasan dan pendampingan dari guru, khususnya siswa kelas rendah (kelas 1-3) masih perlu pengawasan sedangkan untuk kelas atas itu guru hanya memantau saja.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang proses internalisasi karakter religius sudah memadai bu?

Ibu Apriana: Alhamdulillah untuk fasilitasnya kita sudah memadai untuk sholat kita sudah punya masjid. Karena memang SDIT Ar-Rohmah siswanya banyak, jadi sekolah akan terus berupaya agar fasilitas di sekolah itu menunjang pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah khususnya dalam hal ibadah. Kemudian, untuk pembiasaan menghafal asmaul husna guru itu sudah menyediakan teks asmaul husna untuk anak-anak biar mereka itu mudah menghafal dan mengingatnya. Terus ada lagi untuk kegiatan tahfidz dan tahsin anak-anak sudah bawa Al-Qur'an sendiri-sendiri jadi mereka nanti fokus ketika mau menghafalnya. Selain itu, misalnya ada kegiatan mabit kita butuh tikar insyaallah sekolah akan melengkapi. Jadi, insyaallah untuk sarana dan prasarana sudah menunjang dalam pelaksanaan pembiasaan di sekolah.

Peneliti : Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah?

Ibu Aprilianna : Faktor pendukungnya mungkin dari siswa sendiri, keluarga atau orang tua dan fasilitas yang ada di sekolah. Kalau faktor penghambatnya saya pikir sesuatu yang baik kadang belum tentu kita ikhlas untuk melaksanakannya. Masih ditemukan beberapa kendala yaitu anak-anak yang mungkin berasal dari latar belakang yang beraneka macam ada yang di sekolah itu sudah kita berikan arahan-arahan misalnya dalam hal makan, adab-adab makan, adab-adab yang lainnya itu tapi tidak ada pendampingan dari orang tua maka ketika di sekolah sudah di ajarkan tapi di rumah tidak di terapkan maka tidak ada kesinambungan. Jadi, di sekolah itu masih ada beberapa yang belum memiliki kesadaran dalam diri anak-anak. Masih ada satu dua dari mereka yang membutuhkan perhatian khusus dari kita. Karena mereka tidak semuanya itu karakternya sudah terbentuk dengan baik dan mungkin baru pertama kali dia dapatkan di sini. Sehingga, faktor penghambat bisa berasal dari siswa itu sendiri karena belum adanya kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan pembiasaan yang ada dengan tertib. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua itu harus melakukan pengawasan terhadap siswa ketika di rumah karena siswa lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Kalau di sekolah guru sudah menerapkan program-program pembinaan karakter tapi ketika di rumah mungkin tidak ada kesinambungan atau tidak ada kontrol dari orang tua itu hasilnya akan sama saja.

Peneliti : Bagaimana harapan Ibu kedepannya tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada di SDIT Ar-Rohmah?

Ibu Aprilianna : Harapannya anak-anak bisa lebih baik dalam hal ibadah, kedisiplinan, karakternya juga semakin baik.

Peneliti : Baik bu, untuk pertanyaannya sudah cukup nggih. Terima kasih nggih bu atas waktunya.

Ibu Aprilianna : Iya mbak sama-sama, nanti kalau seumpama ada keperluan apa-apa terkait penelitian silahkan hubungi saya saja ya mba.

Peneliti : Nggih bu, saya pamit dulu nggih bu. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Ibu Aprilianna : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabaraktuh.



**FIELD NOTE**

Kode : 02

Judul : Meminta izin penelitian

Informan : Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd.

Tempat : Ruang guru

Waktu : 17 Januari 2023

Pada hari Selasa, 17 Januari 2023 peneliti menuju SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi untuk memberikan surat izin penelitian dari pihak kampus, sebelum itu surat penelitian sudah jadi pada tanggal 5 Januari 2023. Peraturan yang ada di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi jika ada peneliti yang mau melakukan penelitian di sekolah untuk keperluan skripsi maka harus memberikan bukti berupa surat izin dari kampus yang akan digunakan untuk menjaga bahwa jelas secara legalitas dan memantau sejauh mana peneliti benar-benar melakukan penelitian, karena banyak peneliti yang hanya formalitas datang ke sekolah untuk penelitian tanpa adanya izin yang jelas. Sebelum bertemu dengan kepala sekolah peneliti melakukan konfirmasi terlebih dahulu melalui chat bahwa akan datang ke sekolah untuk memberikan surat dan diberikan izin oleh kepala sekolah untuk datang kesana.

Saat tiba di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, peneliti bergegas menemui Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi untuk memberikan surat izin penelitian, dan langsung dipersilahkan untuk masuk ke ruang guru. Kemudian, beliau menerima surat izin penelitian yang peneliti berikan dan memberikan arahan terkait penelitian yang akan peneliti lakukan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Setelah berbicara mengenai keperluan penelitian lalu kepala sekolah juga melakukan konfirmasi ke wali kelas V

bahwa kelas yang diampu akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian, kepala sekolah juga memberikan arahan untuk bertemu dengan wali kelas V yang bernama Ibu Anik Koiriyah, S.Pd., karena bersangkutan dengan penelitian untuk membantu proses penelitian agar dapat berjalan dengan lancar sampai akhir nanti. Setelah bertemu dengan wali kelas V, peneliti memperkenalkan identitas diri terlebih dahulu, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan penanaman karakter religius di sekolah. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan waktu yang longgar untuk melakukan wawancara kepada beliau bisa dilakukan kapan saja dan biasanya hari apa saja. Setelah diskusi panjang dan memberikan pengertian secara jelas, guru sekaligus waka kesiswaan memberikan izin untuk melakukan penelitian serta bersedia untuk membantu jika peneliti membutuhkan bantuan terkait hal apapun yang menyangkut kelas V.

Kepala sekolah SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi memberikan waktu kapan saja dan bersedia untuk membantu guna keperluan penelitian. Setelah merundingkan waktunya kapan saja akhirnya telah disepakati yaitu pada hari-hari sekolah saja dan ketika guru tidak ada agenda rapat, serta saat sekolah tidak ada kegiatan atau agenda yang penting sehingga tidak mengganggu guru maupun siswa serta peneliti dapat melakukan penelitian dengan tenang tidak terburu-buru dan bisa saling menguasai kepentingan satu sama lain.

### **FIELD NOTE**

Kode : 03

Judul : Observasi dan wawancara dengan guru kelas V

Informan : Ibu Anik Koiriyah, S.Pd

Tempat : Ruang guru

Waktu : 18 maret 2023

Pada tanggal 18 maret 2023, peneliti datang ke sekolah untuk melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan guru kelas V sebagai subjek penelitian. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan yang matang untuk mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada guru kelas V terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Kemudian, peneliti langsung melakukan wawancara dengan guru kelas V.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya mohon maaf bu jika mengganggu waktunya. Saya izin minta waktunya sebentar untuk mewawancarai Ibu mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

Ibu Anik : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya mba silahkan mau menanyakan apa saja ya?

Peneliti : Baik bu. Jadi saya mau tanya bu, terkait dengan apa yang melandasi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter

religius bagi siswa di sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan?

Ibu Anik : Hal tersebut dilakukan karena banyak siswa ataupun anak-anak sekarang itu mempunyai akhlak atau karakter yang kurang baik seperti kesopanan dalam berbicara maupun tingkah laku maka karena agamanya Islam mungkin pendidikan karakter religius itu harus dimaksimalkan. Karena kita agamanya Islam jadi akhlaknya juga tahapan-tahapannya sempurna, dikarenakan sudah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis maka kita insyaallah pengennya anak-anak itu yang mungkin belum atau kurang sopan bisa dimasukkan dari akhlaknya juga bagus pengetahuannya, keagamaannya juga bagus, karakternya itu islami atau religius bagi siswa.

Peneliti : Baik bu. Jadi, menurut Ibu apakah pendidikan karakter religius bagi siswa penting atau tidak untuk diterapkan di sekolah?

Ibu Anik : Sangat penting karena itu akan mempengaruhi kedepan cara berfikir siswa makanya dididik dari sejak dini.

Peneliti : Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah itu tujuannya untuk apa nggih bu?

Ibu Anik : Tujuannya untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi rabbani yang artinya generasi yang dalam berfikirnya itu menuju agama Allah. Jadi, dimanapun tempatnya meskipun apapun pekerjaannya tetap dalam lingkup Islam.

- Peneliti : Menurut Ibu, mengapa karakter siswa itu perlu dibentuk khususnya karakter religiusnya?
- Ibu Anik : Menurut saya, karena membentuk karakter siswa itu tidak bisa dilakukan sehari atau dua hari tapi butuh waktu yang kontinyu atau lama mbak. Jadi, dari kelas 1-6 itu perlu melakukan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan supaya pembentukan karakter sampai dalam diri siswa.
- Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter religius kepada siswa?
- Ibu Anik : Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di SDIT Ar-Rohmah selain ada shalat dhuha dan menghafal asmaul husna juga ada hafalan surat-surat, doa-doa, hadis-hadis, juga ada pembiasaan pagi seperti siroh sebagai menambah pengetahuan siswa. Kemudian, hari rabu itu ada motivasi setiap pekan satu kali jadi memaksimalkan seperti itu. Adapun yang dalam pembelajaran ada tahsin dan tahfidz yang merupakan program wajib dan ada juga pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, dzikir pagi sebelum KBM, dan di sekolah itu juga ada program tabung sedekah mbak yang dilakukan setiap sebulan sekali, nanti setiap siswa akan diberi celengan dan akan dibawa oleh masing-masing ketika lulus nanti tabungan tersebut akan diinfakkan ke sekolah yang akan diurus oleh badan lazis yayasan islam Ar-Rohmah yasiroh. Melalui tabung sedekah ini anak-anak diajarkan untuk membiasakan diri menyisihkan uang sakunya untuk disedekahkan. Dengan program ini diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang berempati dan senang berbagi serta pandai bersyukur dengan rezeki yang diberikan kepada mereka. Selain itu, sekolah juga menanamkan pembiasaan

yang berkata sopan seperti itu. Misalkan sama kakak kelas memanggilnya mbak/mas, untuk membiasakan siswa agar saling menghormati satu sama lain. Kemudian, ada pembiasaan 5 S dengan pembagian piket guru yang setiap pagi ada di depan gerbang siswa dibiasakan mengucapkan salam, senyum sambil berjabat tangan dengan guru saat masuk gerbang sekolah. Selain itu, siswa sebelum masuk kelas juga dibiasakan dengan SOP adab belajar siswa dibariskan sebagai bentuk kedisiplinan, disiapkan, rapi dan sudah siap dari pakaian, atribut, cek kuku untuk kebersihan, dilanjutkan dengan berdoa dan murajaah sebentar baru masuk kelas.

Peneliti : Dalam penanaman karakter religius kepada siswa melalui kegiatan keagamaan nilai-nilai karakter apa saja nggih bu yang ditanamkan untuk pendidikan akhlak siswa?

Ibu Anik : Nilai-nilai karakter yang ditanamkan itu seperti berakhlak mulia, contohnya ketika bertutur kata yang sopan berarti menanamkan nilai kesopanan kepada siswa agar saling menghormati satu sama lain. Kemudian, melalui hafalan jadi bisa mengambil siroh dari ayat yang dapat membentuk karakter siswa dari siroh sahabat Nabi dari orang-orang sholih untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, misalnya pada pembiasaan shalat Dhuha berjamaah khususnya untuk kelas V ini yang dilakukan setiap hari dengan tujuan agar anak-anak itu dapat terbentuk karakter religiusnya. Untuk pelaksanaannya itu pada pagi hari setelah bel berbunyi, anak-anak langsung menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat Dhuha. Kemudian, saat shalat Dhuha mereka langsung berbaris dan merapatkan shaf mereka sendiri dengan rapi dan memulai

shalat Dhuha berjamaah dengan khusyuk dan tertib. Adanya pembiasaan shalat dhuha ini juga dapat membentuk karakter anak-anak agar disiplin karena kegiatan ini sudah terjadwal secara rutin di sekolah.

Peneliti : Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam penanaman pendidikan karakter religius bagi siswa?

Ibu Anik : Strategi yang digunakan guru itu dilakukan melalui pembiasaan yang diawali dengan pembiasaan 5S dilanjutkan dengan kegiatan ibadah dengan tujuan agar selalu mengingat Allah. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dilakukan secara terjadwal sehingga tertib misalnya senin pembiasaan murajaah dan hafalan asmaul husna. Jadi, selama satu minggu itu kegiatan di sekolah sudah terdapat jadwal pembiasaan sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi? Apakah sudah berjalan dengan baik bu?

Ibu Anik : Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik karena dilakukan secara terjadwal dan rutin dilaksanakan setiap hari. Selain itu, juga dilakukan melalui pendampingan dari guru selama kegiatan belajar mengajar. Contohnya, kegiatan keagamaan yang sudah berjalan disini ada kegiatan tahfidz dan tahsin itu adalah program wajib dari sekolah. Saat pelaksanaannya siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan dengan kemampuan menghafalnya. Untuk siswa yang kemampuan hafalannya sangat baik berada di masjid sekolah dan yang lainnya berada di dalam kelas. Kemudian siswa akan menyetorkan hafalannya ke

guru dengan menggunakan metode an-nur. Setelah itu, selesai tahfidz dilanjutkan dengan tahsin yang akan dibacakan oleh guru kemudian siswa menirukannya berulang kali sampai hafal dan menjadi tugas di rumah yang akan disetorkan esok hari. Setiap siswa disini harus memenuhi target dari sekolah yaitu wajib menghafal 3 juz antara lain juz 28, 29, dan 30 sehingga dengan begitu siswa yang telah lulus dari sini sudah mempunyai hafalan dan diharapkan sekolah dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an.

Peneliti : Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi nggih bu?

Ibu Anik : Sebenarnya sudah melakukan penanaman karakter religius sedemikian di sekolah karena kesibukan orang tua sehingga kurang mendukung maka upaya guru dengan mengadakan pertemuan wali murid yang dilaksanakan 2 bulan sekali untuk mengingatkan agar orang tua juga ikut mendampingi anak dalam hafalan untuk pembelajaran. Jadi, sebagai upaya pendampingan dari dua arah supaya pendidikan lebih maksimal.

Peneliti : Dalam pelaksanaannya adakah tahapan-tahapan dari internalisasi nilai-nilai religius tersebut?

Ibu Anik : Tahapannya dengan melakukan pembiasaan secara rutin secara bersama-sama agar anak menjadi terbiasa. Untuk kelas rendah pembiasaan dilakukan dengan tahap diberi kelonggaran tetapi untuk kelas 3 ke atas harus tertib mengikuti aturan yang berlaku. Jika ada siswa yang melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tidak



baik, misalnya berkata yang tidak baik biasanya guru akan memberikan punishment berupa istighfar atau menulis istighfar. Sehingga, hal tersebut bertujuan agar memberi efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi lagi. Jadi, guru juga selalu berusaha mendampingi siswa yang bermasalah.

Peneliti : Jadi untuk pembiasaan melalui kegiatan keagamaan itu dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas nggih bu?

Ibu Anik : Iya mbak. Jadi, kita itu fokusnya tidak hanya pada satu kegiatan saja tapi juga kita biasakan diselipkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas nggih bu?

Ibu Anik : Upayanya dengan jadwal rutin karena identik dengan SDIT, jadi dengan adanya pembiasaan yang rutin dilakukan sehingga dapat membentuk karakter anak.

Peneliti : Apakah selain kegiatan keagamaan ada kegiatan-kegiatan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa?

Ibu Anik : Ada mbak. Sesuai dengan misi sekolah yaitu melaksanakan kegiatan yang dapat menguatkan karakter siswa, jadi salah satunya sekolah mempunyai program wajib berupa zakat dan bakti sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian anak terhadap sesama. Kegiatan ini hanya dilakukan pada bulan ramadan saja, nanti anak-anak sendiri dengan bimbingan gurunya yang akan menyalurkan zakat dan

baksos tersebut kepada masyarakat sekitar. Selain itu, ketika ada momen-momen tertentu siswa membawa bekal ketika ada teman yang tidak membawa bekal siswa diajarkan untuk berbagi. Kemudian, di sekolah biasanya ketika ramadan juga ada kegiatan takjil on the road yang melibatkan anak secara langsung untuk membagikan takjil tersebut. Kita juga mengajarkan kepada anak ketika ada baju yang tidak dipakai agar diberikan kepada teman yang kurang mampu atau membutuhkan.

Peneliti : Dalam pelaksanaan penanaman karakter religius bagaimana respon/tanggapan siswa setelah diberi arahan dari guru untuk melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah?

Ibu Anik : Alhamdulillah respon anak sudah baik, menerima, dan mau untuk diarahkan. Hal tersebut mungkin karena cara berfikir anak yang sudah dibentuk dengan karakter yang baik, jadi meskipun terkadang melakukan pelanggaran terhadap aturan anak-anak masih menjaga etika yang baik terhadap guru dan tetap menjaga sopan santun.

Peneliti : Apa saja fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang proses penanaman karakter religius di sekolah?

Ibu Anik : Dengan adanya pembiasaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah, jadi fasilitas yang diberikan oleh sekolah sudah memadai. Misalnya, kegiatan bank sampah itu nanti anak dibiasakan untuk memilah sampah sehingga uang hasil bank sampah tersebut bisa digunakan untuk membeli barang yang bermanfaat untuk sekolah. Sehingga mengajarkan anak untuk memanfaatkan sesuatu yang tidak ternilai menjadi ternilai.

- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah nggih bu?
- Ibu Anik : Semua ustadz dan ustadzah pastinya terlibat dalam menanamkan nilai-nilai reigius kepada siswa dan juga dibantu oleh santri yang melakukan pengabdian disini selama 1 tahun yang berasal dari yayasan Ar-Rohmah.
- Peneliti : Dalam pelaksanaannya, apakah di sekolah ini ada tim khusus yang bertanggung jawab dalam membina jalannya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah bu?
- Ibu Anik : Di sekolah ada tim khusus karena ada pembagian dalam susunan struktur organisasi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Misalnya koordinator keagamaan itu bagian kurikulum yang membawahi IP (Islam Terpadu).
- Peneliti : Dalam pelaksanaan penanaman karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah apakah ada faktor pendukung dan penghambatnya?
- Ibu Anik : Pastinya ada mbak. Pendukungnya yaitu berasal dari wali murid, agar pelaksanaan penanaman pendidikan karakter berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara guru dengan wali murid dan ada kritik kurang setuju dengan program-program yang sudah diadakan oleh sekolah atau merasa keberatan dengan pembiayaan sehingga sekolah ketika akan mengoptimalkan kegiatan belum berjalan dengan baik. Kemudian, fasilitas juga bisa menjadi faktor pendukung/penghambat karena ada beberapa yang belum memadai sehingga menyebabkan terkendalanya suatu kegiatan. Akan tetapi, sekolah juga terus mengusahakan

memberikan fasilitas yang terbaik. Meskipun begitu, siswa juga sangat antusias dengan program-program yang diadakan di sekolah.

Peneliti : Dengan adanya penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan, manfaat apa saja yang diperoleh bagi siswa?

Ibu Anik : Adanya kegiatan tersebut menjadikan anak-anak lebih peduli terhadap sesama dan juga bisa membentuk karakter siswa yang berakhlakul mulia.

Peneliti : Apa harapan Ibu ke depannya tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?

Ibu Anik : Semoga dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih maksimal dan diharapkan anak-anak lebih mendalam lagi karakter religius yang telah dibentuk.

Peneliti : Baik bu. Alhamdulillah untuk seluruh pertanyaan sudah terjawabkan semua bu. Terima kasih untuk wawancara hari ini dan mohon maaf apabila mengganggu waktunya.

Ibu Anik : Iya mbak, sama-sama.

Peneliti : Maaf bu, nanti jika ada yang kurang saya boleh tanya-tanya lagi nggih bu.

Ibu Anik : Iya mbak, silahkan saja. Kalau ada keperluan lagi nanti silahkan datang ke sekolah ya, konfirmasi dulu sama kepala sekolah.

Peneliti : Baik bu, terima kasih banyak nggih sudah membantu. Kalau begitu, saya izin pamit dahulu nggih bu. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh bu.

Ibu Anik : Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

### **FIELD NOTE**

Kode : 04

Judul : Wawancara guru kelas V

Informan : Ibu Anik Koiriyah, S.Pd.

Tempat : Ruang guru

Waktu : 04 Mei 2023

Pada hari kamis, 04 mei 2023 pukul 08.00 WIB saya sampai ke lokasi penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi guna melakukan wawancara tambahan guna melengkapi data penelitian saya yang masih kurang. Sebelum ke sekolah, saya sudah melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah bahwa hari tersebut saya akan datang ke sekolah guna melakukan wawancara serta meminta data-data dokumentasi yang saya butuhkan untuk penelitian saya. Sesampainya di lokasi penelitian, saya langsung menemui kepala sekolah di ruang guru dengan mengucapkan salam. Kemudian, saya dipersilahkan masuk dan mulai menyampaikan maksud dan tujuan saya datang ke SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi.

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, mohon maaf jika mengganggu waktunya. Saya mohon izin untuk mewawancarai njenengan lagi nggih bu, karena ada beberapa pertanyaan mengenai judul penelitian saya yang belum terjawab. Apakah ibu bersedia untuk saya wawancarai?

Ibu Anik : Wa'alaikumsalam, iya mba silahkan mau bertanya bagaimana?

Peneliti : Apakah terdapat perubahan pada diri siswa setelah adanya internalisasi karakter religius di sekolah?

Ibu Anik : Inshaallah ada mbak. Jadi, kita melihatnya dari anak-anak saat masuk disini ketika masih kelas 1 istilahnya kita bentuk karakternya insyaallah kita cermati kita lakukan evaluasi misalnya ada penilaian dikurikulum itu dilaporkan setiap semesternya, tapi penilaian itu bisa dilakukan setiap hari. Maka, untuk laporan karakter religiusnya itu dilakukan setiap semester sehingga hal tersebut biasanya akan mempengaruhi penilaian kenaikan kelas.

Peneliti : Dalam pelaksanaannya, apakah terdapat siswa yang berperilaku tidak baik di kelas nggih bu?

Ibu Anik : Pastinya ada mbak, tapi tingkat kesalahan mestinya banyak dan berbeda-beda misalnya ketika berkata yang tidak baik kita hukumannya istighfar. Kemudian, misalkan perbuatan yang tidak baik itu menurut saya tingkatannya lebih tinggi maksudnya kesalahannya kalau diukur lebih tinggi maka sanksinya juga akan lebih berat lagi contohnya menulis istighfar seperti itu. Jadi, hukuman yang diberikan guru adalah penyesuaian dengan kesalahan untuk ke arah mendampingi penanaman karakter itu sendiri.

Peneliti : Lalu, bagaimana cara njenengan mengukur keberhasilan internalisasi karakter religius terhadap siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah?

Ibu Anik : Caranya setiap semester nanti akan diadakan evaluasi, misalnya penanamannya dimulai dari kelas 1,2 itu berupa penertiban shalat wajib 5 waktu seperti itu nanti semakin tinggi kelasnya kita memberikan beban ataupun pengetahuan /ilmunya sehingga dapat bertambah. Jadi, cara mengukurnya itu dari tingkat beribadahnya mereka, misalnya dari pengetahuannya mengenai boleh atau tidak boleh untuk dilakukan maka

pengukurannya melalui perilaku atau sikap yang akan ditunjukkan oleh siswa. Kemudian, pengukurannya itu nantinya juga akan dilaporkan ke wali murid melalui rapat yang akan diselenggarakan oleh sekolah atau dapat berupa catatan siswa yang wajib dilaporkan setiap semester saat pemberian laporan siswa ke wali murid.

Peneliti : Metode apa yang Ibu gunakan dalam melakukan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah?

Ibu Anik : Metode yang saya gunakan itu melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah mbak. Biasanya, sekolah membuat program pembiasaan jadi setiap harinya ada jadwal kita masukkan disitu misalnya menghafal asmaul dan murajaah terus misalnya ketika mau masuk kelas itu dibiasakan salam. Untuk itu, pembiasaan yang ada di sekolah terus dilakukan untuk menunjang program-program lainnya contohnya program harian, ada program bulanan juga seperti belajar tambahan salah satunya melalui ekstrakurikuler disini ada pramuka, bela diri terus kadang setiap sebulan sekali kita juga mengasah kemampuan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti : Bagaimana bentuk pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui kegiatan keagamaan nggih bu?

Ibu Anik : Bentuk pembiasaannya secara terjadwal misalnya hari senin murajaah hari selasa itu bersama-sama menghafalkan asmaul husna terus kemudian hari rabu ada motivasi itu dilakukan secara runtut. Jadi nanti anak-anak nggak mungkin asmaul husna selesai langsung hafal, maka kita dalam membentuk karakter siswa itu secara rutin atau dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian, ada juga pembiasaan yang dilakukan melalui



kegiatan mabit yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar siswa juga untuk meningkatkan wawasan keislaman siswa SDIT Ar-Rohmah Gentong dan menambah keterampilan anak dalam praktek ibadah selama ini dengan benar, karena sangat penting untuk pembiasaan bagi siswa setiap harinya. Mabit dilaksanakan oleh siswa kelas 3 sampai 6 dengan beberapa kegiatan yaitu ada shalat berjamaah, qiroah Al-Qur'an, pembacaan al-matsurat, murajaah doa-doa harian, shalat sunah tahajud, muhasabah, lomba cerdas cermat yang berisi materi keagamaan atau cerita nabi dan ada kajian yang berisi motivasi untuk siswa.

Peneliti : Lalu, nilai-nilai karakter religius apa saja yang terkandung dalam kegiatan keagamaan bu?

Ibu Anik : Ini misalnya kegiatan pembiasaan shalat dhuha itu selain terdapat nilai ibadah juga ada sebuah nilai kedisiplinan karena setiap hari anak-anak melaksanakan, terus juga ada nilai ketertiban dalam diri anak contohnya anak-anak juga tahu pembiasaan shalat dhuha itu dilaksanakan setiap jam 7 bel berbunyi itu mereka sudah tertib sendiri untuk segera melaksanakan. Selain itu, melalui pembiasaan dzikir pagi sebelum KBM, jadi setelah siswa melaksanakan shalat dhuha itu langsung dilanjutkan dengan pembiasaan dzikir pagi dulu. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa selalu mengingat Allah sehingga semakin meningkatkan karakter religius siswa.

Peneliti : Bagaimana penilaian karakter siswa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di dalam dan di luar pembelajaran bu?

Ibu Anik : Kalau penilaian di dalam pembelajaran itu sudah kita bentuk dalam bentuk penilaian, sedangkan kalau di luar nanti kita

banyak juga ada catatan tertentu biasanya anak yang aktif seperti itu misalnya dalam kegiatan keagamaan juga ada nilai kepemimpinan contohnya saat anak berani maju ke depan untuk memimpin temannya menghafal asmaul husna. Sehingga, ada beban-beban tertentu untuk menunjang kemampuannya. Untuk penilaiannya secara rata misalnya kalau kegiatan keagamaan juga ada penilaiannya sendiri jadi penilaian di luar pembelajaran tetap dilakukan sebagai penilaian terhadap kepribadian siswa.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang diberikan sekolah kepada siswa untuk menunjang proses penanaman karakter religius sudah memadai bu?

Ibu Anik : Kalau untuk sarana dan prasarana itu alhamdulillah sudah memadai dalam proses penanaman karakter siswa, misalnya ketika ada kegiatan kita sarana dan prasarananya dilengkapi sesuai dengan yang dibutuhkan. Contohnya, ketika ada kegiatan mabit sehingga membutuhkan tikar insyaallah akan dilengkapi. Jadi, untuk sarana dan prasarana di sekolah sudah menunjang/memadai mbak.

Peneliti : Menurut Ibu apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter religius di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi?

Ibu Anik : Faktor pendukungnya mungkin berasal dari diri siswa itu sendiri karena siswa harus mempunyai kesadaran diri terhadap perilaku yang harus dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya latar belakang siswa yang berbeda, jadi adanya perbedaan tersebut sekolah terus berupaya melakukan pendidikan karakter secara berulang-ulang agar benar-benar merasuk dalam diri siswa. Selain itu, dari wali siswa juga menjadi penghambat itu misalnya pada saat

pembiayaan maka akan diumumkan yang ngga terlalu tinggi ataupun tidak terlalu rendah istilahnya tetapi cukup untuk menunjang fasilitas anak. Sehingga, wali diharapkan mampu memahami terkait pembiayaan dari sekolah. Misalnya, pembiayaan kegiatan mabit maka wali diberi peringatan terkait pembayaran. Memang banyak perbedaan tapi antara wali siswa dengan guru bisa saling *sharing* dan masukan atau keluhan wali bisa tersampaikan dengan baik dan diharapkan dalam pelaksanaannya jadi lebih baik dalam memutuskan kerjakan sekolah.

- Peneliti : Baik bu, terima kasih nggih untuk wawancara hari ini.
- Ibu Anik : Iya mbak sama-sama.
- Peneliti : Maaf bu, besuk saya izin buat wawancara ke siswa kelas V sejumlah 3 anak, diizinkan tidak nggih bu?
- Ibu Anik : Iya mbak besuk saya carikan siswanya yang mau diwawancarai. Besuk kesini jam berapa mbak?
- Peneliti : Insyaallah jam 08.00 WIB saya sudah sampai di sekolah bu.
- Ibu Anik : Iya mbak, besuk langsung saja temui saya di kantor.
- Peneliti : Nggih bu, kalau begitu terima kasih nggih bu atas waktunya. Saya pamit dulu nggih bu. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Ibu Anik : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

**FIELD NOTE**

Kode : 05

Judul : Wawancara kepala sekolah

Informan : Ibu Aprilianna Kartika Sari, S.Pd.

Tempat : Ruang guru

Waktu : 05 Mei 2023

Pada hari Jum'at, 05 Mei 2023 peneliti tiba di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi untuk melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan siswa kelas V untuk melengkapi kekurangan penelitian mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Tiba di ruang guru peneliti langsung menemui kepala sekolah dan langsung melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai judul penelitian.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, mohon maaf bu jika mengganggu waktunya. Saya minta waktunya sebentar nggih bu untuk mewawancarai Ibu mengenai beberapa pertanyaan mengenai judul penelitian saya karena yang kemarin masih ada kekurangan. Apakah ibu bersedia?

Ibu Aprilianna : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya mbak silahkan saja, mau tanya tentang apa mbak?

Peneliti : Jadi begini bu, untuk di SDIT Ar-Rohmah ini apakah ada panduan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Ibu Aprilianna: Ada mbak. Untuk panduannya ada panduan tertulis yaitu berupa SOP yang digunakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter disini. Alhamdulillah panduannya sudah tersosialisasikan dan sudah tertempel di kelas masing-masing.

Peneliti : Apa yang melandasi sekolah menerapkan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah bu?

Ibu Aprilianna: Hal ini tentunya mengingat era saat ini berada di era digital ya mbak apalagi penggunaan teknologi atau media itu luar biasa khususnya untuk anak-anak SD kadang adanya kelalaian pengontrolan dari orang tua sehingga karakternya semakin menurun. Maka, berkaitan dengan hal tersebut sekolah memberikan pendidikan karakter lebih karena sekolah kami itu merupakan sekolah IT berbasis islam terpadu tentunya untuk pendidikan karakter ini lebih kita utamakan.

Peneliti : Berarti hal ini juga berkaitan dengan visi misi sekolah nggih bu. Bagaimana implementasi visi dan misi SDIT Ar-Rohmah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter? Apakah sudah sesuai bu?

Ibu Aprilianna: Inyaallah sudah sesuai mbak, karena salah satu visi misi SDIT Ar-Rohmah yaitu mencetak generasi rabbani, unggul, dan berprestasi serta menciptakan generasi yang berkarakter mulia. Jadi Alhamdulillah sudah sesuai dengan visi misinya.

Peneliti : Baik bu, kalau untuk kurikulum yang digunakan di SDIT Ar-Rohmah itu kurikulum apa nggih bu yang kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah?

Ibu Aprilianna: Kalau untuk kurikulum disini masih ada dua kurikulum yang diterapkan di sekolah mbak. Untuk saat ini kelas 1 dan 4 itu pakai kurikulum merdeka, sedangkan untuk kelas yang lain masih pakai K13. Tapi nanti insyaallah untuk tahun depan ini sudah mulai pakai kurikulum merdeka semua.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter religiusnya pada siswa bu?

Ibu Aprilianna: Melalui pembiasaan yaitu berupa pembiasaan harian mulai dari pembiasaan tahfidz bahkan SOP mulai dari anak-anak datang ke sekolah bersalaman dengan ustadz/ustadzahnya di depan terus dengan teman-teman itu harus bagaimana kita biasakan. Kemudian, penerapan nilai-nilai karakter yang lain contohnya pembiasaan disini juga ada menghafal asmaul husna, nah saat pelaksanaannya nanti guru akan menunjuk secara acak salah satu siswa untuk maju ke depan memimpin teman-temannya dengan menggunakan lagu agar mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melatih keberanian dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Selain itu, mereka itu dibiasakan menghafal asmaul husna itu sebagai karakter agar senantiasa mengingat akan nama-nama Allah SWT dan diharapkan dapat mengamalkan nama-nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, adanya pembiasaan menghafal asmaul husna itu sudah terjadwal secara rutin.

Peneliti : Dalam pelaksanaannya, siapa saja yang melaksanakan pendidikan karakter di sekolah bu?

Ibu Aprilianna: Tentunya semua warga sekolah turut serta mbak. Siswa, guru, seluruh PTK itu semua sudah melaksanakan termasuk guru itu juga ada SOP yang dilaksanakan misalnya dalam hal

religi itu untuk guru-gurunya juga diwajibkan semuanya mengikuti shalat berjamaah contohnya shalat dzuhur berjamaah.

Peneliti : Baik bu, dengan upaya yang dilakukan oleh guru apakah penanaman karakter religius sudah berpengaruh pada karakter siswa bu? Jika sudah, apa saja nggih bu contohnya?

Ibu Apriana: Alhamdulillah sudah, meskipun belum menyeluruh sudah berpengaruh pada siswa mbak dan pengaruhnya sangat jelas sekali, contohnya terkait pendidikan karakter itu dalam hal ketertiban ketika akan masuk kelas sepatu anak-anak itu sudah tertata rapi dengan sendirinya. Kemudian, Anak-anak dalam beribadah sudah disiplin dan lebih baik contohnya dalam hal shalat ketika diberikan pembinaan-pembinaan karakter mereka sudah mulai tertata. Guru tidak perlu setiap hari mengingatkan Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa karena pembiasaan yang dilakukan tetapi masih memerlukan pengawasan dan pendampingan dari guru. Khususnya siswa kelas rendah kelas 1-3 masih perlu pengawasan dari guru sedangkan untuk kelas atas kelas 4-6 guru hanya memantau saja. Selanjutnya, contoh lain yang terlihat pendidikan karakter yaitu dalam hal adab-adab makan sudah kita berikan pembinaan dan saat istirahat itu kita lihat anak-anak sudah menerapkan adab makan yang baik seperti tidak boleh makan sambil berdiri atau berjalan itu sudah meskipun belum secara menyeluruh.

Peneliti : Apakah dalam pelaksanaan penanaman karakter religius di SDIT Ar-Rohmah sudah dilakukan melalui penciptaan suasana lingkungan yang kondusif bu?

Ibu Aprilianna: Insyaallah untuk lingkungan sudah mendukung ya mbak juga sudah kondusif sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil atau output dari pelaksanaan penanaman karakter pada siswa.

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan penanaman karakter siswa melalui kegiatan keagamaan nggih bu sehingga dapat membentuk karakter siswa yang religius?

Ibu Aprilianna: Terkait ini penanaman karakter religius itu proses pelaksanaannya sudah terjadwal mbak, baik dikurikulum utama khususnya dikurikulum merdeka maupun K13 yang diterapkan maupun kurikulum muatan lokal dari sekolah.

Peneliti : Dalam pelaksanaannya apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter di sekolah nggih bu? Serta bagaimana solusinya bu?

Ibu Aprilianna: Faktor pendukungnya tentu berasal dari keluarga juga dari sekolah. Maksudnya sekolah dalam hal ini mungkin yang lebih berpengaruh yaitu wali kelas terus kalau orang tua tentunya karena anak-anak lebih sering di rumah, sehingga orang tua ini menjadi penentu atau pendukung tercapainya pendidikan karakter. Jadi, untuk solusinya jika ada kendala atau hambatan itu nanti akan dikomunikasikan yang pertama melalui anak jika anak-anak dalam hal karakter masih ada kekurangan atau masih ada pembinaan. Setelah itu, kita juga komunikasikan kepada orang tua melalui wali kelas atau nanti melalui forum/rapat pertemuan antara orang tua dan guru yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, terus juga ada pertemuan yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak yang dilaksanakan melalui pertemuan paguyuban kelas.



Peneliti : Baik bu, untuk wawancara hari ini sudah cukup nggih.  
Terima kasih bu sudah meluangkan waktunya.

Ibu Apriana: Iya mbak sama-sama, kalau ada keperluan lagi nanti bisa hubungi saya ya mbak melalui whatsapp.

Peneliti : Nggih bu, terima kasih sudah membantu. Saya pamit dulu nggih bu. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ibu Apriana: Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

### FIELD NOTE

Kode : 06

Judul : Wawancara siswa kelas V

Informan : Umaiza Alifia Setyawan

Tempat : Masjid

Waktu : 05 Mei 2023

Pada hari Jum'at, 05 Mei 2023 peneliti tiba di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi untuk melakukan wawancara kepada siswa kelas V karena sebagai informan penelitian mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Tiba di ruang guru peneliti langsung menemui guru kelas V dan segera melakukan konfirmasi bahwa akan melakukan wawancara kepada siswa kelas V. Setelah itu, guru memanggil siswa kelas V dan segera mengarahkan untuk melakukan wawancara di masjid.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya perkenalkan nama mbak Rama Dina Selafiana mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Minta waktunya sebentar ya dek untuk melakukan wawancara mengenai penelitian saya, apakah adek bersedia?

Umaiza : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya mbak bersedia, silahkan.

Peneliti : Iya dek, terima kasih. Jadi untuk penelitian mbak itu mengenai internalisasi karakter religius melalui metode

pembiasaan kegiatan keagamaan. Nah, menurut pemahaman adek apa yang kamu ketahui tentang karakter religius?

Umaiza : Menurut saya, karakter religius itu karakter yang menunjukkan sikap melakukan kebaikan atau mengenai hal-hal yang baik.

Peneliti : Kalau di sekolah itu biasanya ada pembiasaan apa saja yang dilakukan oleh guru sehingga membentuk karakter religius siswa?

Umaiza : Pembiasaan di sekolah itu ada berjabat tangan dengan guru terus ada mengucapkan salam ketika akan masuk kelas atau memasuki kantor guru dan ada pembiasaan harus berkata baik.

Peneliti : Bagaimana sikap temanmu saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

Umaiza : Alhamdulillah teman-teman sudah tertib melaksanakan mbak, misalnya pembiasaan melaksanakan shalat dhuha itu ketika bel masuk sudah berbunyi teman-teman segera ke masjid. Tetapi terkadang ada beberapa teman yang masih malas-malasan mbak tidak segera ke masjid karena masih nungguin disuruh guru.

Peneliti : Menurut adek apakah guru itu sudah menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

Umaiza : Guru disini sudah menjadi contoh yang baik untuk siswa mbak, misalnya dalam melaksanakan shalat dzuhur guru juga mengikuti secara berjamaah di masjid.

- Peneliti : Bagaimana responmu saat disuruh guru untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Umaiza : Saya segera melaksanakannya dengan senang hati dan dengan kemauan dari diri sendiri juga karena guru seperti itu sebagai bentuk guru peduli terhadap siswanya.
- Peneliti : Apa yang dilakukan guru jika adek tidak melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Umaiza : Misalnya jika berkata tidak baik itu nanti disuruh guru mengucapkan istighfar dan menulis istighfar sebanyak 50 kali, terus guru itu juga menasehati agar tidak mengulanginya lagi.
- Peneliti : Baiklah dek, untuk pertanyaannya sudah cukup. Terima kasih atas waktunya ya, mbak pamit dulu ya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Umaiza : Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

**FIELD NOTE**

Kode : 07

Judul : Wawancara siswa kelas V

Informan : Abyan Hana Purbaningrum

Tempat : Masjid

Waktu : 05 Mei 2023

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya perkenalkan nama mbak Rama Dina Selafiana mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Minta waktunya sebentar ya dek untuk melakukan wawancara mengenai penelitian saya, apakah adek bersedia?

Abyan : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya mbak bersedia, silahkan.

Peneliti : Iya dek, terima kasih. Jadi untuk penelitian mbak itu mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan. Nah, menurut pemahaman adek apa yang kamu ketahui tentang karakter religius?

Abyan : Menurut saya, karakter religius itu perilaku yang mengarah pada kebaikan atau hal-hal yang berhubungan dengan Allah.

Peneliti : Kalau di sekolah itu biasanya ada pembiasaan apa saja yang dilakukan oleh guru sehingga membentuk karakter religius siswa?

- Abyan : Di sekolah ada banyak pembiasaan mbak seperti salam sebelum masuk kelas atau ruang guru, bersalaman dengan guru ketika tiba di sekolah, berbicara maupun berperilaku yang baik terhadap teman, melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan dilanjutkan dengan menghafal asmaul husna bersama-sama.
- Peneliti : Bagaimana sikap temanmu saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Abyan : Teman-teman sudah tertib melaksanakan mbak, tetapi terkadang masih ada beberapa teman yang malas-malasan dan masih nunggu perintah dari guru baru mau melaksanakannya.
- Peneliti : Menurut adek apakah guru itu sudah menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Abyan : Guru di SDIT Ar-Rohmah sudah menjadi contoh yang baik untuk para siswanya mbak, contohnya ketika waktu shalat dzuhur tiba guru juga ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid, terus guru juga mengucapkan salam ketika mau memasuki kelas untuk mengajar.
- Peneliti : Bagaimana responmu saat disuruh guru untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Abyan : Respon saya segera melaksanakan dengan senang hati dan tidak merasa keberatan karena saya sudah terbiasa melaksanakannya.
- Peneliti : Apa yang dilakukan guru jika adek tidak melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

Abyan : Biasanya jika ada teman yang melakukan kesalahan seperti berkata yang tidak baik, guru akan memberi sanksi berupa menyuruh untuk beristighfar mbak sehingga tidak akan mengulanginya lagi. Terus ketika pembiasaan tahfidz jika ada yang belum hafal nanti disuruh berdiri sampai hafal.

Peneliti : Baik dek, untuk pertanyaannya sudah cukup. Terima kasih sudah meluangkan waktunya, mbak pamit dulu ya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Abyan : Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

**FIELD NOTE**

Kode : 08

Judul : Wawancara siswa kelas V

Informan : Aneira Ufairah Adzka

Tempat : Masjid

Waktu : 05 Mei 2023

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya perkenalkan nama mbak Rama Dina Selafiana mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi. Minta waktunya sebentar ya dek untuk melakukan wawancara mengenai penelitian saya, apakah adek bersedia?

Aneira : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya mbak, saya bersedia.

Peneliti : Iya dek, terima kasih. Jadi untuk penelitian mbak itu membahas mengenai internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan. Nah, menurut pemahaman adek apa yang kamu ketahui tentang karakter religius?

Aneira : Menurut pemahaman saya karakter religius itu merupakan sikap yang menunjukkan hal-hal yang baik atau positif yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.



- Peneliti : Kalau di sekolah itu biasanya ada pembiasaan apa saja yang dilakukan oleh guru sehingga membentuk karakter religius siswa?
- Aneira : Di sekolah itu ada banyak pembiasaan mbak, seperti pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk ke kelas atau ruang guru, terus ada pembiasaan bersalaman dengan guru ketika baru sampai di sekolah, ada pembiasaan berkata yang baik tidak boleh berkata kotor terhadap teman, dan ada juga pembiasaan shalat dhuha berjamaah mbak.
- Peneliti : Bagaimana sikap temanmu saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Aneira : Teman-teman insyaallah sudah tertib melaksanakan mbak, tetapi terkadang ada beberapa teman yang masih malas-malasan saat mau melaksanakan misalnya ketika mau melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tidak segera ke masjid masih menunggu adzan selesai.
- Peneliti : Menurut adek apakah guru itu sudah menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Aneira : Alhamdulillah guru sudah menjadi contoh yang baik mbak, misalnya guru juga ikut mempraktekkan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah seperti mengucapkan salam ketika mau memasuki kelas dan juga ikut melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
- Peneliti : Bagaimana responmu saat disuruh guru untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?

- Aneira : Saya segera melaksanakan apa yang diperintah oleh guru mbak dan saya merasa senang ketika melaksanakannya karena demi membentuk karakter yang baik dalam diri saya.
- Peneliti : Apa yang dilakukan guru jika adek tidak melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- Aneira : Jika ada siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan biasanya guru akan menegur dan menasehati dulu mbak, tetapi jika masih belum jera guru akan memberikan sanksi. Misalnya ketika ada teman ada yang berkata tidak baik guru akan menyuruh untuk mengucapkan istighfar agar tidak mengulangnya lagi.
- Peneliti : Alhamdulillah untuk wawancara hari ini sudah cukup ya dek. Terima kasih sudah meluangkan waktunya, mbak pamit dulu ya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Aneira : Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

## LAMPIRAN 6

### OBSERVASI PENELITIAN

Karakter religius siswa

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa menjaga shalat 5 waktu dan bertindak jujur baik di sekolah maupun di rumah	✓	
2.	Siswa selalu melibatkan Allah dalam tindakan apapun yang ditunjukkan dengan siswa berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran	✓	
3.	Siswa rutin melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di masjid	✓	
4.	Siswa ikhlas memberikan sedekah melalui kegiatan tabung sedekah yang ada di sekolah	✓	
5.	Siswa belajar dengan sungguh-sungguh sebelum menghadapi ujian	✓	
6.	Siswa selalu mengucapkan alhamdulillah ketika selesai kegiatan pembelajaran	✓	
7.	Siswa berusaha belajar yang rajin dengan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama	✓	
8.	Siswa saling meminta maaf ketika sedang bertengkar dengan temannya	✓	
9.	Siswa selalu mengucapkan salam sebelum memasuki ruang guru	✓	
10.	Siswa tidak mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran	✓	
11.	Siswa berkata baik saat berbicara dengan temannya	✓	
12.	Siswa saling meminjamkan peralatan tulis kepada temannya	✓	

13.	Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan giat	✓	
14.	Siswa selalu berprasangka baik ketika temannya berhalangan hadir ke sekolah	✓	




#### Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa tertib mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas	✓	
2.	Siswa tertib mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas	✓	
3.	Siswa rutin melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah	✓	
4.	Siswa ikut serta dalam kegiatan belajar tambahan di sekolah	✓	
4.	Siswa rutin melaksanakan shalat Dhuha berjamaah	✓	
5.	Siswa selalu melaksanakan dzikir pagi sebelum KBM	✓	
6.	Siswa selalu menghafal asmaul husna sebelum memulai kegiatan pembelajaran	✓	
7.	Siswa memiliki kemampuan tahfidz dan tahsin yang baik dan lancar	✓	
8.	Siswa tertib melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah	✓	
9.	Siswa selalu menerapkan budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)	✓	
10.	Siswa ikut serta dalam kegiatan mabit di sekolah	✓	
11.	Siswa suka berbagi melalui tabung sedekah di sekolah	✓	
12.	Siswa memberikan bantuan terhadap sesama melalui kegiatan zakat dan baksos di sekolah	✓	

12.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	✓	
-----	---	---	--

## LAMPIRAN 7

## DOKUMENTASI PENELITIAN

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH</b> Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id
Nomor	: B- 1412 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023
Lampiran	: -
Perihal	: <b>Permohonan Izin Observasi</b>
Kepada Yth. Kepala SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Di Tempat	
Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :	
Nama	: Rama Dina Selafiana
NIM	: 193141008
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: 8
Judul Skripsi	: Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar- Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023
Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Senin, 13 Maret 2023 - Selesai	
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Surakarta, 06 Maret 2023 a.n. Dekan, Wakil Dekan I	
  <b>Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.</b> NIP. 19730715 199903 2 002	
Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH  
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774  
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 141g /Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi  
 Di  
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
 UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Rama Dina Selafiana  
 NIM : 193141008  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Semester : 8  
 Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan  
 Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-  
 Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Waktu Penelitian : 13 Maret 2023 - 31 Mei 2023  
 Tempat : SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka  
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami  
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 06 Maret 2023

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan I



Tembusan :  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

**Surat Izin Penelitian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile. 0271 - 782774  
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B- ١٤٤٥ /Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Dwi Purbowati, M.Pd  
 NIP : 19920524 201903 2 010  
 Sebagai : Validator Data

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Rama Dina Selafiana  
 NIM : 193141008  
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Semester : 8  
 Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 21 Maret 2023


Wakil Dekan I  
  
 Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.  
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

**Surat Validasi Instrumen**



 <p>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA</p>	<h2>Lembar Validasi Pedoman Wawancara Guru</h2>
---	---

### A. IDENTITAS DIRI

Judul penelitian : Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Penyusun : Rama Dina Selafiana

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta

### B. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi pedoman wawancara terhadap guru. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

### C. TUJUAN


Mengukur kevalidan pedoman wawancara guru pada proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan.

### D. PETUNJUK

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

Skala Penilaian			
1	2	3	4
tidak baik	kurang baik	cukup baik	Baik

2. Sebelum melakukan penilaian Bapak/Ibu mohon untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu.
3. Untuk kesimpulan mohon dilingkari LD (Layak Digunakan), LDP (Layak Digunakan dengan Perbaikan), atau TLD (Tidak Layak Digunakan).

 <small>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID</small> <small>15.11.1987</small>	<h2 style="margin: 0;">Lembar Validasi Pedoman Wawancara Guru</h2>
---	--


4. Apabila Bapak/Ibu menganggap masih ada yang perlu direvisi, mohon memberikan saran atau komentar dengan menuliskan pada kolom komentar yang telah disediakan.

### E. IDENTITAS VALIDATOR

Nama validator : *Dwi Purbowati, M.Pd*  
 NIP : *19920524 201903 2 010*  
 Jabatan : Dosen  
 Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta  
 Tanggal pengisian :

### F. PENILAIAN PEDOMAN WAWANCARA GURU

NO	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>A. Kejelasan tujuan wawancara</b>					
1.	Butir pertanyaan mewakili tujuan penelitian				✓
2.	Butir pertanyaan dalam setiap bagian jelas dan teruntut secara sistematis			✓	
3.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami				✓
4.	Pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari konteks yang dibahas				✓
<b>B. Kesesuaian pertanyaan dalam mengungkap proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan</b>					
1.	Pertanyaan yang diajukan mengungkap proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan				✓
2.	Pertanyaan yang diajukan mengarahkan				✓

 <small>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID 15 KARASATI</small>	<h2>Lembar Validasi Pedoman Wawancara Guru</h2>
--	---

guru pada suatu kesimpulan tertentu				
-------------------------------------	--	--	--	--

### G. KOMENTAR UMUM DAN SARAN

1. Perlu kti-kin instrumen agar instrumennya jelas.

.....

.....

.....

.....

### H. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar butir soal untuk guru ini dinyatakan:

Rekomendasi hasil validasi pedoman wawancara guru	LD
	LDP
	TLD

Mohon dilingkari pada LD (Layak Digunakan), LDP (Layak Digunakan dengan Perbaikan), atau TLD (Tidak Layak Digunakan) sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.


Kartasura, 16 Maret 2023,

Validator



....Dwi P. W. Bawati, M. Pd

NIP. 19920524 201903 2 010

 <small>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA</small>	<h2 style="margin: 0;">Lembar Validasi Pedoman Observasi Guru</h2>
--	--

### A. IDENTITAS DIRI

Judul penelitian : Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Penyusun : Rama Dina Selafiana

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta

### B. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi pedoman observasi terhadap guru. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

### C. TUJUAN


Mengukur kevalidan pedoman observasi guru pada proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan.

### D. PETUNJUK

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

Skala Penilaian			
1	2	3	4
tidak baik	kurang baik	cukup baik	baik

2. Sebelum melakukan penilaian Bapak/Ibu mohon untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu.
3. Untuk kesimpulan mohon dilingkari LD (Layak Digunakan), LDP (Layak Digunakan dengan Perbaikan), atau TLD (Tidak Layak Digunakan).
4. Apabila Bapak/Ibu menganggap masih ada yang perlu direvisi, mohon memberikan saran atau komentar dengan menuliskan pada kolom komentar yang telah disediakan.

 <p>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA</p>	<h2>Lembar Validasi Pedoman Observasi Guru</h2>
---	---

### E. IDENTITAS VALIDATOR


Nama validator : Dwi Purbowati, M. Pd  
 NIP : 19920524 201903 2 010  
 Jabatan : Dosen  
 Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta  
 Tanggal pengisian :

### F. PENILAIAN PEDOMAN WAWANCARA SISWA

NO	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>A. Format Observasi</b>					
1.	Format jelas sehingga memudahkan melakukan pengamatan				✓
<b>B. Isi</b>					
1.	Dirumuskan secara jelas sehingga mudah diukur		✓		
2.	Kesesuaian dengan tujuan penelitian				✓
3.	Dapat digunakan untuk mengukur proses pelaksanaan internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan			✓	
<b>C. Bahasa dan Tulisan</b>					
1.	Bahasa yang digunakan baik dan benar				✓
2.	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami				✓
3.	Penulisan mengikuti aturan EYD				✓

### G. KOMENTAR UMUM DAN SARAN

- Saya tidak menemukan dalam pro posalmu jika instrumen akan dirahitkan
- Kiri-kiri instrumen perlu ditengkap, sehingga akan lebih jelas untuk pedoman wawancara dan instrumen observasi
- Indikator tidak jelas.
- Dalam hal. 60 ada 11 butir, tapi instrumen hanya 10.

 <p>UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA</p>	<h2>Lembar Validasi Pedoman Observasi Guru</h2>
---	---

.....  
.....

### H. KESIMPULAN

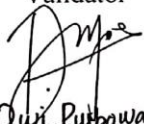
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar butir soal untuk guru ini dinyatakan:

Rekomendasi hasil validasi pedoman observasi guru	LD
	LDP
	TLD

Mohon dilingkari pada LD (Layak Digunakan), LDP (Layak Digunakan dengan Perbaikan), atau TLD (Tidak Layak Digunakan) sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Kartasura, 16 Maret 2023,

Validator

  
.....Dwi.....Pujiwati.....M: Pd

NIP. 199205242019032010



**YAYASAN ISLAM AR-ROHMAH YASIROH**  
**SDIT AR-ROHMAH**

NPSN: 69971069

Alamat : Jl. Raya Jogorogo-Ngawi Km 6, Dsn. Gentong Kidul, Ds. Gentong,  
 Kec. Paron, Kab. Ngawi, Kode Pos 63253, Telp. 085648503571



**SURAT KETERANGAN**

No: 09.64.06/SDIT-1/C-2/0525

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Apriani Kartika Sari, S.Pd.  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa atas nama :

Nama : Rama Dina Selafiana  
 NIM : 193141008  
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi pada bulan Maret - Mei 2023 sebagai persyaratan dalam penyusunan skripsi dengan judul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023."

Demikian surat keterangan ini kami buat kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Ngawi, 13 Juni 2023



NIKY 201402002180491



## **YAYASAN ISLAM AR-ROHMAH YASIROH**

### **SDIT AR-ROHMAH**

**NPSN: 69971069**

*Alamat : Jl. Raya Jogorogo-Ngawi Km 6, Dsn. Gentong Kidul, Ds. Gentong,  
Kec. Paron, Kab. Ngawi, Kode Pos 63253, Telp. 085648503571*




---

### **TATA TERTIB SEKOLAH**

#### **SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR-ROHMAH**

#### **GENTONG, PARON, NGAWI**

1. Datang ke sekolah tepat waktu maksimal pukul 07.00
2. Peserta didik wajib menjaga nama baik sekolah dimanapun berada
3. Peserta didik wajib berperilaku yang baik serta berbicara yang sopan dan jujur
4. Patuh dan sopan terhadap ustadz/ustadzah
5. Peserta didik wajib ikut serta dalam menjaga kebersihan sekolah
6. Peserta didik hadir ke sekolah dalam keadaan bersih dan rapi dengan memakai seragam lengkap sesuai yang telah ditentukan sekolah seperti peci, badge, kaos kaki
7. Peserta didik tidak diperkenankan meninggalkan sekolah tanpa ijin wali kelas atau guru piket
8. Apabila tidak hadir ke sekolah diharapkan ijin ke wali kelas
9. Bagi siswa putra potongan rambut harus rapi, tidak diperkenankan berambut panjang dan dicat (disemir)
10. Bagi siswa putri berjilbab rapi (dengan warna jilbab sesuai ketentuan dari sekolah)
11. Bagi siswa putri tidak diperkenankan memakai perhiasan mencolok dan berlebihan
12. Peserta didik wajib mengikuti program sekolah



13. Peserta didik tidak diperkenankan membawa uang kecuali untuk pembayaran sekolah, infaq, menabung atau membeli perlengkapan sekolah di koperasi
14. Peserta didik tidak diperkenankan membawa mainan dalam bentuk apapun yang mengganggu terlaksananya kegiatan belajar mengajar
15. Peserta didik dilarang merusak fasilitas sekolah dan mencorat-coret dinding dan sarana prasarana sekolah

Ngawi, Januari 2023  
Kepala Sekolah

**Aprilianna Kartikasari, S. Pd.**  
**NIKY. 201402002180491**



**YAYASAN ISLAM AR-ROHMAH YASIROH**  
**SDIT AR-ROHMAH**

**NPSN: 69971069**

*Alamat : Jl. Raya Jogorogo-Ngawi Km 6, Dsn. Gentong Kidul, Ds. Gentong,  
 Kec. Paron, Kab. Ngawi, Kode Pos 63253, Telp. 085648503571*



**SOP MASUK KELAS**

**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR-ROHMAH**  
**GENTONG, PARON, NGAWI**

1. Berbaris rapi di depan kelas
2. Motivasi oleh wali kelas
3. Cek kebersihan depan kelas dan kerapian penataan sepatu
4. Cek kerapian dan kelengkapan seragam
5. Masuk kelas dan berjabat tangan dengan ustadz/ustadzah dan teman

**SOP PESERTA DIDIK DI KELAS**

**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR-ROHMAH**  
**GENTONG, PARON, NGAWI**

1. Duduk rapi sesuai tempat yang sudah ditentukan ustadz/ustadzah
2. Berdo'a sebelum memulai pelajaran
3. Ijin terhadap ustadz/ustadzah jika hendak keluar kelas atau ke kamar mandi
4. Tidak mencorat-coret dinding kelas, bangku dan kursi
5. Melaksanakan piket yang sudah dijadwalkan
6. Membuang sampah pada tempatnya
7. Menjaga ketenangan selama mengikuti pembelajaran
8. Membawa perlengkapan belajar dan alat tulis sendiri

**SOP SEBELUM PULANG/MENINGGALKAN KELAS  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR-ROHMAH  
GENTONG, PARON, NGAWI**

1. Merapikan semua perlengkapan sekolah dan cek agar semua perlengkapan tidak ada yang tertinggal
2. Membuang sampah yang ada di bangku atau lingkungan kelas
3. Berdo'a sebelum pulang
4. Merapikan meja dan kursi sebelum meninggalkan kelas
5. Mematikan lampu/kipas angin yang menyala
6. Salam dan berjabat tangan dengan ustadz/ustadzah

NO	HARI/TANGGAL	CAPAIAN					PARAF	
		TAHFIDZ			TAHSIN			
		Surat	Ayat	Ket	Jilid	Hal		Ket
	1-11-22	Al-Qiyamah	1-3	C				§
	2-11-22	"	1-					§
					Al-Baqoroh 182-186			
	3-11-22	Al-Insan	1-3	C			C	§
	9-11-22	"	1-8	Kurang				§
	10-11-22	"	1-8	Kurang				§
	11-11-22	"	1-10	Kurang				§
	14-11	"	1-10	C				§
	15-11	"	1-11	C				§
	16-11	"	1-13	Kurang				§
	17-11	"	1-					§
	18-11	"						§
	22-11	"	1-10	Kurang				§
	23-11	"	1-21	Kurang		Al-Baqoroh	220-224	§
	26-11-22					Al-Baqoroh	225-230	§
	27-11-22	"	1-28	C				§
			29-30	C		Al-Baqoroh	231-233	C

### Buku Pantauan Tahfidz dan Tahsin Siswa

**JADWAL PELAJARAN KELAS V  
TAHUN AJARAN 2022-2023  
SDIT AR - ROHMAH**

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
07.00-07.30	UPACARA	DHUHA	DHUHA	DHUHA	DHUHA	DHUHA
07.30-08.00	DHUHA	TAHFIDZ	TAHFIDZ	TAHFIDZ	TAHFIDZ	HADITS DAN DO
08.00-08.30	TAHSIN	TAHFIDZ	TAHFIDZ	TAHFIDZ	TAHFIDZ	BHS INGGRIS
08.30-09.00	TAHFIDZ	TEMATIK	MATEMATIKA	OLAHRAGA	AQIDAH	PRAMUKA
09.00-09.30	TAHFIDZ	TEMATIK	MATEMATIKA	OLAHRAGA	AQIDAH	
09.30-10.00	ISTIRAHAT					
10.00-10.30	MATEMATIKA	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	BTA	TARTIL
10.30-11.00	MATEMATIKA	BHS JAWA	TEMATIK	TEMATIK	MUHADHARAH	
11.00-11.30	MATEMATIKA	TAHSIN	TAHSIN	TAHSIN		
11.30-12.30	MAKAN SIANG + SHOLAT DHUHUR				SHOLAT JUM'AT	
12.30-13.00	FIQH	SIROH	BHS ARAB	Q.HADITS		
13.00-13.30	FIQH	SIROH	BHS ARAB	Q.HADITS		

**Jadwal Pelajaran Kelas V SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi**



**Wawancara dengan Ibu Aprilianna (Kepala Sekolah) di Ruang Guru SDIT  
Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, 05 Mei 2023**



**Wawancara dengan Ibu Anik (Guru Kelas V) di Ruang Guru SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, 04 Mei 2023**



**Wawancara dengan Siswa Kelas V di Masjid SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi, 05 Mei 2023**



**Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah**



**Kegiatan Menghafal Asmaul Husna**



**Kegiatan Tahfidz dan Tahsin**



**Kegiatan Pembelajaran di Kelas**





**Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah**



**Kegiatan Tabung Sedekah**



**Ruang Kelas SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi**



**Masjid SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi**



**Ruang Sekretariat SDIT Ar-Rohmah Gentong Paron Ngawi**